Bahiya Padmi

WISH NEW

377 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Freepik

01

Wisnu menatap pantulan dirinya di cermin.

Diikatkan dasi hitamnya membentuk simpul. Kemudian jari-jari nya merapikan rambut hitamnya. Dipakainya jas yang sewarna dengan celana. Merasa dirinya sudah rapi, Wisnu menjauhi cermin.

Wisnu berjalan lalu menatap sebuah photo yang dipajang di atas meja dekat pintu apartemennya. Sebuah photo berisi ia, si kembar, Revan dan Hana. Diusapnya photo itu dengan ibu jarinya tepat di bagian gambar Hana. Wisnu mengambil nafas

dalam-dalam sambil memejamkan matanya seakan merapal mantra lalu menaruh kembali photo itu ke posisinya semula.

Keluar dari apartemennya Wisnu menuju kantornya dengan mengendarai Nissan Terano yang ia beli dari hasil keringatnya. Pagi sekali Wisnu berangkat untuk menghindari kemacetan ibukota. Walau jarak dari apartemen ke kantornya tidaklah jauh, ia harus selalu tepat waktu. Kantor itu milik ayahnya tetapi bagi Wisnu ia tetaplah pegawai. Di sana Wisnu bukanlah sang CEO, ia hanya menjadi direktur pemasaran sementara sang CEO adalah adik satu ayahnya, Revan.

****

Bukk!

"Siapa ayah Wisnu?" Bara menatap nyalang istrinya. Kedua lengannya mendorong tubuh istrinya ke tembok. Istrinya tidak mengeluarkan suara sepatah katapun.

"Siapa?" Bentak Bara sambil mencengkeram leher istrinya. Air mata perempuan itu mulai jatuh. Lehernya mulai memerah akibat kuatnya tangan sang suami.

"Le...lepas,Mas!" Lirih perempuan itu sambil berusaha menarik tangan suaminya dari lehernya.

"Jawab! Saya tidak akan melepas kamu sampai kamu kasih tahu saya siapa ayah anak ini!"

"Hiks....hiks... sakit,Mas!" nafas sang istri mulai tersendat.

Wisnu kecil yang terbaring di brankar rumah sakit membuka matanya menyaksikan adegan itu. Ia terkejut luar biasa melihat ayahnya yang mencekik ibunya. Semenjak ia dilahirkan Wisnu tidak pernah menyaksikan adegan seperti ini. Yang ia tahu ayah dan ibunya selalu menjadi pasangan harmonis yang penuh cinta.

"Papi,Mami!" Lirih suara Wisnu terdengar.

"Perempuan jalang!" Mendengar suara Wisnu, Bara melepas cengkeramannya lalu pergi begitu saja.

Tubuh Elia meluruh di lantai, tangisnya pecah. Lehernya terasa perih begitu juga hatinya.

"Mami," panggil Wisnu. Ingin sekali Wisnu merengkuh tubuh ibunya.

Wisnu berusaha bangun, namun ia kesulitan bangkit. Perban yang melilit di tubuhnya serta jarum infus yang menancap di pergelangan tangannya menghambat pergerakannya.

Elia bangkit berdiri lalu menghapus air matanya, ia mengusap lehernya yang memerah bekas cengkeraman suaminya.. Ia menatap Wisnu kecil di hadapannya. Tangannya membelai kepala Wisnu.Mendapat belaian dari ibunya Wisnu kembali memejamkan matanya.

Seminggu dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan yang dialaminya, Wisnu akhirnya diperbolehkan pulang. Luka-lukanya sudah mengering dan ia sudah bisa beraktifitas seperti biasa.

Kedamaian malam di rumah Wisnu kecil terusik. Tidur nyenyaknya terganggu suara ribut-ribut di ruang keluarga. Malam-malam sebelumnya tidak pernah ada suara keributan seperti saat ini.

Prang!

"Lu masih nggak mau bilang siapa bapak anak haram itu?" Bara menatap nyalang istrinya sambil mencengkeram bahu sang istri.

"Wisnu .... anak... kita,Mas." jawab Elia terbata.

"Lu kira gue bego? Darah lu O darah gue A terus anak sialan itu B."

Anak sialan? Siapa yang dimaksud papi? Apa itu aku? Berbagai pertanyaan menghinggapi kepala Wisnu.

Bara menghempaskan istrinya hingga jatuh ke lantai. Elia meringis menahan sakit.

"Lu jebak gue, lu hamil minta tanggung jawab gue nyatanya dia bukan anak gue! Sialan lu! Perempuan sundal!" Bara menendang Elia yang sedang menangis.

Wisnu menyaksikan semua itu melalui pintu kamar yang sedikit terbuka. Bocah berusia 7 tahun itu tergugu, satu fakta menyakitkan menghantamnya.

Aku bukan anak papi...

****

"Uncle Wisnu!" Sepasang bocah kembar berlari menerobos pintu ruangan Wisnu.

"Yudha, Wira!" Wisnu mendorong kursi dengan tubuhnya, memberi jarak antara meja dengan kursi yang didudukinya.

"Uncle!" Wira berlari laalu memeluk kaki Wisnu kemudian Wisnu mengangkatnya, menciumi pipinya.

"Uncle!" Yudha menabrak kaki Wisnu yang sedang mengangkat Wira. Setelah Wira diturunkan Wisnu giliran Yudha yang diangkat lalu diciumi pipi gembilnya.

Satu persatu sepasang anak kembar berusia 3 tahun itu didudukan di pangkuan Wisnu. Yudha di paha kirinya dan Wira di paha kanannya.

“Keponakan uncle udah besar nih, berat!”

"Uncle lagi kelja ya?" Tanya Wira sambil memainkan dasi Wisnu.

"Iya." Wisnu menarik tangan Wira lalu menyentuhkannya ke pipi.

"Ndak meeting?" Tanya Yudha sambil menarik dasi Wisnu.

"Nggak." jawab Wisnu sambil mengusap pipi Yudha gemas ingin mencubit.

"Ayah meeting." keluh Wira

"Meetingnya lama uncle." Yudha menambahkan

"Uncle, meeting itu apa?" Wira menaruh kedua tangannya ke kedua pipi Wisnu

"Meeting itu ketemu dan bicara hal yang penting terkait perusahaan."

"Meeting itu ngoblol?" Tanya Yudha.

"Ngobrol tapi serius dan penting."

“Belalti kita juga lagi meeting.”

“Kita?” tanya Wisnu.

“Iya, uncle sekalang meeting sama Wila dan Yudha.”

“Hahaha... bisa aja kamu!”

"Wira, Yudha jangan ganggu kerjaan uncle Wisnu!" seorang perempuan berperut buncit berdiri di depan pintu ruangan Wisnu. Wisnu menoleh dan tersenyum.

Kamu makin cantik

"Yudha ndak ganggu uncle bunda,"

"Iya bunda, kita lagi meeting."

Wisnu mengacak kepala Wira dan Yudha, "mereka nggak ganggu kok, aku malah seneng ada hiburan."

"Ayo turun dari pangkuan uncle, pegel tuh unclenya!"

"Bunda jangan ganggu olang lagi meeting!" Yudha memperingatkan ibunya sambil menggoyangkan telunjuknya.

"Nggak pa-pa Han aku seneng kok."

"Uncle seneng bunda." kata Wira

"Ndak pegel bunda." Yudha menambahkan.

"Jagoan-jagoannya uncle ada apa ke kantor?" Tanya Wisnu.

"Mau makan sama ayah tapi ayahnya meeting." keluh Wira.

"Iya si ayah meetingnya ndak bisa diganggu kata bunda." Yudha menambahkan.

"Meetingnya kan sebentar lagi selesai, kita bisa nunggu di ruangannya ayah." kata Hana

"Yudha mau maen sama uncle sambil nunggu ayah."

"Wila juga."

"Ok kita main. Mau main apa?" tanya Wisnu dengan mata berbinar, si kembar selalu bisa menjadi hiburan bagi Wisnu.

"Kuda-kudaan!" Wira dan Yudha berseru bersamaan.

"Sebelum main ajak bunda duduk di sofa dulu, bunda pasti pegel berdiri lama-lama!"

Wira dan Yudha segera turun dari pangkuan Wisnu, lalu berlari menuju ibunya. Keduanya menarik tangan Hana menuju sofa.

"Bunda duduk, kita mau main dulu!"

"Ok."

Hana duduk di sofa lalu si kembar kembali menghampiri Wisnu dan memulai permainan. Ruangan Wisnu penuh suara tawa kala mereka mulai bermain kuda-kudaan, tentu saja Wisnu yang menjadi kudanya.

"Assalamualaikum." seru Revan saat membuka pintu.

"Ayah!" Si kembar kompak turun dari punggung Wisnu.

"Kesayangan ayah semua ada di sini." Revan berjongkok memeluk kedua putranya.

Hana berdiri lalu menghampiri suaminya. Revan melepas pelukannya lalu berdiri.

"Waalaikum salam." Hana mencium punggung tangan suaminya.

Revan mengecup kening istrinya lalu berbisik sambil menatap mata Hana, "I love you.". Hana merona, sudah ribuan bahkan jutaan kali 3 kata itu diucapkan suaminya namun efeknya masih sama. "Love you more." jawab Hana sembari menatap penuh cinta pada suaminya.

"Ehem!" Wisnu berdehem cukup keras.

Deheman Wisnu menyadarkan sepasang suami istri yang selalu dimabuk cinta itu.

"Ayah ayo makan, lapel" Yudha menarik celana ayahnya.

"Makan, Yah!" Wira ikut menarik celana ayahnya.

"Ok lets eat! Kita makan di tempat biasa ya?" Revan berjongkok di depan kedua putranya.

"Yeay!" Si kembar bersorak.

02

lak!

"Ampun,Mas!"

Bug!

Suara-suara itu begitu nyaring, membangunkan Wisnu yang sedang terlelap. Wisnu tahu suara itu berasal dari kamar kedua orang tuanya. Wisnu terdiam, menajamkan pendengarannya karena rasa penasaran.

"Layanin gue!"

"Aku lagi nggak enak badan,Mas."

"Nggak enak badan? Lonte kayak lu nggak enak badan?!"

Krek! Krek!
Suara kain robek terdengar.

Dug!

"Sakit, Mas."

Plak!

"Rasain!"

"Ampun,Mas, ampun!"

Ctak!

"Aaah..."

Berikutnya yang terdengar dari kamar orang tua Wisnu adalah teriakan kesakitan, rintihan dan desahan. Wisnu tidak tahan dengan suara-suara itu, ia menutup telinganya dengan

bantal hingga akhirnya tertidur. Wisnu tidak tahu jika saat itu sang ibu diperkosa suaminya sendiri.

Semalam Wisnu mendengar suara-suara itu dari kamarnya dengan jelas namun pagi ini semua terasa hening. Kamar kedua orang tuanya memang tepat di samping kamarnya. Wisnu membuka pintu kamarnya dilihatnya sang ibu berjalan ke dapur dengan langkah menahan sakit, Wisnu juga melihat beberapa memar di tubuh ibunya yang memakai daster berlengan pendek.

"Mami," panggil Wisnu dan Elia pun menoleh.

Wisnu melihat dengan jelas mata sembab ibunya. Pipi ibunya terlihat memar , bibirnya bengkak dengan sedikit noda darah yang sudah mengering di ujungnya.

"Mami sakit?" Tanya Wisnu.

"Nggak." jawab Elia dengan nada datar dan mata berkaca-kaca.

"Elia!" Suara teriakan nyaring terdengar dari dalam kamar.

"Elia!" Teriakan Bara kembali menggema.

Elia menatap Wisnu sambil memegang bahunya, "Kamu mandi, siap-siap sekolah nanti mang Ujo jemput!"

"Iya, Mi.”

Wisnu hanya bisa menurut, usianya yang baru tujuh tahun menyebabkannya belum mampu memahami apa yang terjadi diantar kedua orang tuanya.

****

Ponsel Wisnu bergetar menandakan sebuah pesan masuk. Wisnu mengambil ponsel di sakunya. Di tengah suara hingar bingar musik dan aroma rokok serta alkohol yang kuat dibacanya pesan itu.

[Hai! Aku Cecil]
[Cecil?]
[Temennya Hana]
[O]
[Ini nomerku di save ya]
[Y]

Wisnu memasukkan ponselnya kembali ke dalam sakunya. Ia menyesap minuman beralkoholnya. Dua orang perempuan berpenampilan seksi masuk ke ruang VIP itu.

Pelacur

"Mereka yang terbaik di club ini." kata lelaki yang duduk tidak jauh dari Wisnu.

Perempuan yang menggunakan *minidress* merah menyala dengan belahan dada yang terlihat jelas duduk di samping laki-laki yang merupakan rekan kerja Wisnu. Sementara perempuan satunya yang memakai rok mini dan *crop top* yang memperlihatkan belahan dada dan perutnya duduk di samping Wisnu.

"Hai!" perempuan itu menyapa Wisnu sambil membelai dada Wisnu dari luar kemeja hitamnya.

Wisnu menatap perempuan itu sejenak lalu menyesap kembali minumannya. Wisnu mendengar suara desahan, rekan kerjanya tengah sibuk berciuman panas dengan perempuan berminidress merah itu.

Perempuan di samping Wisnu terus membelai tubuh Wisnu, tangannya bergerak mengusap kejantanan Wisnu yang masih tertutup. Wisnu menarik tangan perempuan itu menghempaskannya lalu berdiri.

"Gue balik dulu ada urusan penting." Ucap Wisnu dingin dan datar. Perempuan yang sempat merayunya merasa kecewa.

"Hm." Hanya itu jawaban rekan kerja Wisnu karena ia sibuk menjelajahi tubuh wanita di atas pangkuannya.

Wisnu keluar dari klub kelas atas itu, masuk ke mobilnya lalu melaju dengan kecepatan tinggi menuju apartemennya.

Sampai di apartemennya Wisnu bergegas menuju kamar mandi, membersihkan dirinya. Keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi area vitalnya Wisnu mengambil celana boxernya, memakainya lalu mengeringkan rambutnya.

Wisnu duduk di atas ranjang, selimut menutupi bagian pinggang ke bawah. Di tangannya ia memegang sebuah ponsel yang sudah ditatapnya selama 7 menit. Wisnu menatap foto seorang perempuan yang diambilnya kemarin secara sembunyi. Kemarin saat Wisnu makan bersama perempuan itu dan

keluarga kecilnya ia pamit untuk ke toilet lalu diam-diam memfotonya.

Wisnu tahu rasa yang dimiliki untuk perempuan itu adalah sebuah kesalahan. Perempuan itu adik iparnya, tidak semestinya rasa itu ada. Namun begitu sulit menghilangkan rasa itu di dadanya.

Wisnu meletakkan ponselnya di atas nakas lalu menarik selimutnya, menenggelamkan dirinya dalam kegelapan dan terlelap.

****

Tap! Tap! Tap!

Suara kaki Bara menghentak. Bara baru saja tiba dari kantor.

"Elia! Elia!" Teriak Bara.

Tidak jawaban.

"Elia!" Teriak Bara lebih keras.

"Mami belum pulang." Wisnu menjawab sambil berdiri di pintu kamarnya.

"Kemana mami lu?"

"Ng.. nggak tau." Wisnu menunduk takut melihat amarah papinya.

"Bikinin gue kopi!" Teriak Bara Wisnu hanya terdiam, bingung harus melakukan apa karena ia tidak pernah menyeduh kopi sebelumnya. Wisnu kembali masuk ke kamar.

Dor! Dor! Dor!
Bara menggedor pintu kamar Wisnu yang terbuka.

"Hei anak haram, bikinin gue kopi. Denger nggak lu?!" Mata Bara melotot.

"I..iya,Papi." Rasa takut menyergap Wisnu kecil.

"Gue bukan papi lu!"

"I..iya."

"Goblok! Cepet bikinin gue kopi!" Bara meninggalkan Wisnu kecil yang gemetar ketakutan.

Wisnu pergi ke dapur, ia hanya pernah melihat maminya membuat kopi dan kali ini ia mencobanya. Diambilnya satu sendok bubuk kopi dan dimasukkan ke dalam cangkir, berikutnya ia harus menuangkan bubuk berwarna putih tapi yang mana Wisnu tidak tahu. Akhirnya Wisnu memutuskan memilih salah satu dari 2 toples yang ada di depannya.

Dengan takut-takut Wisnu menaruh kopi buatannya di meja tepat di depan papinya yang sedang duduk merokok.

"Slurp ..puah!" Kopi dari mulut Bara menyemprot keluar.

"Lu mau ngeracunin gue?!"

"Ng... nggak,Pi."

"Minum ni kopi!" Bara berdiri memegang kepala Wisnu dengan tangan kirinya lalu cangkir kopi panas di tangan kanannya ditaruh tepat di depan mulut Wisnu.

"Minum!" Begitu mulut Wisnu terbuka cairan hitam itu mengalir masuk ke tenggorokannya dan sebagian keluar dari sela-sela bibirnya.

Wisnu gelagapan merasakan panas kopi itu sekaligus asin di lidahnya. Lidahnya terbakar, tenggorokannya perih.

"Lu nggak bisa bedain gula sama garem? Dasar goblok!" Bara mendorong kepala Wisnu sampai Wisnu terjatuh ke lantai.

"Bangun! Lu harus dihukum!" Mendengar perintah Bara, Wisnu perlahan bangun dan berdiri.

"Mana tangan lu? Sini!"

Wisnu menjulurkan tangan kanannya.

"Dua-duanya! Goblok banget si lu!" Bentak Bara.

Tangan kiri Wisnu juga dijulurkan menyusul tangan kanannya. Bara memegang kedua tangan Wisnu dibukanya telapak tangan Wisnu. Tangan kiri Bara memegang pergelangan tangan kanan Wisnu sementara tangan kanan Bara mengambil rokok yang menyala di atas asbak. Ditekannya rokok menyala itu di telapak tangan Wisnu.

"Aww.... sakit,Papi!" Wisnu meringis.

Mendengar Wisnu meringis Bara tidak berhenti, dilakukan hal yang sama pada tangan kiri Wisnu.

"Ampun, Papi ... ampun!"

"Itu hukuman buat lu, berani lu kayak gini lagi gue kasih hukuman lebih!"

"Hiks...hiks...hiks..."

"Ngerti lu?" Wisnu mengangguk menjawab pertanyaan Bara.

"Sono pergi! Males gue liat muka lu, anak haram!"

Wisnu berjalan ke arah kamarnya sambil memandangi tangannya yang berasa panas dan perih. Air mata terus mengalir menganak sungai di pipinya.

Selama ini sang papi tidak pernah memarahinya tapi kali ini bukan cuma marah namun juga menyakitinya. Wisnu menangis di kamarnya sampai tertidur.

Plak!

"Baru pulang lu?"

"Hm."

"Abis ngelonte lu?"

"Lembur, Mas."

"Bilang aja abis ngelonte pake alasan lembur, dapet berapa?"

"Mas! Aku lembur! Aku cari uang halal."

Bara mencengkeram rahang Elia, " Berani lu bilang halal haram, pelacur!"

Suara pertengkaran Bara dan Elia membangunkan Wisnu

"Aku bukan pelacur mas! Aku istrimu," Elia meronta melepas cengkeraman Bara

"Lu bukan pelacur?! Wisnu buktinya. Lu maen di belakang gua!" Bara mengangkat Elia lalu melemparkannya ke atas ranjang. Bara mengambil tali yang sudah disiapkannya. Tangan Elia diikat .

Ctak! Ctak! Ctak!

Suara ikat pinggang Bara menghantam kulit Elia.

"Aah... a...ampun,Mas."

Wisnu mendengar semua itu dibenamkan wajahnya ke kasur dengan bantal menutupi kepalanya.

03

Elia duduk termenung di kamarnya. Tubuhnya terasa sakit

semua. Memar-memar juga terlihat di sekujur badannya. Semalam Bara menyiksanya lahir batin. Diambilnya sebuah kotak yang ada di dalam lemari bagian bawah. Sebuah foto dikeluarkannya dari kotak itu. Elia menatap foto itu sambil menitikkan air mata. Sementara Wisnu menatap ibunya dari celah pintu yang tidak tertutup rapat.

Foto siapa?

Sejak bangun pagi Wisnu mengkhawatirkan ibunya namun ia takut Bara akan menyiksanya lagi kalau ia ikut campur

hingga ia menunggu Bara pergi ke luar. Setelah Bara pergi Wisnu keluar kamarnya dan dilihatnya Elia sedang menatap sebuah foto sambil menangis. Lalu mencium foto itu.

Elia terlihat sangat menyayangi seseorang yang ada di foto itu. Wisnu terus mengamati ibunya. Ia memang pernah melihat kotak itu namun Wisnu tidak pernah tahu isinya sampai saat ini.

Tidak berapa lama, Bara kembali dari luar. Mendengar langkah kaki Bara, Elia segera membenahi kotak itu dan memasukkannya kembali ke lemari. Wisnu semakin curiga melihat ketergesaan ibunya.

Ada rahasia apa di balik foto itu?

Wisnu kembali masuk ke kamarnya dengan rasa penasaran luar biasa.

****

[Hai]

Wisnu menatap pesan di layar ponselnya lalu menaruh ponselnya di meja. Kembali dibukanya berkas-berkas yang sejak tadi dibacanya.

[Sibuk ya?]

Layar ponsel kembali berkedip menayangkan pesan yang dikirim Cecil. Wisnu hanya meliriknya sekilas.

[Wisnu ...]

Wisnu meneguk kopi pahitnya yang berada di atas meja tepat di sebelah ponselnya saat pesan itu kembali masuk. Lalu kembali menekuni pekerjaannya tanpa berniat membalas pesan itu.

Ponsel Wisnu kembali berkedip namun kali ini bukan notifikasi pesan masuk melainkan sebuah video call. Wisnu melihat sebaris nama yang menghubunginya.

Nae cheonsa...

Wisnu segera memegang ponselnya lalu menggerakkan jarinya untuk menerima panggilan video itu.

"Uncle!" Si kembar kompak berteriak di dalam layar ponsel Wisnu.

"Hai!" Wisnu tersenyum ceria seraya melambaikan tangannya.

"Uncle Wila dapet bintang hali ini!" Wira menunjukkan stiker berbentuk bintang berwarna emas.

"Yudha juga uncle, dapet bintang dali miss Ana!" Yudha tidak mau kalah hingga di layar ponsel Wisnu hanya terlihat gambar dua bintang.

"Hebat jagoan-jagoannya uncle,"

"Wira, Yudha, bintangnya jauhin dari kamera! Nggak kelihatan tuh uncle Wisnunya." suara Hana terdengar. Ada getaran di hati Wisnu mendengar suara Hana.

Si kembar lalu menjauhkan bintang mereka dari kamera sehingga wajah mereka kembali terlihat di layar ponsel Wisnu.

"Jagoan-jagoannya uncle kenapa bisa dapet bintang?"

"Wila pintel bikin ikan dali playdough."

"Yudha jago bikin kula-kula."

Jawab si kembar hampir bersamaan.

"Keren bisa bikin ikan sama kura-kura dari playdough, kapan-kapan ajarin uncle ya!"

"Besok ke sini aja uncle, Yudha ajalin calanya!" Yudha berkata penuh percaya diri.

"Ok besok uncle ke sana. Sekalian Uncle mau kasih hadiah buat kalian karena udah dapet bintang."

"Yeay uncle mau kasih hadiah!" Yudha bersorak gembira.

"Bunda, uncle Wisnu mau kasih hadiah!" Wira berteriak pada bundanya.

"Bilang apa sama uncle?" Tanya Hana pada si kembar.

"Thank you uncle!" Si kembar kompak berucap.

Wisnu tersenyum lebar melihat kedua keponakannya bahagia. Wisnu memang menjadikan mereka prioritasnya, dia akan melakukan apapun demi keponakannya. Kebahagiaan keponakannya adalah kebahagiaan Hana yang berarti kebahagiaannya juga.

Interkom di meja Wisnu berbunyi, Wisnu segera menekan tombolnya. "sebentar ya boys,"
Wisnu berbicara sejenak dengan sekretarisnya. Ada perihal penting yang disampaikan sekretarisnya.

"Udah dulu ya, uncle ada tamu nih. Bye jagoan-jagoannya uncle!"

"Bay uncle, si yu tumolow!"

Mereka saling melambaikan tangan, lalu sambungan pun terputus.

****

Wisnu membuka pintu kamarnya, biasanya sepagi ini sang ibu sudah berkutat di dapur menyiapkan sarapan namun Wisnu

tidak mendapati ibunya di dapur. Ia mengecek ke kamar mandi ternyata juga kosong.

"Mami!" Panggil Wisnu sambil melihat ke dalam kamar ibunya. Pintu kamar ibunya terbuka namun hanya tubuh Bara sang ayah yang terlihat di atas kasur.

"Mami!" Wisnu berteriak sekali lagi.

"Elia! Anak lu berisik!" Teriak Bara dari dalam kamar.

"Elia!" Bara bangun dari posisi tidurnya.

“Elia!” Teriak Bara sambil berjalan keluar kamar.

Tidak ada jawaban, Bara mondar-mandir mengecek seisi rumah namun istrinya tidak jua ditemukan.

"Mana mami lu?" Tanya Bara pada Wisnu

"Nggak tau." cicit Wisnu

"Nggak tau, nggak tau! Mami lu kemana?" Bara membentak.

"Wisnu nggak tau mami kemana."

"Elia!" Bara berteriak sambil kembali ke kamar. Di bukanya lemari ternyata sebagian baju-baju istrinya sudah tidak ada.

"Elia!" Bara teriak lagi.

"Mami kemana papi?" Wisnu menarik tangan Bara namun dihempaskan oleh Bara.

"Mami lu minggat!"

"Ming..gat?"

"Kabur. Mami lu kabur."

“Mami pergi?”

“Iya, bego!”

"Mami... hiks...hiks...hiks... jangan tinggalin Wisnu!" seketika itu juga air mata Wisnu mengalir, ia tidak ingin ditinggalkan oleh ibunya.

"Nangis aja lu! Bikinin gua kopi!"

Dengan langkah lesu Wisnu berjalan menuju dapur membuatkan papinya segelas kopi. Kali ini ia memastikan memasukkan gula bukan garam lagi.

Berhari-hari Elia tidak juga kembali, Wisnu mengharapkan kehadirannya setiap hari. Pintu rumah selalu dibuka oleh Wisnu.

"Wisnu, tutup pintu!" Perintah Bara. Wisnu tetap diam.

"Tutup pintunya goblok, ini udah malem!"

Mendengar nada keras Bara, Wisnu akhirnya menutup pintu.

"Kunci!"

"Nanti mami pulang gimana kalo dikunci?"

"Mami lu nggak bakal pulang!"

"Mami pasti pulang,"

"Nggak bakal!"

"Mami pasti pulang mami sayang Wisnu."

"Ngeyel banget lu dibilangin orang tua!"

Bara mengambil ikat pinggangnya yang tergantung dibalik pintu kamar.

"Ngadep tembok!" Wisnu merasa takut melihat Bara membawa ikat pinggang.

"Ngadep tembok gua bilang!" Dengan takut-takut Wisnu menghadap tembok.

"Ini hukuman buat lu udah ngeyel dibilangin orang tua!"

Ctak! Ctak! Ctak!
Bara menyabet punggung dan pantat Wisnu dengan ikat pinggang.

"Sakit,Pi...ampun."

"Biar tau rasa lu, makanya nurut!"

"Iya,Pi ... ampun, Pi." Wisnu merasakan punggungnya perih tak terkira, air matanya menetes. Ingin ia melawan namun tidak mungkin, rasa takut yang dimilikinya lebih besar daripada keberaniannya.

"Sono tidur!" Bara menyimpan kembali ikat pinggangnya.

Wisnu berjalan perlahan sambil menahan sakit di bagian belakang tubuhnya menuju ke kamar. Wisnu menelungkupkan tubuhnya di atas kasur, ia tidak mungkin berbaring. Pungungnya terasa perih.

“Hiks...hiks... Mami!” tangis Wisnu pecah. Ia berharap ibunya bisa menyelamatkannya saat ini.

“Mami...Wisnu sakit.” Rengek Wisnu. Dulu ibunya selalu siap menenangkan kapan pun ia merengek, kini ia sendirian. Menangis terus menerus membuat Wisnu lelah dan akhirnya tertidur.

Di tengah malam saat Wisnu terlelap, Bara masuk ke dalam kamar Wisnu. Dibalurnya punggung Wisnu dengan gel penghilang memar. Di satu sisi Bara sangat membenci pengkhianatan istrinya hingga melampiaskan pada Wisnu di sisi

lain Bara sadar Wisnu hanyalah seorang anak yang tidak bersalah.

04

Wisnu masuk ke dalam sebuah kamar. Kamar bernuansa anak-anak yang dihuni oleh si kembar. Wira dan Yudha masih bergelung di atas kasur mereka.

"Rise and shine boys!" Seru Wisnu saat masuk ke dalam kamar si kembar.

Mendengar suara Wisnu si kembar hanya menggeliat lalu kembali lelap. Wisnu mendekati Wira dan duduk di tepi tanjang Wira.

"Hei jagoan, bangun yuk! Uncle bawa hadiah," Wisnu memperlihatkan mainan robot transformer yang dibawanya.

"Uncle ...ngantuk."

"Ayo bangun katanya mau ngajarin uncle bikin ikan!"

"Mm..."

"Yudha!" Wisnu beralih ke ranjang Yudha lalu menepuk pipi Yudha.

"Mm..."

"Uncle bawa hadiah loh,"

"Hadiah?! Mau!" Seketika itu juga Yudha duduk dan mengambil mainan yang disodorkan Wisnu.

"Wila, aku dapet hadiah dong dali uncle Wisnu,"

"Aku mau uncle... mau hadiah,"

"Tadi katanya ngantuk."

"Ndak ngantuk lagi."

"Cuci muka terus kita ke bawah, sarapan dulu baru main!"

"Iya uncle,"

Wira dan Yudha kompak menuju kamar mandi yang ada di kamar mereka. Selesai cuci muka keduanya turun sambil membawa mainan hadiah dari Wisnu, dan Wisnu mengiringi langkah mereka dari belakang.

"Bunda! Bunda ndak boleh nyuapin ayah!" Yudha berlari sambil teriak saat kakinya baru saja turun dari tangga.

Revan dan Hana menoleh. Kegiatan menyiapkan sarapan di pagi hari itu mereka selingi dengan saling menyuapi buah sambil menunggu Wisnu dan si kembar turun.

"Yaudah kalo gitu biar ayah yang nyuapin bunda," kata Revan sambil menyuapi istrinya dengan potongan buah yang ada di mangkuk.

"Ndak boleh!" Teriak Wira

"Loh kok nggak boleh?" Tanya Hana.

"Biar Wila aja yang suapin bunda,"

"Yudha aja!"

"Wila!"

"Yudha!"

"Wila kan kakaknya Yudha jadi Yudha halus ngalah!"

"Wila yang halus ngalah!" Protes Yudha.

"Bunda sayang sama kalian berdua. Sama sayangnya, jadi kalian bisa gantian nyuapin bunda," kata Hana menengahi.

"Kalo sama ayah sayang nggak bun?" Tanya Revan sambil menaikkan alisnya.

"Sayang lah pake banget,"

"Kalo sama uncle?" Tanya Wira.

Pertanyaan Wira membuat orang dewasa yang ada di ruangan itu terdiam.

"Mm... sayang juga." jawab Hana.

Jawaban Hana menghasilkan reaksi berbeda-beda. Si kembar terlihat senang, wajah Revan menjadi datar dan Wisnu tersenyum.

Thanks Hana....aku juga sayang kamu. Hati Wisnu bicara.

Melihat wajah suaminya, Hana menggenggam tangan Revan seraya berbisik. "Sayangku bisa untuk siapa aja tapi cintaku cuma untuk kamu suamiku," lalu Hana mengecup pipi suaminya. Wajah Revan berubah kembali ceria, ditatapnya sang istri lalu dikecupnya kening Hana.

Wisnu menyaksikan semua adegan itu. Dari gerak bibir Hana ia tahu apa yang diucapkan Hana pada Revan adiknya. Rasa cemburu terbit di hatinya. Diambilnya nafas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Ia tidak boleh egois, tidak boleh. Hana bahagia bersama Revan dan anak-anak mereka maka ia akan ikut bahagia saat Hana bahagia. Merebut Hana untuk

kebahagiannya sendiri sama saja menghancurkan kebahagiaan Hana.

" Sarapannya udah siap kan? Uncle udah laper nih," ucap Wisnu sambil mendamaikan hatinya.

"Ayo duduk uncle, Wila juga lapel!" ajak Wira.

"Yudha juga."

Masing masing memposisikan diri di kursi. Mainan milik Wira dan Yudha ditaruh di lemari. 6 kursi makan hampir semua terisi hanya 1 yang kosong sementara Hana menyediakan 6 piring makan di meja.

"Gue belum telat kan?" Cecil tiba-tiba datang sambil menaruh sebuah plastik kresek di meja makan.

"Nggak lo nggak telat kok, baru aja kita mau mulai makan," kata Hana

"Thanks God, nyari pesenan lo tuh susah banget tau nggak? Gue muter-muter di pasar tradisional. Kalo lo nggak lagi hamil, ogah banget gue nyari." Cecil merapikan poninya.

"Emang apa pesenan Hana?" Tanya Wisnu.

"Eh ada Wisnu... Hana pesen buah srikaya." Cecil tersenyum ke arah Wisnu.

"Kamu ngidam srikaya Han?" Tanya Wisnu lembut.

"Iya."

"Aku bisa cariin kalau kamu bilang,"

"Ehem!" Revan berdehem.

"Aku mau Cecil yang beliin,"

"Ayo kita sarapan, tadi bilang udah laper!" Ajak Revan ketus.

Mereka semua sarapan di meja makan. Selesai sarapan Wira dan Yudha mengajak Wisnu bermain playdough sesuai janji mereka dan Cecil memperhatikan interaksi antara Wisnu dan si kembar.

"Family man, ayahable banget." gumam Cecil.

Sementara itu Hana dan Revan duduk berdampingan di sofa menikmati buah srikaya. Revan mengupas dan menyuapi Hana.

"Gue iri sama mereka." kata Cecil yang tiba-tiba duduk di samping Wisnu.

"Hm." Wisnu tidak terlalu mempedulikan ucapan Cecil. Tangannya menggiling playdough.

"Gue pengen kayak Hana, bahagia sama pasangan, punya anak-anak yang lucu."

"Hm."

"Jawabannya kok hm terus si, emangnya lo nggak mau kayak mereka?"

"Si kembar udah bikin gue bahagia."

"Emang nggak mau punya anak sendiri?"

"Mau."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Ck... ah. Supaya punya anak kan harus ada pasangannya, ada cewek yang deket sama lo nggak?"

"Ada."

"Pacar?"

"Bukan."

"Gebetan?"

"Bukan."

"Berarti lo masih free... masih ada kesempatan."

"Kesempatan?"

"Kesempatan gue buat deket sama lo," ucap Cecil blak-blakan.

"Sorry tapi gue nggak minat deket sama lo atau cewek manapun."

"Terus siapa cewek yang tadi lo bilang deket sama lo?"

"Bukan urusan lo!" Wisnu berkata dingin lalu meninggalkan Cecil.

****

Wisnu kecil berdiri di depan jendela. Jendela yang ada di ruang tamu di samping pintu. Sesekali dibukanya gorden kemudian ditutup kembali. Di luar suasana sangat sepi dan gelap. Hanya di tengah malam Wisnu berani melakukan hal ini saat Bara terlelap. Wisnu menunggu ibunya pulang.

Lelah di depan jendela, Wisnu memutuskan kembali ke kamarnya sebelum Bara memergokinya. Kalau Bara tahu yang dilakukannya pasti ia akan mendapat siksaan seperti 3 malam sebelumnya.

Hampir setahun ibunya pergi tanpa pesan. Sebelumnya Ia selalu percaya ibunya akan kembali namun kini sepertinya ia harus mengubur kepercayaan itu dalam-dalam. Wisnu merasa lelah menunggu. Lelah tersiksa.

"Bu guru, Wisnu nangis lagi!"

Teriak salah satu teman Wisnu di sekolah. Mereka melihat Wisnu yang sejak masuk ke kelas duduk menelungkupkan kepalanya di atas meja seraya terisak. Bukan sekali Wisnu menangis di sekolah, teman-temannya sering menyaksikan Wisnu yang menangis di mejanya atau di pojok ruangan kelas.

"Wisnu, kamu kenapa nangis?"

"Nggak pa..pa,Bu."

"Cerita sama ibu kenapa kamu nangis?"

Wisnu menggelengkan kepalanya. Seberkas ingatan Wisnu menghampiri, terakhir ia menangis Bara dipanggil ke sekolah dan yang terjadi berikutnya adalah Bara memukulinya di rumah.

"Ja...jangan kasi tau papi,Bu guru!"

"Kenapa?"

"Nan...ti papi marah,"

"Ibu janji nggak kasi tau papi kamu kalau kamu menangis tapi kamu harus cerita kenapa kamu sering nangis di sekolah?"

Mengalirlah cerita Wisnu, ia menceritakan kisahnya pada sang guru namun ada hal yang tidak diceritakannya yaitu bagaimana Bara sering menyiksanya. Ia tidak mungkin menceritakan perihal penyiksaan itu karena takut akan ancaman Bara.

05

"Lu nangis lagi di sekolah?" Tanya Bara sambil duduk meminum kopinya yang masih mengepul.

"Ng...nggak." Wisnu menjawab dengan takut.

"Boong lu!"

"Nggak, Wisnu nggak nangis."

"Emang kalo buah jatuh nggak jauh dari pohonnya. Ibunya tukang bohong anaknya juga,"

"Wisnu nggak bohong,"

"Sekali lagi lu bilang nggak bohong gue hajar lu! Ngaku!" Bara berdiri.

"Wisnu nggak nangis,"

Plak!

Wisnu memegang pipinya yang terasa panas. Telapak tangan Bara yang besar memerahkan pipinya.

"Gak usah bohong temen lu yang bilang! Lu nangis kan?"

"I..iya."

"Sekali lagi lu nangis di sekolah, gue kurung lu di rumah! Cengeng!" Bara menyiramkan sisa kopinya ke kepala Wisnu lalu pergi.

Wisnu mengusap kepalanya sambil menangis. Kulit kepalanya terasa sakit namun hatinya lebih sakit.

Wisnu memantapkan hatinya, ia tidak ingin lagi menunggu sang ibu kembali. Ia memutuskan untuk keluar dari

rumah itu, membebaskan dirinya dari siksaan Bara dan mencari ibunya.

Malam harinya Wisnu memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam tasnya. Bara telah pergi seperti kebiasaannya di malam minggu, pergi bersenang-senang lalu pulang dini hari dalam keadaan mabuk.

Wisnu memanfaatkan ketiadaan Bara di rumah. Ia masuk ke dalam kamar Bara yang tidak dikunci. Dibukanya lemari, Wisnu mencari sebuah kotak milik ibunya.

Wisnu membuka kotak itu, di dalamnya berisi surat-surat dan sebuah foto. Foto yang sering dipandangi ibunya. Foto sang mami berangkulan bersama seorang pria. Mereka masih mahasiswa terlihat dari jas almamater asal kampus mereka yang berwarna kuning.

Elia ♥ Tama

Tertulis di belakang foto itu.

"Tama? Apakah dia ayah kandungku?" Wisnu bertanya sendiri.

.Wisnu melihat sebuah nama universitas terkenal di Bandung yang menjadi background foto sang mami. Bandung menjadi kota yang ditujunya.

Wisnu membawa foto itu ke kamarnya lalu memasukkannya ke dalam tas."Bandung, aku akan ke Bandung mencari mami." ucap Wisnu pada dirinya sendiri.

Dilihatnya meja belajar. Sebuah celengan berbentuk ayam jago terbuat dari tanah liat berdiri kokoh di mejanya. Dua tahun lalu Bara membelikannya celengan itu untuk mengajarinya menabung.

Brak!
Wisnu sengaja menjatuhkan celengannya. Celengan itu jatuh berkeping-keping. Sejumlah koin dan uang lembaran berhamburan.

Wisnu mengumpulkan uang receh itu lalu menghitungnya. Ia tidak tahu apakah jumlahnya cukup untuk menyusul ibunya atau tidak.

Semua sudah siap di dalam tas, baju, air minum, uang dan selembar foto. Wisnu merebahkan dirinya di atas kasur tidak

mungkin ia berangkat tengah malam karena angkot yang akan membawanya ke stasiun mulai beroperasi saat subuh.

Sebelum adzan subuh berkumandang Wisnu sudah siap. Dilihatnya kamar orang tuanya, Bara tertidur lelap dan dengkurannya keras terdengar.

Wisnu membuka pintu perlahan khawatir suara derit pintu bisa membangunkan Bara.

Ceklek....Kreet!

Pintu terbuka lalu Wisnu berjalan sambil mengendap untuk meredam suara langkah kakinya. Begitu sampai di luar pagar Wisnu berjalan secepatnya menuju halte tempat orang-orang menunggu angkot.

Pagi itu stasiun masih sepi, mungkin karena hari minggu, di hari biasa stasiun selalu ramai sejak subuh.

Wisnu melangkahkan kakinya menuju loket, ia berniat membeli tiket menuju bandung.

Bruk!

Seorang remaja bertubuh bongsor berlari menabrak Wisnu.

Dengan gerakan yang sangat cepat tas ransel yang dipakai Wisnu di salah satu bahunya berpindah tangan.

"Hei tas aku!" Teriak Wisnu pada remaja yang berlari cepat setelah menabraknya.

"Maling! Maling!" Wisnu berteriak sambil mengejarnya.

Lari si penjambret begitu cepat menyusuri rel kereta, Wisnu berlari secepat yang ia bisa.

Dug! Bruk!

Kaki Wisnu tersandung batu dan tubuhnya jatuh tersungkur. Telapak tangannya mengeluarkan darah karena terluka saat menahan beban tubuhnya.

Wisnu melihat kedua telapak tangannya lalu terduduk di pinggir rel. Ia menangis.

"Mami....hiks...hiks..."

Pupus sudah harapan Wisnu mencari ibunya.

****

Ponsel Wisnu berdering, sudah 7 kali ponselnya berdering. Wisnu hanya melihat nama penelponnya lalu menaruh ponselnya kembali.

Cecil calling....

Di deringan ke-8 ia terpaksa menjawab.

"Halo." ucap Wisnu datar.

"Hai Wisnu, kok baru diangkat? Sibuk ya?"

"Udah tahu sibuk masih telpon."

"Judes banget si, ntar ketampanannya berkurang loh!"

"Gak peduli." Wisnu kembali menatap layar laptopnya.

"Tapi untuk yang satu ini kamu pasti peduli,"

"Apa?" Tanya Wisnu dengan nada menghentak.

"Galak ih, tapi aku suka." Cecil memanjakan suaranya.

"Cepat katakan, jangan buang waktu!"

"Duh nggak sabar ya babang tamvan kita yang satu ini,"

"Cecil!" Bentak Wisnu.

"Iya,Kak Wisnu sayang,"

"Bilang sayang sekali lagi gue tutup ni telpon!"

"Ok, ok sorry. Gue lagi di mall sama si kembar."

"Wira sama Yudha?"

"Iya lah si kembar yang mana lagi?"

"Sama Hana?"

"No, Hana lagi senam hamil."

"Mana si kembar?"

"Lagi asyik main di wahana permainan."

"O."

"Kok cuma o doang? Nggak ngajak lunch? Laper nih,"

"Lunch aja sendiri."

"Si kembar kayaknya udah mulai laper tapi dompetku ketinggalan. Hm... gimana ya?"

"Di mall mana? Gue ke sana sekarang,"

"Yess!"

Setelah mendapat informasi dari Cecil, Wisnu segera merapikan mejanya lalu menyambar kunci mobil. Berjalan tergesa menuju parkiran. Wisnu khawatir si kembar kelaparan karena waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang.

Cecil tersenyum sambil menggoyang-goyangkan dompetnya. Sebentar lagi lelaki yang dipujanya datang. Segera ia masukkan dompet itu ke dalam tas.

****

Wisnu, Cecil dan si kembar sudah duduk di salah satu restoran yang ada di mall. Yudha dan Wira duduk bersisian sementara di depan mereka Wisnu dan Cecil duduk

berdampingan. Tidak berapa lama makanan pesanan mereka datang.

"Aunty suapin ya?" Tanya Cecil pada si kembar.

"Nggak mau Wila bukan baby,"

"Yudha juga sudah besal sudah mau 4 tahun mau makan sendili aja."

"Kalian emang keponakan uncle yang luar biasa, mandiri! Hebat!" Wisnu memberikan dua jempolnya.

"Kata bunda dede bayi udah mau lahil jadi Yudha halus mandili,"

"Wila juga, ndak boleh lepotin bunda."

"Gemes deh sama kalian berdua!" Cecil mencubit pipi si kembar bersamaan.

"Aunty!" Keduanya memekik berbarengan. Wisnu dan Cecil tersenyum. Sejenak Cecil melihat ke arah Wisnu.

Senyumnya...

Acara makan pun berlanjut diselingi obrolan ringan antara mereka.

"Uncle kata bunda dua minggu lagi Wila sama Yudha mau dikhitan,"

"Dikhitan?" Tanya Wisnu.

"Iya."

"Di khitan kan dipotong 'itunya' kan sakit," kata Cecil.

"Bukan dipotong onty, dibelsihkan!" Jawab Wira.

"Tapi tetap aja dipotong."

"Lebih tepatnya dibuang sedikit kulitnya," jelas Wisnu.

"Onty kan pelempuan mana tau khitan, kata bunda yang dikhitan tuh cuma laki-laki. Ya kan uncle?" Yudha berkilah.

"Iya."

"Uncle dikhitan?"

"Iya."

"Sakit ndak?"

"Sakit sedikit,"

"Kata ayah juga sakit sedikit,"

"Kalian nggak takut? Kalian kan masih kecil," tanya Cecil.

"Kata ayah belum jadi laki-laki sejati kalo belum khitan,"

"Kata bunda laki-laki halus dikhitan,"

"Iya memang harus, setiap laki-laki muslim wajib dikhitan."

"Tapi kan mereka masih kecil," ucap Cecil

"Mungkin Hana punya alasan sendiri kenapa di usia sekecil mereka mau dikhitan."

06

"Kenapa nangis nak?" Seorang pria paruh baya dengan seragam khas petugas KAI menghampiri Wisnu.

"Hu...hu... tas saya diambil orang." pria tua itu berjongkok di depan Wisnu.

"Rumah kamu dimana? Biar bapak antar,"

"Saya... gak mau pulang."

"Loh kok gak mau pulang?"

"Nanti... dipukulin lagi."

"Kamu dipukul?"

"Iya."

"Siapa yang mukulin kamu?"

"Papi,"

"Bapak kamu?"

"Hiks...hiks...iya." sambil menangis Wisnu mengangkat sebagian bajunya memperlihatkan punggungnya pada pria tua itu.

"Ya Allah biadab ayah kamu,"

"Bu...bukan ayah kandung."

"Lalu dia siapamu?"

Wisnu hanya menggeleng dan sesekali mengusap air matanya.

"Nama kamu siapa?"

"Wisnu."

"Nama bapak Usman, bapak penjaga pintu rel kereta di sini."

Pak Usman mengusap kepala Wisnu, ia merasa iba dengan nasib Wisnu."Sekarang kita ke rumah bapak aja ikut bapak sekalian pulang, kamu bisa mandi dan makan di sana. Ayo!"

Tanpa menolak sedikitpun Wisnu berdiri beranjak dari duduknya di pinggiran rel kereta. Wisnu berjalan mengikuti ke mana pria tua itu melangkah.

Sampai di sebuah rumah sederhana setelah Wisnu berjalan selama 15 menit.

"Assalamualaikum," pria yang berprofesi sebagai penjaga palang pintu rel kereta itu mengetuk pintu rumahnya.

"Waalaikum salam." seorang perempuan seusia ibu Wisnu membukakan pintu.

"Wisnu kenalkan ini anak bapak, Sari."

Wisnu menyalami perempuan itu dengan mencium pinggung tangannya tanda hormat.

"Ibu," seorang anak laki-laki berusia 5 tahun menarik baju ibunya.

"Yang ini cucu bapak, Rio ayo salim sama kak Wisnu!" dengan malu-malu Rio menyambut uluran tangan Wisnu.

Pak Usman mengajak Rio masuk, setelah makan dan beristirahat Wisnu menceritakan keadaan dirinya pada pak Usman dan putrinya. Pak Usman merasa iba. Wisnu diajaknya tinggal bersama mereka.

07

Hari demi hari berlalu. Wisnu mulai beradaptasi tinggal bersama keluarga pak Usman. Pak Usman sendiri menganggap Wisnu sebagai cucunya.

Pak Usman paham betul pentingnya sekolah bagi anak seusia Wisnu karena itu ia menyekolahkan Wisnu di sebuah SD negeri tak jauh dari tempat tinggalnya.

Saat pak Usman bertugas shift pagi-siang, Sari meminta bantuan Wisnu untuk mengantarkan makan siang milik pak Usman.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah,Pak."

"Gimana sekolahmu? Gak ada kesulitan kan?"

"Nggak,Pak," mata Wisnu melirik keluar bilik penjaga pintu kereta api dilihatnya lalu lalang puluhan manusia.

Seorang pria muda menarik perhatiannya. Wisnu memperhatikan baik-baik pria muda berjaket kuning dan memakai ransel yang baru saja berjalan melewati bilik kerja pak Usman.

Jaketnya sama seperti yang dipakai mami di foto. Ingat Wisnu, ia bangkit dari duduknya lalu berlari keluar bilik.

"Wisnu mau kemana?" Teriak pak Usman sambil menutup rantang makanannya.

Wisnu terus berlari mengejar pemuda itu seraya berteriak "Kak, kakak jaket kuning!"

Teriakan Wisnu bagaikan angin lalu diantara lalu lalang puluhan manusia. Wisnu terus berlari menyusul pemuda itu.

"Kak! Hosh... hosh ...." Wisnu menarik ujung jaket pemuda itu.

Merasa jaketnya ditarik pemuda itu pun berhenti dan membalikan badannya. "Ada apa,Dek?"

"Kakak, dapet jaket ini dari mana?"

"Jaket? Jaket almamater ini maksud kamu?" Sang pemuda menunjuk jaketnya.

"Iya,Kak."

"Ini jaket almamater kampus kakak,"

"Jaket kakak sama seperti jaket ibu aku."

"O... berarti ibu kamu juga kuliah di kampus kakak."

"Kampus apa?"

"Universitas Indonesia."

"Kampusnya dimana?"

"Gak terlalu jauh dari sini, kamu bisa naik kereta turun di stasiun UI atau bisa juga naik angkot."

"Jadi bukan di Bandung?"

"Bukan yang di Bandung itu Unpad atau ITB. Warna jaketnya bukan kuning."

"Universitas Indonesia ya kak?"

"Iya."

Apa mungkin mami ada di sana? Tanya Wisnu di hatinya.

Sore harinya setelah pak Usman pulang dari tugasnya, Wisnu menceritakan tentang pemuda berjaket kuning itu.

"Jadi menurut kamu ibumu ada di UI?" Tanya pak Usman.

"Iya, aku liat fotonya pake jaket kuning."

"Kalau dia sudah lulus, berarti gak ada di situ lagi dong," ucap Sari.

"Tapi aku mau cari mami," ucap Wisnu dengan nada sendu.

"Besok kalau bapak libur kita ke UI, cari tahu tentang ibumu." pak Usman tak tega melihat Wisnu bersedih.

"Terima kasih,Pak."

Wisnu melihat setitik harapan mengenai keberadaan ibunya.

———

Kediaman keluarga Hana dan Revan ramai. Hari ini si kembar dikhitan. Seluruh anggota keluarga telah berkumpul. Prosesi khitan dilakukan di rumah atas permintaan si kembar.

Dokter sudah siap dengan peralatannya dan si kembar menunggu dengan harap-harap cemas bersama Revan dan Wisnu.

Wira mendapat giliran pertama, ia masuk ke kamar tamu yang sudah diubah menjadi ruang khitan bersama Revan dan

Wisnu. Sementara Hana dan Cecil menunggu di luar siap menenangkan si kembar. Tidak lama kemudian giliran Yudha.

Si kembar mendapat limpahan ucapan selamat dan berbagai hadiah dari keluarga besar Revan dan Hana.

"Wira, Yudha mau kemana?" Tanya Wisnu saat si kembar turun dari kursi mereka.

"Uncle, Wila haus,"

"Yudha juga uncle,"

"Biar uncle yang ambil kalian kan baru aja dikhitan, gak boleh banyak gerak dulu. Duduk lagi ya!"

Tidak berapa lama Wisnu kembali dengan 2 gelas juice jambu. Ia melihat kedua keponakannya sedang bercengkerama dengan seorang perempuan berhijab.

"Uncle sini!" Mendengar seruan Yudha, Wisnu mendekati mereka lalu memberikan minuman yang ada di tangannya.

"Mm... segeeel. Uncle lama, Wila haus dali tadi,"

"Iya maaf, tadi uncle ketemu eyang dulu."

"Di kasih minuman bilang apa?" Tegur perempuan berhijab yang ada di sebelah Wira.

"Makasih uncle," ucap si kembar.

"Saya pamannya si kembar, Anda?"

"Mohon maaf saya lupa memperkenalkan diri. Saya Ana, gurunya Wira dan Yudha." Perempuan yang biasa dipanggil miss Ana itu menangkupkan kedua telapak tangannya di dada seraya tersenyum.

Wisnu sejenak menatap miss Ana. Wisnu mengagumi mata indahnya yang terbingkai kaca mata dan juga sikap keibuannya.

"O... miss Ana."

"Iya pak, itu panggilan saya."

"Panggil saja Wisnu,"

"Baik pak ... e...Wisnu."

"Uncle, miss Ana pintel gambal loh," ucap Yudha setelah menandaskan juice jambunya.

"Iya uncle, Wila kemalin diajalin gambal ikan. Bagus uncle."

Mereka berempat tampak akrab berbicara. Keakraban mereka disaksikan Cecil dari kejauhan.

08

Wisnu menaiki kereta bersama pak Usman. Pak Usman menunaikan janjinya untuk menemani Wisnu mencari sang ibu di sebuah kampus.

Berbekal sebuah foto mereka berjalan ke sana ke mari bertanya pada orang-orang di sekitar kampus. Pak Usman tahu yang mereka lakukan sia-sia karena tak mungkin ibu Wisnu masih kuliah tapi demi memuaskan rasa penasaran Wisnu ia rela merasakan lelah.

"Wisnu, kalau hanya bertanya pada orang yang lewat kecil kemungkinan nya mereka mengenal ibumu karena ibumu sudah bukan mahasiswa lagi."

"Terus kita harus gimana pak?"

"Kita ke bagian akademik, mungkin ada data tentang ibumu yang bisa kita."

"Ayo pak kita ke sana!"

Mencari gedung bagian akademik kampus tidaklah sulit. Seorang mahasiswa berbaik hati mengantarkan mereka.

Di bagian akademik pak Usman menyampaikan maksud kedatangan mereka. Awalnya mereka menolak memberikan data namun Wisnu memohon sambil menangis. Mendengar kisah pilu Wisnu pria yang bertugas di bagian akademik merasa iba.

Wisnu dan Pak Usman memperhatikan sang petugas akademik yang mencari data di komputer yang ada di hadapannya.

"Ini adalah alamat yang ada di data mahasiswa," Wisnu melihat selembar kertas yang bertuliskan sebuah alamat.

"Itu alamat mbah di kampung, tapi mbah udah meninggal."

"Masih ada sodara di sana?" Tanya Pak Usman.

"Nggak." Wisnu menggeleng.

Wisnu menunduk lesu, langkah kakinya gontai meninggalkan kampus bersama pak Usman. Harapannya musnah.

"Wisnu, mungkin belum saatnya kamu bertemu ibumu."

"Kapan pak saatnya?"

"Setiap hal ada waktunya, semua sudah diatur Allah. Kita sudah berusaha, berdoa pada Allah, Nak agar disegerakan bertemu ibumu."

"Iya,Pak." Wisnu menunduk.

Tahun-tahun berlalu, Wisnu menjalani hari-harinya di rumah pak Usman. Ia merasa menemukan keluarga walau di sekolah Wisnu sering mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya.

"Wisnu kamu kenapa? Wajahmu kok memar-memar?" Sari menegur Wisnu yang baru saja pulang sekolah.

"Berantem."

"Berantem? Sama siapa?"

"Temen."

"Sama temen kok berantem?"

Wisnu melenggang pergi meninggalkan Sari yang masih penasaran.

"Wisnu! Ditanya bukannya jawab malah pergi,"Sari menyusul Wisnu yang berjalan menuju kamarnya.

"Wisnu jawab pertanyaan mba!"

"Bukan urusan mba!"

"Wisnu, jawab aja kenapa sih!"

"Mereka bilang aku gak punya orang tua, aku anak haram, aku dipungut pak Usman."

"Siapa mereka?"

"Mbak gak perlu tahu."

"Mbak akan laporkan ke sekolah!"

"Gak usah."

"Kelakuan mereka gak bisa dibiarkan,"

"Aku udah bales mereka,"

"Kamu apain mereka?"

"Mbak gak perlu tahu, mereka mungkin gak bisa masuk sekolah besok."

"Wisnu, kalo sekolah tahu kamu nyelakain anak orang nanti kamu gak boleh ikut ujian, kamu udah kelas 6 loh."

"Sekolah gak bakal tau, kalo sekolah sampe tahu aku bikin perhitungan sama mereka!”

09

isnu menatap bangunan besar di hadapannya,

gedung Sekolah Menengah Pertama terbaik di kotanya. Wisnu berhasil mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di tempat bergengsi tersebut.

"Wisnu, diem aja loe. Ngapain bengong?"

"Gue lagi mikir aja Rev,"

"Mikir sampe gak denger bel, ckckck...."

"Udah bel?"

"Udah, yuk masuk!"

Dua remaja lelaki berjalan beriringan menuju ruang kelas mereka.

Wisnu menjalani hari-harinya dengan baik, bersahabat dengan Revan putra seorang pengacara yang terjun ke dunia politik.

Wisnu dikenal sebagai anak yang cerdas, namun tak memiliki banyak teman. Pribadinya tertutup. Di sekolah ia hanya memiliki satu orang teman yaitu Revan.Bel pulang sekolah telah berbunyi, Wisnu dan Revan berjalan beriringan.

"Jemputan lu udah dateng tuh,"

"Mana?"

"Jeep cherokee ijo tua kan? Tuh! " Wisnu menunjuk ke salah satu mobil.

"Oh iya, gak nyadar gue. Gue balik duluan ya," Revan pamit pada Wisnu.

Revan berjalan menuju mobilnya diikuti tatapan Wisnu.Seorang perempuan dewasa keluar dari bagian pengemudi mobil begitu Revan mendekat lalu membukakan pintu untuk Revan. Wisnu menatap baik-baik wanita itu memastikan kebenaran penglihatannya. Walau dengan setelan kantoran dan penampilan yang berbeda Wisnu mengenali perempuan itu.

"Mami, Mami!" Teriak Wisnu sambil berlari menuju mobil yang dinaiki Revan.

Wisnu lari secepat mungkin mendekati mobil namun mobil tersebut melaju. Wisnu berusaha mengejar namun sia-sia. Nafasnya terengah-engah, Wisnu menunduk memegang lututnya yang sempat terantuk batu saat terjatuh mengejar mobil itu.

Darah yang menetes di lututnya tidak dipedulikannya begitu juga rasa perih yang menjalar di kakinya. Ia menemukan ibunya itu yang terpenting. Lalu apa hubungan ibunya dengan Revan? Apakah ibunya bekerja pada keluarga Revan? Besok, Wisnu akan memastikan semua pada Revan.

****

Cecil menyesap caramel machiatonya sambil sesekali melihat layar ponselnya. Wajahnya kusut, hijab yang tadi dikenakannya disampirkan begitu saja di pundaknya.

Perempuan berperut buncit dengan gamis putih bermotif bunga-bunga kecil dan jilbab hijau muda datang menghampiri Cecil.

"Akhirnya lo datang juga Han,"

"Assalamualaikum Cecil," ucap Hana ramah.

"Waalaikum salam. Duduk!" Cecil menjawab dengan wajah kesal.

"Lo kenapa? Kusut banget, abis kena badai? Itu jilbab? Kok disampirin doang gak dipake?"

"Nanya mulu lo kayak wartawan!"

"Ya wajar lah gue nanya, biasanya lo kan tampil trendi modis gitu, gak kayak orang abis diamuk badai gini."

"Wisnu."

"Kenapa dengan Wisnu?"

"Kakak ipar lo yang bikin gue gini."

"Emang lo diapain kak Wisnu? "

****

Cecil menatap dirinya di depan cermin. Hijab berwarna baby blue yang sesuai dengan pakaiannya telah terpasang rapi. Tidak percuma tutorial pemakaian hijab dipelajarinya semalam.

Cecil sudah siap, siap bertemu Wisnu dan mengajaknya makan siang. Ia keluar dari rest room yang ada di lobby kantor Wisnu dengan penuh percaya diri.

Dimasukinya ruangan Wisnu setelah keluar dari lift. Wisnu yang sedang duduk di kursi kerjanya hanya melihat sekilas kedatangan Cecil.

"Wisnu," panggil Cecil dengan suara lembut

"Hm." jawab Wisnu dingin

"Wisnu, udah lunch?"

"Belum laper."

"Wisnu, liat sini dong gue kan ngomong sama loe!"

"Sibuk."

"Liat gue sebentar aja!"

Wisnu yang sedang sibuk dengan berkas-berkasnya lalu mengangkat kepalanya, menatap Cecil. Melihat Cecil dari kepala sampai kaki.

"Gimana? Cantikkan gue pakai hijab?"

"Hm." Wisnu kembali menekuni pekerjaannya.

"Kok cuma Hm?"

"Cecil, denger ya kalo lo pake hijab cuma untuk narik perhatian gue, percuma gue gak tertarik!"

Mendengar ucapan Wisnu Cecil menjadi kesal. Ia merasa pengorbanannya sia-sia.

"Tapi lo tertarik sama Miss Ana gurunya si kembar, gue liat gimana tatapan lo kemaren ke dia,"

"Itu bukan urusan lo."

"Gue juga perhatiin tatapan lo ke Hana."

"Jangan libatin Hana!" Suara Wisnu meninggi.

"Gue juga pengen ditatap sama lo kayak mereka!"

"Lo mau di samain kayak mereka? Jangan mimpi!"

"Mereka pake hijab gue juga bisa,"

"Gue gak suka cewek yang pake hijab cuma untuk ngemis cinta gue!" Wisnu berkata tajam.

Perkataan Wisnu melukai hati Cecil. Dibukanya hijab yang menutupi kepalanya.

"Gue benci lo Wisnu! " Cecil menghentakkan kakinya berjalan keluar ruangan Wisnu.

———

"Kakak ipar lo omongannya kelewatan! Gue dibilang ngemis cinta," Cecil menyesap minumannya dan Hana menatapnya.

"Bukannya emang gitu ya? Lo kan bela-belain pake hijab demi kak Wisnu,"

"Iya tapi bisa gak sih dia ngomongnya gak sepedes itu,"

"Kalo nggak pedes bukan kak Wisnu."

"Ah, Lo belain kakak ipar lo!"

"Bukan gue belain, kak Wisnu emang kayak gitu orangnya. Dia gak suka orang yang gunain agama untuk kepentingan pribadi."

"Gue pake hijab demi dia, Han."

"Pake hijab tuh harusnya dari hati bukan demi seseorang."

"Iya gue tau. Terus gue harus gimana dong?"

"Kan lo udah bilang benci sama kak Wisnu, yaudah urusan kalian selesai." Hana meringis menahan sakit.

"Gue gak benci beneran, cuma emosi sesaat aja. Gue...mm...cinta sama kakak ipar lo."

"Sorry Cil... duh...perut gue,"

"Kenapa perut lo?"

"Kayaknya udah waktunya,"

"Waktunya apa? Jangan bikin gue bingung deh,"

"Lahiran, ketuban gue udah rembes." Hana merasakan celana dalamnya mulai basah.

Seketika itu juga Cecil panik..

10

Wisnu datang sepagi mungkin, menunggu Revan di gerbang sekolah. Ia berdiri di tepi gerbang sambil menatap ke arah jalan.

Sebuah jeep cherokee berwarna hijau berhenti di depan gerbang. Wisnu langsung berjalan mendekat.

"Rev!" panggil Wisnu.

"Pagi-pagi udah di depan gerbang aja."

"Gue mau ngomong sama lo, penting!"

"Apa?"

Baru saja Wisnu ingin mengutarakan pertanyaannya, bel masuk berbunyi.

"Ah, bel lagi. Nanti di jam istirahat gue tunggu di halaman belakang sekolah."

"Emang lo mau ngomongin apa?"

"Penting, gue tunggu lo!"

"Ok," jawab Revan.

Beberapa saat setelah bel istirahat berbunyi keduanya telah berada di halaman belakang sekolah.

"Rev, perempuan yang jemput lo kemaren siapa?"

"Kenapa lo nanyain dia?" wajah Revan tak suka.

"Jawab dulu ntar gue kasi tau kenapa. "

"Dia sekretaris bokap gue."

"Sekretaris?"

"Iya, kenapa?"

Wisnu mengambil nafas sejenak. "Itu...nyokap gue,"

"What?"

"Nyokap gue, yang selama ini gue cari."

"Yakin lo?"

"Yakin, yakin banget."

"Gue gak tau harus bilang apa."

"Lo bisa bantu gue ketemu nyokap gue, please?"

"Ok, ntar kalo dia jemput lo bisa ketemu dia."

"Thanks Rev."

"Hm."

Waktu belajar di sekolah pun usai, Wisnu sudah siap menunggu di depan gerbang bersama Revan.

Tidak butuh waktu lama, mobil yang biasa menjemput Revan pun datang. Wisnu menajamkan penglihatannya.

"Ayo!" Ajak Revan.

Keduanya berjalan menuju ke mobil. Dari bagian pengemudi keluar seorang pria paruh baya yang siap membukakan pintu.

"Tante Elia mana pak?" tanya Revan.

"Ada meeting di kantor." jawab sang supir.

"Nu, lo ikut ke kantor bokap gue aja kalo mau ketemu tante Eliya."

"Boleh?"

"Bolehlah, kan bareng gue."

Kedua remaja tersebut memasuki mobil yang sama menuju kantor ayah Revan.

Wisnu menatap sebuah gedung megah yang menjadi kantor ayah Revan. Sebuah papan nama firma hukum tertera di sana.

Resepsionis yang bertugas mengenali Revan dan mempersilakannya langsung ke ruang ayahnya.

Begitu Revan memasuki ruang ayahnya terlihat sang ayah sedang berdiskusi dengan sekretarisnya. Posisi mereka sangat dekat.

"Tante Elia ada yang nyariin tuh." Revan berkata ketus.

"Revan, yang sopan. Buka pintu bukannya ngucapin salam." Tegur ayah Revan.

"Biarin mas Tama, namanya juga anak-anak." Elia tersenyum pada ayah Revan.

"Siapa yang nyari saya?" Elia menoleh pada Revan.

Wisnu yang awalnya berdiri di belakang Revan maju ke depan.

"Saya."

Elia terkejut namun berusaha menutupi keterkejutannya, walau sudah sekian lama ia masih mengenali wajah putranya. Ia berdiri mendekati Wisnu.

"Ada apa cari saya dek?" Elia berkata sehalus mungkin.

"Mami!" Wisnu memeluk Elia erat.

"Anak kamu El?" Tanya papa Revan.

"Bu..bukan. Mungkin dia anak panti yang kemarin aku kunjungi." Ucap Elia.

"Ini Wisnu,Mami, anak mami."

"Sayang, mami kamu udah gak ada ya sampe ngakuin aku jadi mami kamu?" Elia mengusap kepala Wisnu.

"Mami, ini Wisnu. Wisnu gak bakal lupa sama ibu sendiri." Wisnu merasa kesal sekaligus bingung melihat reaksi ibunya.

"Kehilangan ibu memang berat, tante gak masalah kok kalau kamu manggil tante mami." Ucap Elia sambil mengusap pipi Wisnu.

"Hati kamu mulia sekali, El." Puji papa Revan.

Revan merasa kesal melihat akting sekretaris sang papa. Ia tahu Wisnu tidak berbohong.

"Jujur aja deh tan, Wisnu anak tante kan?"

"Kalau anaknya tante Elia pasti udah diakuin dari tadi, ya kan, El?" Ucap papa Revan.

"Gini aja deh, nama kamu Wisnu kan? Nah kamu butuh bantuan apa? Nanti tante bantu."

"Aku cuma mau mami kembali."

"Kalau itu mau kamu, tante bersedia kok jadi ibu kamu."

"Mami!" Wisnu merasa kesal dengan ucapan-ucapan ibunya.

"Kamu dibaekin malah bentak!" Papa Revan menegur.

"Karena perempuan itu ibunya,Pa, tapi gak mau ngakuin!" ucap Revan dengan nada tidak kalah tinggi.

"Aduh kok jadi ribut gini, maaf mas Tama."

"Gak papa El, ini harus diselesaikan. Biar jelas semua, kamu kan belum nikah masa udah punya anak."

"Belum nikah?" tanya Wisnu dengan nada terkejut.

Elia mengangguk sambil tersenyum getir. Amarah menguasai Wisnu.

"Aku benci mami!" ucap Wisnu sambil mendorong Elia keras-keras.

Wisnu berlari keluar dari ruangan papa Revan. Sampai di lobby kantor Wisnu menangis di pojok ruangan.

11

Wisnu menangis tergugu di pojok ruangan. Ia sengaja sembunyi, banyak yang ingin ia sampaikan pada ibunya. Berharap sang ibu akan menyusulnya.

10 menit ia menunggu, pintu lift terbuka. Revan dan ibunya keluar dari lift. Wisnu tetap bersembunyi di balik pot besar tidak jauh dari pintu lift.

Ibunya mengantarkan Revan menuju mobil yang sudah menunggu di depan pintu lobby. Sejenak sebelum Revan

memasuki mobil itu Elia mengacak rambut Revan seraya tersenyum.

Harusnya aku yang di posisi itu. Pikir Wisnu.

Setelah jeep cherokee hijau itu pergi, Wisnu berjalan mendekati ibunya.

"Mami!" Panggil Wisnu.

Wajah Elia yang awalnya penuh senyum berubah masam..

"Kamu..."

"Wisnu kangen,Mam." Ucap Wisnu sambil memeluk ibunya.

Elia yang terkejut, lalu membalas pelukan Wisnu. Setitik air mata jatuh di pipi Elia sementara Wisnu berderai air mata.

"Kamu, masih di sini?" Ucap Elia setelah pelukan mereka terlepas. Wisnu mengangguk.

"Jangan ke sini lagi, jangan pernah ke sini lagi!" Ucap Elia tegas.

"Wisnu pengen ketemu mami lagi."

"Kalau mau ketemu mami lagi, jangan di sini. Bikin malu!"

"Dimana,Mami?"

"Nih!" Eliya memberikan Wisnu sebuah kartu nama yang dibelakangnya ditulis sebuah alamat.

"Sekarang kamu pulang!"

"I... iya,Mami."

"Nih! Buat ongkos." Elia memberikan Wisnu selembar uang berwarna biru.

"Udah sana pergi!" Usir Eliya dengan tangannya.

Wisnu masih bingung mencerna semua yang terjadi. Tanpa mempedulikan Wisnu, Elia kembali masuk ke dalam lift.

****

Wisnu duduk di atas ranjang tua sambil menatap sebuah kartu nama. Mengulang kembali memorinya. Pertemuan dengan ibunya, ada satu hal yang mengganjalnya.

Wisnu berusaha mengingat wajah pria yang bersama ibunya, ayah dari sahabatnya Revan. Wajah itu tampak tidak asing bagi Wisnu.

Tama, itu panggilan ibunya bagi sang pria. Wisnu berusaha mengingat lagi. Sekelebat ingatan tentang foto yang sering ditatap ibunya mencuat.

"Tama... lelaki yang ada di foto mami." Ucap Wisnu bermonolog.

Apa dia ayah kandungku? Tiba-tiba entah dari mana pemikiran itu datang.

Wisnu turun dari ranjang tuanya lalu berdiri di depan cermin. Menatap dirinya sendiri. Dan ia melihat kemiripan dirinya dengan ayah dari sahabatnya.

****

Wisnu berjalan mondar-mandir di depan ruang bersalin di sebuah rumah sakit. Tidak jauh dari Wisnu, Cecil duduk di sebuah kursi tunggu.

"Wisnu, berhenti mondar-mandir! Pusing gue liatnya." Protes Cecil.

Mendengar protes Cecil, Wisnu berjalan mendekat dengan tatapan tidak bersahabat. Lalu kedua tangannya memegang bahu Cecil. Mencengkeramnya sampai Cecil meringis.

"Semua ini gara-gara loe!" Tuduh Wisnu.

"Gue salah apa?"

"Masih nanya! Loe yang ajak Hana ketemuan kan! Loe yang bikin dia harus jalan keluar rumah! Hana harusnya nggak dibuat lelah dan banyak pikiran!"

"Sakit Wisnu!" Cecil berusaha melepas tangan Wisnu.

"Gue gak akan memaafkan loe kalo Hana dan ponakan gue mengalami hal buruk! Ralat, gue akan balas setiap rasa sakit

yang dialami Hana dan anaknya!" Ancam Wisnu dengan tatapan tajamnya.

Wisnu melepas cengkeraman tangannya. Cecil merasa sedikit ketakutan dengan ancaman Wisnu. Baru kali ini ia menyaksikan sendiri sisi gelap Wisnu.

Suara tangis bayi terdengar sayup-sayup dari dalam ruang bersalin. Wisnu dan Cecil bergegas mendekati pintu. Tidak lama Revan keluar sambil menggendong bayi yang masih merah.

"Alhamdulillah, perempuan!" Revan berbinar.

Wisnu menatap lekat-lekat bayi merah itu.

"Udah diadzanin?" tanya Wisnu.

"Ya Allah gue sampe lupa." Revan menjawab dengan senyuman.

"Gue yang adzanin, boleh?"tanya Wisnu.

"Boleh."

Suara Wisnu mengalun lembut, melantunkan adzan di telinga sang bayi. Cecil terkesima. Dua sosok Wisnu disaksikannya dalam waktu yang berdekatan. Angel and Demon.

12

Pratama Adijaya, nama yang diketik Wisnu di layar komputernya. Melalui sebuah mesin pencari di dunia Internet, Wisnu mendapat banyak informasi tentang ayah Revan.

Seorang pengacara sekaligus pengusaha, baru mulai terjun ke dunia politik. Memiliki seorang istri dan seorang anak Revandra Alfian Putra Pramata. Itulah informasi yang didapat Wisnu.

Wisnu menatap foto-foto ayah Revan di layar komputernya betapa sosoknya memiliki banyak kemiripan dengannya. Dibanding Revan wajah Wisnu lebih mirip ayahnya.

Apakah ia ayah kandungku? Batin Wisnu bertanya. Hanya satu orang yang dapat menjawab pertanyaannya yaitu ibunya sendiri.

Satu hari berselang, Wisnu libur sekolah. Ia akan mengunjungi ibu kandungnya sesuai alamat yang diberikan sang ibu.

Wisnu berjalan di sebuah perkampungan yang tidak jauh dari kantor milik ayah Revan atau mungkin ayahnya?

Sebuah rumah kontrakan tepat di depannya. Sebelumnya Wisnu sempat bertanya ke beberapa orang perihal alamat yang diberikan ibunya dan mereka menunjukkan arah ke rumah yang saat ini akan ia ketuk pintunya.

Tok! Tok! Tok!
Wisnu mengetuk pintu rumah.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Elia membuka pintu sambil berbicara dengan seseorang lewat ponselnya. Isyarat tangannya menyuruh Wisnu masuk ke dalam. Wisnu mengikuti isyarat itu lalu masuk dan duduk di sebuah sofa. Di hadapannya sang ibu masih berbicara dengan mesra lewat ponselnya.

"Mas nanti kita lanjut lagi, ada tamu nih."

"..."

"Tetangga, mau pinjem barang."

"..."

"Beneran tetangga, nggak percaya banget."

"..."

"Bukanlah. Di hati aku cuma ada kamu mas Tama sayang."

"..."

Mas Tama? Tanya Wisnu di hatinya.

"Nanti malem kan bisa ketemu, sekarang jalan dulu aja sama Revan dan mamanya."

Ada hubungan apa mami dengan papa Revan? Wisnu semakin penasaran.

"..."

"Nggak sabar banget si mas." Nada manja Elia begitu kentara.

"..."

"Aku juga kangen."

"..."

"Nanti malem mas, sabar ya."

"..."

"Tahan dulu, sekarang sama Revan dan mamanya dulu. Nanti malem ya mas puas puasinnya."

"..."

"Lingerie yang kemarin?"

"..."

"Udah ah, mas tetangga ku masih nunggu nih,"

"..."

"Love you too."

Wisnu mendengar semua kata-kata mesra sang ibu. Dia merekam semua ucapan sang ibu di kepalanya.

Apa hubungan mami dengan ayahnya Revan? Mengapa mereka terdengar begitu mesra? Apakah mami kekasih gelap ayahnya Revan?

Tiga pertanyaan itu memenuhi kepala Wisnu.

"Ada apa kamu ke sini?" Tanya Elia pada Wisnu.

Wisnu masih terdiam memikirkan tiga pertanyaan itu di kepalanya.

"Ditanya malah diem. Wisnu, mau apa ke sini?" Mendengar namanya disebut Wisnu mengerjap.

"Wisnu mau tau tempat tinggal mami."

"Sekarang udah tau kan."

"Apa boleh Wisnu tinggal d sini? Selama ini Wisnu numpang di rumah pak Usman."

"Kamu mau tinggal di sini?"

"Iya, Mami."

"Ng...gimana ya?"

"Wisnu kangen mami." Wisnu menunduk.

"Bukannya mami nggak mau tapi tetangga di sini semua taunya mami belum nikah, masih single."

"Tapi Wisnu kan anak mami."

"Iya kamu emang anak mami, mami ngakuin kok tapi untuk sementara ini kamu nggak bisa tinggal sama mami."

"Kenapa?"

"Kan tadi udah mami bilang alasannya, orang-orang taunya mami masih single belum punya anak."

"Mami nggak mau ngakuin aku?"

"Wisnu, kamu tetap anak mami. Tapi belum saatnya orang-orang tahu. Sementara ini tetap tinggal di rumah pak siapa tadi yang kamu bilang?"

"Pak Usman."

"Iya..itu pak Usman. Nanti untuk kebutuhan hari-hari kamu, mami akan kasih uang."

"Wisnu gak mau uang, Wisnu mau mami."

"Ngeyel banget dibilangin orang tua."

"Aku anak mami bukan anak pak Usman."

"Wisnu! "

Ucapan Elia terputus karena ponselnya berdering. Ia segera menjawab panggilan tersebut.

"Iya, halo mas."

"..."

"Kamu mau ke sini?"

"..."

"Nggak jadi jalan-jalan sama Revan dan mamanya?"

"..."

"Udah di jalan?"

"..."

"Gak sabar banget si."

"..."

"Mas genit ih."

"..."

"Aku juga, kangen sentuhan mas."

"..."

"Siap paduka."

"..."

"Mmuah.."

Wisnu merasa jijik mendengar percakapan mesra ibunya. Ia hanya menunduk dan sesekali melihat ke jendela.

"Sebaiknya sekarang kamu pulang, mami mau ada tamu."

"Pacar mami? Papanya Revan kan?"

"Bukan urusan kamu! Sekarang kamu pulang!"

"Sebelum Wisnu pulang ada satu pertanyaan penting yang Wisnu ingin sampaikan."

"Apa?"

"Apa papanya Revan juga papanya Wisnu?"

Mendengar pertanyaan Wisnu, Elia terkejut. Ia mengambil nafas sejenak menenangkan diri.

"Kenapa kamu tanya itu?"

"Wisnu perhatikan, Wisnu mirip papanya Revan dari pada papi Bara."

"Sebaiknya kamu segera pulang!"

"Wisnu gak mau pulang sebelum mami jawab pertanyaan Wisnu. "

"Pulang!" Elia mendorong Wisnu keluar namun Wisnu menahan dirinya.

"Jawab dulu pertanyaan Wisnu! "

"Pulang!" Elia membentak.

"Nggak mami! Jawab dulu!"

"Iya dia ayah kandung kamu! Puas? Sekarang kamu pulang!" Elia mendorong Wisnu sekuatnya sampai terjerembab di lantai.

Blam!

Elia menutup pintu rumahnya. Wisnu menatap pintu itu sambil berusaha menormalkan kerja jantungnya setelah mengetahui kenyataan yang sangat mengejutkan.

Wisnu lalu berdiri, "Mami!"

"Pulang!" Hanya itu jawaban ibunya.

Wisnu melangkahkan kakinya keluar dari pekarangan rumah Elia. Baru saja ia berjarak 10 meter dari rumah ibunya sebuah mobil berhenti di depan rumah ibunya. Papa Revan keluar dari mobil itu, tidak lama ibunya keluar dari rumah dan menyambut dengan penuh senyum. Keduanya pun berpelukan dan masuk ke rumah.

Rasa marah dan kecewa memenuhi batin Wisnu. Ia menedang kerikil yang ada di depannya berkali-kali.

Aku dan Revan memiliki ayah yang sama!

Ayah Revan adalah ayahku!

Aku benci mami.

13

Wisnu tidak dapat memejamkan matanya.

Pikirannya terus saja menerawang pada kenyataan bahwa ia memiliki ayah yang sama dengan Revan.

Pagi hari Wisnu berangkat ke sekolah dengan perasaan yang berbeda. Kenyataan ia memiliki seorang adik laki-laki satu ayah membuatnya merasa tidak sendirian lagi.

Wisnu berdiri di depan gerbang sekolah bersandar pada dinding pagar. Begitu melihat mobil yang biasa mengantarkan

Revan datang ia langsung berdiri tegak. Tangannya melambai saat Revan sudah keluar dari mobil.

Adikku! Ingin Wisnu teriakkan kata itu.

"Pagi-pagi udah di depan gerbang?"

"Gue nungguin lo."

"Ada apa? Ada masalah?"

"Nggak. Gue cuma iseng aja."

"Masuk yuk!"

"Yuk!"

Revan berjalan lebih cepat dari Wisnu, ia selangkah di depan Wisnu.

Wisnu memperhatikan Revan, postur tubuhnya, cara berjalannya, dan bahkan senyumnya saat Revan berpapasan dengan siswa lain.

Adikku
8 bulan lebih muda dariku
Revan adikku

Tiba-tiba Wisnu merasa ada sedikit rasa sayang darinya untuk Revan. Walau mereka berbeda ibu Wisnu dapat merasakan ikatan persaudaraan itu.

"Jalannya lama banget, ngelamun ya?" Tanya Revan yang tiba-tiba berhenti.

"Lagi mikir aja." Wisnu berkata datar.

"Mikirin apa? PR?" Revan penasaran.

"Bukan. Oh iya lo ikut Olimpiade Matematika kan?"

"Iya. Bukannya lo juga ya?"

"Iya. Hari ini pengumuman siapa yang dikirim untuk lawan sekolah lain di tingkat kota."

Bel berbunyi dan mereka memulai pelajaran. Baru 30 menit pelajaran dimulai, sekolah mengeluarkan pengumuman

siswa yang lolos seleksi olimpiade matematika untuk maju ke tingkat kota. Nama Wisnu dan Revan disebutkan.

Di jam istirahat Wisnu dan Revan berjalan menuju kantin bersama. Keduanya terlihat senang karena lolos seleksi.

"Gue yakin si Revan bisa lolos karena duit."

"Iya diakan anak orang kaya. Bapaknya pengacara."

"Bukannya anggota DPR ya?"

"Dua-duanya. Dia punya akses lah biar lolos seleksi."

"Orang kaya mah bebas."

Revan dan Wisnu mendengar pembicaraan dua orang siswa yang sedang berada di kantin.

Wisnu merasakan amarah di hatinya. Ia segera maju lalu menarik kerah siswa yang menyebutkan kalau Revan lolos seleksi karena uang.

"Jangan sembarangan lo ngomong!"

"Gue gak ngomongin lo!"

"Lo ngejelekin Revan, ad...temen gue!"

"Jadi lo belain Revan, siapa lo? Anjing penjaganya?"

Bug! Bug! Bug!
Amarah Wisnu memuncak dan memukuli wajah lawannya.

Satu orang lainnya berusaha membela temannya, mereka menarik Wisnu dan memukulinya. Revan tidak tinggal diam melihat kekacauan itu ia pun membela Wisnu. Baku hantam terjadi diantara mereka berempat.

"Berhenti! " teriak kepala sekolah yang datang bersama sekuriti.

Dua orang sekuriti melerai pertengkaran itu dan membawa keempatnya ke ruang bimbingan konseling (BK). Di ruang BK mereka memar-memar di wajah mereka diobati sekaligus mendapat nasihat dari guru BK.

"Orang tua kalian sudah ditelepon dan menuju ke sini. Kepala sekolah akan bicara dengan mereka dan juga dengan kalian." Ujar guru BK

Di ruang kepala sekolah terjadi pembicaraan yang amat serius mengenai kasus Wisnu, Revan dan teman-temannya. Kepala sekolah menjelaskan kronologi kejadian pertengkaran itu. Wisnu, Revan, Bagas, Aska dan orang tue mereka mendengarkan. Hanya orang tua Wisnu yang tidak hadir karena pak Usman tidak mungkin meninggalkan tugasnya.

Hasil dari pertemuan itu adalah keempat siswa di skors. Wisnu dan Revan juga terancam gagal ikut dalam olimpiade.

"Jadi yang memulai pertengkaran adalah Wisnu?" Papa Revan bertanya saat mereka telah keluar dari ruang kepala sekolah.

"Wisnu melakukan itu karena membela aku,Pa."

"Kamu gak perlu membela dia Revan!"

"Tapi..."

"Dia gak layak dibela, harusnya kamu jauhi dia!"

"Wisnu, gara-gara kamu anak saya terancam tidak dapat ikut olimpiade!"

"Saya cuma mau membela."

"Gak perlu, Revan gak perlu kamu bela. Kamu membawa pengaruh buruk buat anak saya!"

"Pa!"

"Diam Revan biar papa bicara!"

"Tapi..."

"Wisnu, mulai saat ini jauhi Revan! Kamu gak pantes berteman dengan anak saya!"

Wisnu tersentak mendengar ucapan papa Revan yang juga merupakan ayahnya.*Papa*, Wisnu hanya menatap tanpa berkata apa-apa.

14

Wisnu menjalani hukuman skorsingnya dengan membantu mbak Sari anak Pak Usman berjualan. Mereka membuka sebuah warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Wisnu sedang menimbang gula saat seorang wanita dengan pakaian ala kantoran datang ke warungnya. Titik-titik keringat di pelipisnya dibersihkan dengan tisu.

"Wisnu!"

Wisnu yang posisinya membelakangi perempuan itu pun membalik badannya.

"Mami!" Wajah Wisnu berbinar melihat sang ibu datang mengunjunginya.

Wisnu menaruh gula pasir yang sedang dipegangnya. Lalu mendekati ibunya, memeluknya dengan tiba-tiba.

Elia segera melepas pelukan Wisnu lalu merapikan setelannya yang sedikit kusut.

"Mami dateng ke sini, aku seneng banget."

"Jadi ini tempat tinggal kamu?"

"Iya. Wisnu tinggal disini sama pa Usman, mbak Sari dan Rio."

Elia melihat-lihat isi warung lalu terdiam sejenak.

"Wisnu ada yang beli kok nggak dilayanin?" Mba Sari keluar dari bagian dalam rumah.

"Ini... bukan mau beli."

"Saya ibunya Wisnu."

"Jadi mba ini ibunya Wisnu. Ya Allah akhirnya ketemu juga."

"Maaf ya kalau selama ini Wisnu merepotkan."

"Wisnu itu anak yang baik, sama sekali nggak ngerepotin malah sering bantu."

"Terima kasih sudah merawat Wisnu selama ini."

"Mba ke sini untuk ambil Wisnu?"

"Saat ini Wisnu belum bisa tinggal bersama saya. Oh....iya ini."

Elia mengambil sebuah amplop cukup tebal dari tasnya lalu memberikannya pada Sari.

"Apa ini?"

"Untuk biaya hidup Wisnu. Saya titip Wisnu, permisi."

Sari dan Wisnu tak mampu berkata-kata. Elia membalikkan tubuhnya dan pergi.

"Mami!" Panggil Wisnu.

Elia tidak menoleh. Sari yang ada di samping Wisnu mengusap pundak Wisnu penuh sayang.

"Maminya Wisnu!" Sari memanggil dengan suara keras sampai membuat orang yang lewat menoleh.

Sari berjalan cepat ke arah Elia, menepuk bahu Elia sampai menoleh.

"Ini! Saya kembalikan." Sari memegang tangan kanan Elia dengan tangan kirinya lalu meletakkan amplop itu di tangan Elia.

"Untuk apa dikembalikan?"

"Wisnu anak baik, saya rela mengurus dia tanpa bayaran. Wisnu sudah cerita semua!"

Begitu kalimat itu selesai diucapkan Sari meninggalkan Elia.

Begitu sampai di depan Wisnu, Sari mengajaknya masuk ke dalam tanpa mempedulikan reaksi Elia.

———

"Kamu udah mau 30 kan?"

"Iya mba."

"Udah ada calon?"

Wisnu terdiam mendengar pertanyaan Sari.

"Masih belum move on sama yang itu,Bu." Rio menimpali.

"Yang itu udah istri orang, cari yang masih single. Kamu butuh pendamping, Nu."

"Iya,Mba."

"Kalau bapak masih hidup pasti senang liat kamu sekarang, udah sukses, udah akur sama ibu bapakmu." Mata Sari menerawang mengingat sosok almarhum ayahnya.

"Besok pagi jam berapa mba kita ke makam?"

"Jam 7. Jangan telat jemput ya! Macet."

"Pasti,Mba. Aku nggak bakal telat."

"Ayo dimakan, nanti keburu dingin."

"Iya,Mba."

Wisnu menikmati makan malamnya bersama Sari dan Rio, keluarganya walau tak berkait darah.

15

Wisnu sudah kembali masuk ke sekolah. Semua seperti sama kecuali adiknya Revan. Revan terlihat seperti menjauhi Wisnu, sikapnya tak lagi sehangat dulu. Wisnu tidak mengerti kenapa sikap Revan berubah terhadap dirinya.

"Wisnu, kamu dipanggil kepala sekolah!" Ucap bu Gina wali kelas Wisnu saat jam istirahat tiba.

Tanpa bertanya Wisnu bangkit berdiri mengikuti arah berjalan sang guru. Sampai di depan ruang kepala sekolah Bu Gina berhenti dan membukakan pintu untuk Wisnu.

"Pak ini Wisnu nya."

"Terima kasih bu Gina, silakan kembali bertugas."

Bu Gina keluar dari ruang kepala sekolah sambil menutup pintu.

"Duduk Wisnu!"

"Iya pak. Makasih."

Wisnu duduk dalam keadaan tegang. Ia tidak tahu kenapa ia dipanggil, masalah sebelumnya sudah selesai dan ia telah menjalani hukuman.

Kepala sekolah berjalan ke arah sofa yang diduduki Wisnu lalu duduk tepat di kursi yang ada di dekat sofa.

"Bapak ingin menyampaikan berita buruk bagi kamu. Ini berkaitan dengan kasus yang kemarin." Kepala sekolah menatap Wisnu.

"Ada apa ya Pak?"

"Mm... pihak yayasan tidak setuju kamu ikut olimpiade Matematika mewakili sekolah."

"Apa hubungannya dengan kasus kemarin?"

"Kamu yang memulai pemukulan, hal itu penyebabnya. Kamu tidak bisa mewakili citra baik sekolah."

"Tapi saya memukul juga karena ada alasannya Pak."

"Iya bapak tahu. Tapi pihak yayasan tidak mau tahu hal itu."

"Tapi pak, saya..."

"Maafkan bapak,Wisnu. Sejujurnya beasiswamu terancam dicabut. Bapak sudah berusaha memperjuangkan nasibmu, hanya ini yang bisa bapak lakukan. Beasiswamu tetap tapi kamu

tidak bisa ikut olimpiade." Kepala sekolah menepuk bahu Wisnu.

Mendengar penjelasan kepala sekolah Wisnu lemas seketika. Ternyata beasiswanya terancam dicabut. Wisnu mengambil nafas perlahan menenangkan dirinya.

"Terima kasih bapak sudah berusaha memperjuangkan saya."

"Maaf Wisnu bapak tidak bisa mengusahakan lebih." Kepala sekolah merasa bersalah karena ia tahu benar Wisnu tidak pernah berulah.

"Gak pa-pa pak, saya ngerti kok."

Wisnu keluar dari ruang kepala sekolah dengan perasaan hancur namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Harapannya untuk ikut olimpiade pupus sudah.

Jam pelajaran berikutnya ia ikuti tanpa semangat. Wajahnya pun murung. Sepanjang hari ini pun Revan tidak menyapanya.

Bel pulang sekolah berbunyi, Wisnu bersiap pulang. Setelah semua peralatan sekolahnya masuk ke dalam tas, Wisnu berjalan menuju gerbang.

Tepat di depan gerbang Wisnu melihat Revan yang dijemput dengan mobilnya. Dari kursi depan keluar seorang wanita menyambut Revan penuh senyum.

Harusnya aku yang disambutnya, ia ibuku.

"Mami..." Wisnu berkata lirih.

****

Wisnu menatap jeruji tepat di depannya. 3 bulan sudah ia mendekam di penjara akibat perbuatannya menculik Hana dan mencelakai adiknya sendiri, Revan.

"Kamu kedatangan pengunjung." Seorang sipir penjara membuka pintu jeruji lalu memasang borgol di tangan Wisnu.

Wisnu berjalan ke luar sel bersama sang sipir menuju ruangan tempat para tahanan bertemu dengan keluarga atau orang yang berkunjung.

Seorang gadis berusia belasan duduk di sebuah kursi. Jilbab abu-abu yang dikenakannya sangat serasi dengan pakaiannya.

Wisnu mengenali gadis itu. Hana, gadis yang 4 bulan lalu diculiknya istri dari Revan adiknya.

Sang sipir menunjukkan siapa tamu Wisnu dan menyuruh Wisnu duduk di depan Hana yang sedang menunduk.

"Kak Wisnu. " Hana mendongak begitu sadar ada orang yang duduk di depannya.

"Mau apa lo ke sini? "

"Aku mau bicara sama kak Wisnu."

"Buat apa?" Tanya Wisnu dingin.

"Mau bicara aja."

"Cepat! Gue gak punya banyak waktu!"

"Kak Revan sekarang koma." Hana menunduk menahan air matanya yang hampir menetes."Aku udah tau semua. Papa cerita semuanya tentang kak Wisnu."

"Terus lo mau apa?"

"Aku mau minta kak Wisnu untuk jadi kakak yang sebenarnya buat suami aku."

"Maksud lo?"

"Kak Revan udah cukup lama terluka dengan prilaku papa dan maaf ibu kak Wisnu. Aku pengen saat kak Revan sadar nanti, bisa hidup lebih baik. Punya seorang kakak yang menyanyanginya. Papa juga sudah menyadari kesalahannya. Aku pengen suamiku hidup normal dengan keluarga yang lengkap."

"Lo dateng ke sini jauh-jauh untuk bujuk gue? Hahaha... beruntung banget si Revan istri terpaksanya berani ngomong gini."

"Please kak, maafkan papa, maafkan suamiku juga."

"Lo gak tau seberapa sakitnya gak diakuin, hidup susah sementara mami, Revan dan orang yang nyumbang sperma di rahim mami hidup enak."

"Aku tau kak Wisnu sakit hati, tapi kalau kak Wisnu bisa memaafkan, kak Wisnu juga akan punya kehidupan yang lebih baik."

"Omongan lo sama kayak orang yang sekarang ngakuin gue sebagai anaknya. Lo ke sini disuruh dia?"

"Nggak kak. Aku ke sini atas kemauan ku sendiri."

"Gue gak mau dengar lagi omongan lo. Gak bakal gue maafin kelakuan mereka. "

"Please kak."

Wisnu bangkit berdiri dan meninggalkan Hana yang hanya bisa terdiam.

16

"Selamat kepada Revandra Alfian Putra Pratama yang sudah memenangkan olimpiade matematika tingkat kota dan akan maju ke tingkat propinsi!" Kepala Sekolah mengumumkan keberhasilan Revan di depan seluruh siswa saat upacara.

Wisnu hanya terdiam melihat Revan adiknya dipuji seisi sekolah.

Seharusnya aku yang berdiri di sana.

Upacara telah selesai, semua siswa telah bubar dan menuju kelas masing-masing. Langkah Wisnu terhenti karena seseorang menariknya dari belakang.

"Wisnu!" suara Revan setengah berbisik.

Wisnu berhenti melangkah dan mengikuti kemana Revan menariknya. Mereka berhenti di samping toilet sekolah yang cukup sepi.

Revan menatap Wisnu, "gue mau minta maaf."

"Untuk?"

"Lo gak bisa ikut olimpiade."

"Bukan salah lo, kan gue yang mukul duluan."

"Nggak. Lo seharusnya masih bisa ikut olimpiade. Bokap gue yang bilang ke yayasan."

"Seburuk itu gue ya ternyata. "

"Bokap gue anggap lo bawa pengaruh buruk buat gue. Tapi gue gak anggap begitu. Lo temen gue sampe kapanpun."

Gue kakak lo

"Lo ngediemin gue kemaren karena bokap ki... lo juga?"

"Iya. Kita tetep temen kan?"

Wisnu menganggguk sebagai jawaban.

Bukan, lo adek gue

Revan tersenyum senang, menepuk bahu Wisnu. Lalu berjalan menuju kelasnya.

Hubungan Wisnu dan Revan kembali membaik selama beberapa hari. Mereka main bersama, belajar bersama.

Selama beberapa hari Revan selalu pulang terlambat karena harus mengikuti bimbingan tambahan untuk persiapan olimpiade sehingga setelah bel pulang berbunyi Wisnu tidak bersama Revan.

"Mami." Wisnu bergumam pelan saat melihat ibunya turun dari mobil penjemput Revan.

Wisnu memberanikan diri mendekati dan menyapa ibunya. Awalnya ia ragu namun kerinduannya pada sang ibu menghapus keraguan itu.

"Mami!"

"Revan mana?"

"Adik aku?"

"Mana Revan? Ditanya bukannya jawab,"

"Belum keluar ada bimbingan buat olimpiade."

"Masih lama nggak?"

"Nggak tau."

"Ck."

"Mami nggak kangen Wisnu? "

"Wisnu, kalo di sekolah jangan panggil mami! Panggil aja bu Elia atau tante."

"Loh kenapa? Mami kan ibu aku."

"Mami gak mau Revan tau."

"Kenapa? Dia itu adik aku mi, walau beda ibu ayah kami sama."

"Nggak! Belum waktunya Revan tahu kamu siapa. "

"Kenapa?"

"Kalo dibilang belum saatnya ya belum Wisnu!" Suara Elia meninggi.

"Tapi itu kenyataan, kenapa harus ditutupin?"

"Kalo kamu masih anggap mami ini ibu kamu, nurut apa kata mami!"

"Mami emang ibu aku tapi aku juga gak mau menutupi kebenaran!"

"Wisnu!"

"Jadi kalian ibu dan anak?" Revan tiba-tiba menyela pembicaraan Wisnu dan ibunya.

"Iya, ini mami gue."

"Ternyata selama ini lo anak perempuan penggoda bokap gue!"

"Hah?!"

"Nyokap lu ini perusak rumah tangga orang! Pasangan selingkuh bokap gue!"

"Mami!"

"Revan, tante tidak seperti apa yang kamu tuduhkan! "

"Jadi yang kemarin aku lihat tuh apa? Adegan film porno?!"

"Revan denger dulu penjelasan tante!"

"Gue kecewa, ternyata lo anak nenek sihir ini. Gue nggak mau berteman sama lo lagi!"

"Rev!"

"Revan!"

Revan menaiki mobilnya, menyuruh supirnya segera pergi meninggalkan Wisnu dan Elia.

****

Wisnu kembali ke selnya, setelah berbicara cukup panjang dengan Hana. Tepatnya ia yang mendengarkan Hana bicara.

Sudah 4 kali Hana menemuinya. Menceritakan kondisi Revan dan bicara hal lainnya. Wisnu awalnya tidak menyukai kedatangan Hana namun lama kelamaan kedatangan Hana menjadi hiburan tersendiri bagi Wisnu di penjara yang sepi dan dingin.

Wisnu mulai merasa kagum dengan Hana. Seorang perempuan yang jatuh cinta pada sang suami yang menikahinya secara terpaksa. Kesetiaan, pengorbanan dan cinta yang besar dilihatnya dari Hana untuk Revan adiknya. Ada rasa iri di hati Wisnu, ingin memiliki apa yang dimiliki adiknya..

17

Hubungan Wisnu dan Revan putus sudah. Semenjak kejadian di parkiran itu Revan tidak pernah lagi menyapa Wisnu.

Pengumuman kelulusan sekolah menengah pertama tempat Wisnu dan Revan menimba ilmu dihadiri oleh semua orang tua siswa.

Mba Sari datang menjadi wali dari Wisnu. Tiap siswa duduk bersama orang tua yang mendampinginya. Wisnu

menoleh pada keluarga yang baru datang. Revan datang bersama ayahnya.

Semua murid dan orang tua yang hadir bersorak gembira saat dinyatakan seluruh siswa lulus. Berikutnya diumumkanlah 10 siswa dengan nilai terbaik. 8 siswa sudah maju ke depan.

"Revandra Alfian Putra Pratama!" Senyum mengembang di wajah Revan dan ayahnya. Revan maju ke depan.

"Siswa dengan nilai terbaik jatuh pada.... Wisnu ElBarra!" Wisnu terkejut dengan pengumuman itu. Mba Sari memeluknya sambil meneteskan air mata.

Wisnu maju ke depan dan berdiri di samping Revan. Kepala Sekolah memberi medali dan menyalami mereka. Wisnu benar-benar senang kerja kerasnya berbuah manis.

Semua orang tua menyalami mereka, memberi selamat tak terkecuali papa Revan. Ia mengulurkan tangannya pada Wisnu.

"Selamat ya,"

"Iya, Pa...pa nya Revan."

Wisnu ingin sekali memeluk papanya. Mengungkapkan siapa dia sebenarnya. Dan berharap akan ada pengakuan setelahnya.

Acara seremonial telah selesai dilakukan kini saatnya mereka kembali ke rumah masing-masing. Wisnu dan mba Sari berjalan keluar gerbang. Di sana mereka melihat pemandangan yang menyakitkan.

Elia datang membawa sebuah buket bunga yang langsung diserahkan nya pada Revan beserta ucapan selamat. Hati Wisnu meradang.

"Mami!" Wisnu teriak.

"Mami?" Papa Revan bertanya.

Wisnu berjalan mendekati ibunya. Ia sudah tidak tahan lagi dengan tingkah ibunya.

"Ini mami aku!" Jawab Wisnu lantang.

"Elia, apa maksud anak ini?"

"Wisnu memang anak tante Elia, Pa!" Revan menegaskan.

"Eu... jangan sembarangan bicara Wisnu! "

"Jujur aja,Tan!" Kata Revan.

"Mami bener-bener udah gak sayang aku lagi!"

"Elia ini anak kamu bersama Barra?"

"Bukan, papi Barra bukan ayah kandungku!"

"Wisnu, berhenti bicara!" Elia mulai panik.

"Ayah kandungku adalah anda, dan Revan adalah adikku!"

"Apa?!" Revan tidak percaya.

"Dia bohong jangan dipercaya,Mas!" Eliya menyangkal.

"Saya cuma punya satu anak yaitu Revan."

"Kamu denger sendiri kan ucapan papanya Revan?"

"Mami mau menyangkal kalo aku darah daging mami bersama papanya Revan?"

Ucapan Wisnu yang cukup keras membuat semua yang ada di sekitar parkiran sekolah kaget.

"Wisnu!" Elia membentak.

Plak!
Tamparan keras mengenai pipi Elia.

"Seharusnya saya lakukan ini dari dulu. Kamu tidak punya hati!" Mba Sari berkata penuh amarah.

"Elia kamu harus menjelaskan semua!" Papa Wisnu menuntut.

"Wisnu, ayo kita pulang! Tidak perlu memikirkan ibumu, bapak, mba dan Rio sayang sama kamu!"

Mba Sari menarik tangan Wisnu,mengajaknya pulang.

18

Kejadian di parkiran sekolah menjadi buah bibir membuat Wisnu tidak nyaman bertemu teman-temannya. Karena itu semua urusan sekolah diwakilkan pada mba Sari. Mba Sari lah yang mondar mandir ke sekolah mengurus keperluan Wisnu untuk lanjut ke SMA.

Nilai yang diperoleh Wisnu membuatnya masuk di SMA Teladan lewat jalur beasiswa. Dan ternyata Revan masuk di sekolah yang sama.

"Revan." Wisnu menyapa saat keduanya berpapasan namun Revan tidak menjawab hanya menatap Wisnu dengan tatapan penuh benci.

Wisnu meremas celana abu-abunya. Tak mungkin lagi ia berharap dapat bersaudara dengan Revan walau mereka memiliki darah yang sama.

Hari demi hari berlalu, Wisnu memperhatikan perubahan Revan. Revan yang dulu rajin belajar kini malas-malasan. Tidak pernah mengerjakan PR dan sering membuat ulah di sekolah. Ia juga tidak segan melawan guru.

Rapor semester pertama dibagikan. Wisnu mendapat peringkat pertama di kelas sementara Revan justru ada di urutan paling belakang di kelasnya.

Ingin sekali Wisnu bicara pada Revan sebagai sahabat seperti saat mereka SMP. Berbagi suka dan duka bersama, namun Revan selalu menghindar.

Hari itu sepulang sekolah, Wisnu menunggu Revan keluar dari kelasnya.

"Revan!"

"Apa?"

"Gue mau ngomong."

"Ngomong aja sama tembok. Minggir gue mau lewat!"

"Rev!"

"Minggir!"

"Lu berubah Rev."

"Gue bilang minggir!"

"Rev!"

"Gak ada yang perlu diomongin! Nyokap gue udah gak ada. Selamat! Nyokap lu kawin sama bokap gue."

Wisnu terkejut mendengar ucapan Revan. Pantas saja Revan berubah sedemikian drastis.

Belum selesai dengan keterjutan Wisnu, tiba-tiba terdengar suara para siswa berteriak.

"Sekolah kita diserang! Sekolah kita diserang!"

Rupanya sekelompok siswa dari sekolah lain datang menyerang sebagai akibat dari perkelahian antar siswa beberapa hari sebelumnya.

Revan mendorong Wisnu sekuat tenaga lalu berlari menuju gerbang hendak ikut bergabung. Wisnu mengejar Revan.

"Revan!" Wisnu berteriak.

Revan berhenti bukan karena teriakan Wisnu tapi mencari batu yang akan digunakannya sebagai senjata.

Wisnu menarik tangan Revan yang sedang memungut batu, "Stop Revan! Jangan ikut tawuran!"

"Hei anak haram! Jangan ikut campur!"

Revan mendorong Wisnu hingga jatuh. Wisnu tertegun mendengar ucapan Revan. Hati Wisnu terasa begitu sakit mendengar kalimat Revan. Ia menatap Revan yang berlari menuju kelompok siswa yang menyerang sekolah mereka.

****

Pak Usman yang sudah semakin tua kini telah pensiun dari pekerjaannya. Uang pensiunnya digunakan untuk memperbesar warung, dulu hanya menyediakan sembako dan jajanan anak-anak kini bertambah dengan gas dan air mineral. Tugas Wisnu pun bertambah, di luar jam sekolah Wisnu mengantarkan gas atau air mineral galon kepada para pelanggan. Pak Usman membelikan Wisnu motor bekas untuk menunjang kegiatannya.

"Wisnu!"

"Ya, Mba,"

"Antar air galon ini ya ke komplek sebelah! Ini alamatnya."

"Baik,Mba."

Wisnu segera mengikatkan sebuah galon berisi air mineral ke motornya lalu melaju menuju alamat yang diberi mba Sari.

Wisnu memencet bel saat tiba di alamat yang ia cari. "Permisi!"

"Air ya?" Seorang perempuan berdaster keluar.

"Iya,Mba."

"Tolong sekalian pasang di dispenser, bisa gak?"

"Bisa,Mba."

Wisnu mengangkat galon itu dan membawanya masuk. Ia memasang galon ke atas dispenser setelah sebelumnya dibersihkan dengan tisu khusus.

"Wisnu?" Seorang gadis dengan tanktop dan hotpants menyapa Wisnu.

Wisnu menoleh setelah galon terpasang sempurna, "Vera?"

Wisnu terkejut, gadis yang ia sukai di sekolah ternyata putri pemilik rumah.

"Lo tukang anter galon?"

"Iya."

Vera memberi tatapan sinis lalu berlalu pergi.

Keesokan harinya Wisnu ingin mengungkapkan perasaannya pada Vera. Sebenarnya sudah lama ia merencanakan hal ini. Wisnu menaruh selembar kertas berisi petunjuk dimana mereka akan bicara.

"Vera!" Wisnu memanggil Vera setengah berbisik. Mereka ada di halaman belakang sekolah.

"Ada apa si? Ngajak ketemuan di sini."

"Buat lu!" Wisnu memberi Vera sebatang coklat yang harganya cukup mahal bagi Wisnu.

"Apaan ni maksudnya? "

"Gue...suka sama lu."

"Gak salah?!"

"Hah?"

"Wisnu, denger ya! Gue gak minat sama tukang anter galon kayak lo."

"Tapi Ver..."

"Nih coklat lo! kalo nembak orang tuh liat-liat. Lo kelas motor butut, selera gue tuh mobil bagus kayak Revan."

Vera pergi setelah mengucapkan kata-katanya. Wisnu menatap sebatang coklat di tangannya.

Revan lagi, kenapa gue harus dibandingin sama Revan!

19

Wisnu menjalani hari-hari di SMAnya dengan baik.

Ia fokus dalam belajar dan tidak mempedulikan omongan orang soal pekerjaan sampingannya mengantar air galon. Hampir seisi sekolah tahu hal itu karena Vera yang merupakan siswi populer di sekolah membeberkan hal itu pada siswa lain.

Berkebalikan dengan Revan yang berkali-kali dipanggil ke ruang Bimbingan Konseling.

"Revan, lo dipanggil ke ruang BK lagi?"

"Apa peduli lo?"

"Gue mungkin bukan siapa-siapa di mata lo tapi darah gak mungkin bohong, gue kakak lo!"

"Ck, gue gak punya kakak. Gue anak tunggal!"

"Revan!"

"Apa maksud lo ngaku-ngaku jadi kakak gue? Hah! Lo mau harta bokap gue? Ambil! Ambil sesuka lo!"

"Tuduhan lo gak berdasar!"

"Anak miskin kayak lo, apalagi yang dicari selain harta?!"

Wisnu mengepalkan tangannya, amarahnya memuncak atas ruduhan Revan. Namun ia berusaha menahan hingga buku-bukunya memutih.

"Lo bakal nyesel pernah nuduh gue!"

Sejak perdebatan itu Revan dan Wisnu tidak pernah lagi bertegur sapa sampai akhirnya Revan pindah ke sekolah lain, nilainya merosot tajam dan tidak naik kelas.

Dendam di dada Wisnu begitu dalam. Perlakuan buruk berkali-kali yang diterimanya membuat Wisnu menyimpan amarah pada Revan.

****

Walau Wisnu kini telah lulus SMA dan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi bergengsi di ibukota, ia tetap memantau keadaan adiknya yang masih duduk di bangku SMA setelah dua kali tidak naik kelas.

Ibunya kini telah resmi menjadi istri dari ayahnya Revan. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah sejak 2 tahun lalu dan itulah yang membuat Revan pergi dan memilih tinggal bersama tantenya.

Wisnu tahu dimana tempat tinggal Revan, terkadang ia berkunjung ke lingkungan itu tanpa diketahui oleh Revan. Ia tahu apapun yang terjadi pada adiknya.

Hari ini ia akan berkunjung ke rumah Revan untuk mengambil pesanan kue. Wisnu sengaja memesan kue dari tante Revan. Dan ia datang setelah Revan berangkat ke sekolah.

"Bude, itu keponakannya bonceng perempuan? "

"Itu istrinya."

"Istri? Bukannya kepinakan bude masih SMA?"

"Minggu lalu digerebek warga. Padahal mereka gak berbuat mesum, Hana cuma numpang mandi setelah kehujanan dan hampir dirampok."

"Dirampok? "

"Iya, di angkot. Revan yang nolongin."

"Kok bisa jadi nikah?"

"Habis ditolong Revan, bude yang suruh Hana mandi dan ganti baju di rumah. Waktu itu bude ke rumah orang buat nagih bayaran kue. Eh.... pas bude pulang orang ramai di rumah. Mereka dituduh berbuat mesum."

"Kok bisa dituduh gitu kalau nggak berbuat?"

"Kerjaan si Bono itu, selalu iri sama Revan."

"Kasian ya keponakannya bude,"

"Mudah-mudahan langgeng. Hana juga anak baik."

Perempuan paruh baya yang dipanggil Bude oleh Wisnu adalah sepupu dari ibunya Revan. Ia sama sekali tidak tahu hubungan antara Wisnu dan Revan hingga bercerita dengan bebasnya tentang Revan.

Wisnu mendapat informasi penting yang bisa ia gunakan untuk memberi pelajaran pada adiknya. Setan di kepalanya menghasut Wisnu untuk membalas dendam segala rasa sakit yang ia rasakan.

"Bude, ini uangnya. Saya pamit."

"Makasih ya. "

Selama perjalanan pulang, Wisnu merangkai rencana di kepalanya. Rencana balas dendam.

20

Wisnu menemui Bono, seseoramg yang sangat membenci Revan yang juga tetangga Revan.

"Mau apa lu nanyain Revan?" tanya Bono sinis.

"Revan musuh gue. Gue mau bales dendam."

"Lu pikir gue percaya?"

"Lu harus percaya, kasi gue bukti nikahnya Revan dan lu dapet ini!" Wisnu menunjukkan beberapa lembar uang berwarna merah.

"Wow sultan, gue suka gaya lu!" Bono berbinar melihat uang di tangan Wisnu.

"Mana? "

"Bentar, gue buka hape."

Bono membuka galeri hapenya lalu menunjukkan pada Wisnu beberapa foto pernikahan Revan dan Hana.

"Siniin hape gue!" Wisnu merebut ponsel milik Bono lalu mengirim foto-foto itu ke ponsel miliknya.

"Nih hape lu. Thanks ya." Wisnu beranjak pergi.

"Mana duit gue?" Bono menghalangi langkah Wisnu.

Bug! Bug! Bug!

Wisnu memukuli Bono secara tiba-tiba hingga Bono jatuh tersungkur.

"Mata duitan!"

Wisnu pergi meninggalkan Bono yang meringis kesakitan.

****

[Masih ingin merahasiakan pernikahan kamu?]

[Datang malam ini ke Jl. Sawo no. 93]
[Sendiri! Tanpa suamimu tahu!Atau seluruh siswa dan guru mendapatkan foto ini besok pagi.]

Wisnu mengirimkan pesan itu beserta foto akad nikah Revan pada ponsel Hana. Wisnu berhasil mendapat nomer ponsel Hana dari Rio anak mbak Sari yang juga bersekolah di tempat yang sama.

Wisnu sudah menunggu di tempat yang tertera pada pesan. Sebuah rumah tak berpenghuni dan jauh dari rumah lainnya. Ia menyiapkan kain yang sudah dilumuri cairan untuk membius Hana. Situasi malam yang gelap membuat Wisnu mudah menyembunyikan diri.

Begitu Hana datang, Wisnu langsung menyergapnya dan membuat Hana pingsan. Kemudian tubuh Hana di bopong menuju mobil yang sudah disiapkan.

****

Wisnu menatap Hana yang terbaring di lantai, kaki dan tangannya sudah diikat oleh Wisnu.

Lu tu cantik, baik, tapi sayang istrinya Revan. Sorry gue bales dendam lewat lu!

Byur!
Seember kecil air menyiram kepala Hana. Jilbabnya basah, mata Hana yang terpejam seketika itu juga membuka.

Hana merasakan pening di kepalanya. Ia menggerakkan tubuhnya namun terasa sangat sulit. Kedua kakinya diikat begitu juga kedua tangannya. Hal terakhir yang diingat Hana adalah ia berada di depan sebuah rumah tak berpenghuni.

"Well the princess is awake now." ucap Wisnu.

Kamar yang gelap membuat Hana kesulitan mengenali lawan bicaranya. Cahaya yang masuk ke kamar itu sangat sedikit hanya melalui celah jendela yang tertutup gorden.

"Who are you?" Tanya Hana parau.

"Lo mau tau siapa gue? Gue mimpi buruk lo!"

"Apa mau lo?"

"Gue mau Revan, suami keparat lo!"

"Gue nggak tau ada urusan apa lo sama Revan."

Wisnu mendekati Hana. Hana yang sedang dalam posisi duduk di lantai beringsut mundur.

"Lo cantik." Wisnu mengelus pipi Hana.

Kata-kata ini bukan bualan karena Wisnu memang mengagumi kecantikan Hana.

"Lepasin tangan lo!"

"Gue Wisnu dan gue suka cewek kayak lo," tangan Wisnu terus membelai pipi Hana lalu ibu jarinya mengelus bibir Hana. Hana membuka mulutnya.

"Aww! Lo berani gigit gue!" Marah Wisnu.

Plak!
Wisnu menampar Hana.

"Gue nggak sudi disentuh tangan kotor lo!"

"Tapi lo mau sama Revan, jalang!"

"Cuih!" Hana meludahi Wisnu.

Punya nyali juga istrinya Revan, selain cantik dan baik. Sorry gue harus tega.

Wisnu mengelap ludah Hana yang ada di pipinya. Sambil menyeringai tangan Wisnu memegang tengkuk Hana lalu ia menyatukan bibirnya dengan bibir Hana. Hana meronta berusaha melepas ciuman kasar Wisnu.

"Bibir lo manis, gue suka." ucap Wisnu sesaat setelah melepas ciumannya.

Tubuh Hana bergetar ia tidak menyangka akan mengalami pelecehan.

"Bajingan! Apa mau lo sebenarnya?" Hana berteriak pada Wisnu yang pergi begitu saja.

Tidak berapa lama Wisnu kembali membawa sebuah piring plastik berisi nasi dan lauknya. Ia meletakkan piring itu di depan Hana.

"Makan!" Perintah Wisnu, Hana menggeleng.

"Makan!" Wisnu membentak.

"Tangan gue terikat." balas Hana dingin.

"Lo makan pake mulut bukan tangan!"

"Nggak mau!"

Wisnu mendorong kuat tubuh Hana sampai tubuhnya telentang. Kedua tangan Hana yang terikat di belakang tubuhnya membuat Hana sulit menjaga keseimbangan.

Wisnu berdiri lalu menginjak perut Hana dengan kakinya yang berbalut sepatu boot. Hana mengerang kesakitan.

"Sakit?" Wisnu menekan kembali bootnya di perut Hana.

"Argh!"

"Makan!" Wisnu melepas kakinya dari atas perut Hana. Hana merintih bergerak perlahan memiringkan tubuhnya berusaha untuk bangun namun sangat sulit. Wisnu menatap dengan tatapan kejam dan dingin pada Hana.

Dug!

Kaki bersepatu boot itu menendang wajah Hana dan membuat Hana kembali jatuh telentang. Wisnu tertawa terbahak.

Membutuhkan waktu yang cukup lama bagi Hana untuk merubah posisinya menjadi merangkak dengan tangan terikat di belakang tubuhnya.

"Makan!" Bentak Wisnu.

Hana ketakutan, ia tidak ingin Wisnu menyiksanya lagi. Perlahan Hana memakan makanan di piring itu langsung dengan mulutnya. Perih terasa perut dan pipinya bekas tendangan Wisnu.

Ujung jilbab Hana yang basah menggantung di depan dadanya.

Maafin gue, ini terpaksa gue lakuin.

Sret!
Wisnu menarik paksa jilbab Hana lalu melemparnya ke ujung ruangan.

"Jilbab gue..." suara Hana bergetar. Ia marah tapi juga takut, selama ini Hana selalu berusaha menjaga auratnya tetap tertutup. Sejak menstruasi laki-laki yang pernah melihat auratnya hanya ayahnya, kembarannya dan Revan.

"Ngalangin!"

Cekrek!

Wisnu mengambil gambar Hana yang sedang makan seperti binatang. Ia menyeringai puas. Kemudian ia duduk di sebuah kursi yang hanya ada satu di ruangan itu.

"I wanna tell you a story Hana, a story of a poor boy."

21

"I wanna tell you a story Hana, a story of a poor boy."

Hana siap mendengar perkataan Wisnu. Hana tidak berani menatap Wisnu, ia tetap makan dengan memelankan kunyahannya.

"Anak yang tidak diinginkan kelahirannya, tidak diakui oleh ayah kandungnya, disiksa selama bertahun-tahun bahkan ibunya meninggalkannya." Wisnu berjalan perlahan mendekati

Hana. Tangan kanannya mencengkeram leher Hana. Membuat Hana mendongak.

"Cuma 1 anak yang diakui ayahnya yaitu Re-van!" Wisnu menguatkan cengkeramannya. Lalu mendorong leher Hana dan melepaskan cengkeramannya.

"Uhuk uhuk!" Hana terbatuk.
Wisnu kembali berdiri dan berjalan.

Hana terkejut dengan ucapan Wisnu. Dia tidak menyangka bahwa Wisnu bersaudara dengan Revan.

"Sebagus apapun prestasi sekolahnya dia tetap tidak diakui. Sekolah di sekolah favorit, selalu juara. Semua percuma! Percuma!"

Bertahun-tahun gue tunggu pengakuan itu.

Prak!
Wisnu menendang piring yang ada di depan Hana. Nasi berhamburan ke lantai.

"Ibu kandung anak itu sudah bersatu kembali dengan ayahnya, tapi apa? Anak itu tetap tidak diakui! Hanya Revan yang diakuinya!" suara Wisnu penuh kemarahan sambil menatap Hana.

"Dan ketika anak itu jatuh cinta pada seorang gadis, gadis itu menolaknya karena ia menyukai Revan!"

"Revan! Revan! Revan! Dia ambil semua milik gue!" Amarah Wisnu makin berkobar mengingat semua rasa sakit yang pernah dialaminya.

Bugh!

Wisnu menendang Hana tepat di dada. Hana jatuh. Dadanya terasa perih. Hana meringkuk di lantai.

Wisnu mencengkeram bahu Hana lalu menariknya sampai Hana terduduk. "Tapi sebentar lagi dia nggak bisa ambil apapun lagi dari gue..." ucap Wisnu tepat di depan muka Hana.

Wisnu menatap Hana dalam-dalam, " dan lo jadi milik gue." telunjuk Wisnu mengelus pipi Hana.

Maaf

Hana bergidik ngeri, ia sedikit memundurkan kepalanya. Ia tidak bisa dan tidak boleh tinggal diam.

Dug!

Hana membenturkan kepalanya ke wajah Wisnu.

"Gue bukan milik lo sampe kapanpun!"

"Argh!" hidung Wisnu mengeluarkan darah. Wisnu mengelapnya dengan tangan.

"Lo berani sama gue, hah?" Wisnu mengeluarkan pisau lipat dari saku jaketnya.

Dia berani nyakitin gue.

"Darah dibalas darah!" kata Wisnu seraya menggoreskan pisaunya di pipi Hana.

Luka di pipi Hana memang tidak terlalu dalam namun mengeluarkan darah. Ia meringis kesakitan.

Penderitaan hidup selama bertahun-tahun membuat hati Wisnu keras. Menunggu pengakuan ayah kandung yang tak kunjung datang menambah dendamnya.

"Wisnu!" Seorang laki-laki masuk ke ruangan itu. Wisnu menoleh lalu berdiri.

"Lo janji dia cuma buat mancing Revan, lo janji nggak bakal ngelukain dia!"

"Santai bro! Cuma luka kecil." Wisnu menepuk bahu lelaki itu lalu berjalan keluar.

Lelaki itu menatap Hana, mendekati Hana. Membersihkan darah Hana dengan lengan jaketnya.

"Sorry," ucap Rio lirih

****

Wisnu mengirim foto-foto yang diambilnya tadi pada ponsel Revan.

"Halo,"

"Udah terima foto istri lo?" Suara Wisnu menggema di ruangan. Ponsel Revan sengaja diloud speaker , percakapan itu direkam dan dilacak.

"Dimana Hana?"

"Istri lo cantik ya."

"Dimana istri gue brengsek?" Polisi yang memperhatikan percakapan Revan memberi kode pada Revan untuk menahan emosi dan mengulur percakapan sampai posisinya terlacak.

"Dia ...aman sama gue."

"Apa mau lo? Duit?" Tanya Revan

"Hahaha... gue nggak butuh duit lo!" Jawab Wisnu.

"Gue mau lo!"

"Maksud lo?"

"Gue kirim alamat, lo dateng malam ini juga. Sendirian! Klo lo bareng orang, istri lo taruhannya!"

Wisnu menaruh ponselnya. Sebuah benda di keluarkannya dari dalam saku jaketnya. Pistol berukuran kecil sudah ia siapkan.

Pistol ini hanya untuk berjaga-jaga. Wisnu tahu resiko tindakannya. Revan tidak mungkin datang sendirian, pasti polisi akan bersamanya. Ayahnya kini politisi ternama belum lagi keluarga Hana juga bukan orang sembarangan.

Pratama Adijaya, ayah Wisnu dan Revan. Seorang politisi yang sedang naik daun, mengakui Wisnu sebagai anaknya bisa menjatuhkan image yang selama ini dibangun sebagai politisi tanpa cacat cela. Apalagi kini ia maju dalam pemilihan kepala daerah, sangat kecil kemungkinan Wisnu diakui.

Tujuan utama Wisnu adalah ingin menyadarkan sang ayah agar mau mengakuinya sekaligus membalas segala sakit hatinya. Hanya lewat Revan ia bisa melakukannya.

Wisnu menyiapkan beberapa kamera di sudut ruangan. Dari ruangannya ia bisa memantau keadaan Hana. Kamera-kamera itu merekam semua kejadian.

Wisnu menyalakan kamera yang berada tepat di depannya. Membuat pesan untuk ayah kandungnya.

22

Wisnu menyiapkan 2 video. 1 pesan untuk ayahnya dan 1 lagi video yang dibuat sebelum ia menculik Hana berisi tentang jati dirinya yang akan ia ungkap ke media. Wisnu tidak peduli dengan nama baik ayahnya, masyarakat harus tahu bahwa selain Revan ia juga darah daging ayahnya.

Wisnu duduk di atap villa, menanti kedatangan Revan sambil meneropong ke arah jalan. Teropong infra merah membuat Wisnu mampu melihat di kegelapan malam. Sebuah

mobil parkir cukup jauh dan hanya satu mobil yang mendekat ke villa.

Benar dugaan gue, dia bawa polisi.

Wisnu tahu penjara adalah hal yang pasti akan dihadapinya setelah kejadian ini. Namun ia tidak ingin menderita sendirian, Revan pun harus merasakan penderitanya.

Wisnu bersembunyi di balik tembok. Semua jendela tertutup, lampu pun dimatikan. Keadaan sangat gelap. Wisnu siap dengan tongkat baseball di tangannya.

"Hana! Hana!" panggil Revan

Tidak ada suara apapun, villa itu sangat sepi.

Bukk!

Revan terhuyung Wianu memukul tengkuknya dengan sebuah tongkat baseball. Ponselnya Revan terlempar. Revan merasa pusing namun pukulan itu tidak cukup kuat untuk membuat Revan pingsan. Revan bangkit dan membalikkan badannya.

Wianu mengayunkan tongkat baseballnya kembali namun Revan berhasil mengelak.

Sial!

"Lo siapa?" tanya Revan sambil berusaha melihat Wisnu dalam gelap.

"Gue masa lalu lo."

"Apa mau lo nyulik Hana?"

"Lo, gue mau nyawa lo!"

"Lo boleh lakuin apa aja ke gue tapi please bebasin istri gue!"

"Istri lo ... bonusnya."

Wisnu kembali mengayunkan tongkat baseballnya dan mengenai bahu Revan. Revan meringis. Revan meningkatkan kewaspadaannya.

Wisnu kembali mengayunkan tongkat baseballnya namun Revan berhasil menangkap dengan kedua tangannya. Dengan

sekuat tenaga Revan menarik tongkat itu sampai terlepas dari tangan Wisnu. Tongkat itupun terlempar ke sudut ruangan.

Bugh! Bugh! Bugh!

Revan dan Wisnu saling baku hantam. Pengalaman tawuran yang dimiliki Revan membuatnya di atas angin. Wisnu jatuh terhuyung. Revan segera berlari keluar ruangan itu menuju ke lantai 2 mencari Hana.

"Hana! Hana! Hana!" Revan berteriak.

Wisnu berdiri dengan susah payah. Pukulan-pukulan Revan membuatnya memar dan pusing kepala. Wisnu naik ke lantai 2 mengejar Revan.

"Jangan bergerak!" Seorang polisi menodongkan pistolnya pada Wisnu.

Wisnu membalikkan tubuhnya sambil mengangkat kedua tangannya.

Sang polisi melihat ke arah pintu kamar, Revan sedang melepas ikatan di kaki dan tangan Hana. Saat itulah Wisnu

berusaha merebut pistol sang polisi. Terjadi perkelahian diantara mereka berdua.

Dor! Dor!

Pistol yang diperebutkan antara Wisnu dan sang polisi menyalak tepat ke arah Revan. Revan jatuh tersungkur di pangkuan Hana.

"Kak Revan... kak Revan... bangun kak! Bangun!" Hana mengguncang-guncang bahu Revan. Hana merasakan tangannya basah dan bau amis darah di inderanya.

"Revan!" Wisnu terkejut bukan main, peluru itu mengenai adiknya.

Wisnu jatuh berlutut. Sang polisi membekuk Wisnu. Dendamnya terbalas hingga sang adik bersimbah darah. Rasa penyesalan merasuki hati Wisnu.

Dek, maafin gue!

23

Wisnu menatap jeruji selnya. Balas dendam yang ia lakukan berakhir penyesalan. Adiknya kini terbaring koma.

Petugas lapas datang menghampiri sel yang dihuni Wisnu.

"Ada pengunjung, silakan menemu mereka."

Mereka? Siapa?

Wisnu berjalan menuju ruang khusus yang disediakan oleh kepala Lapas. Ayah Wisnu meminta ruang khusus yang tidak diganggu oleh siapa pun.

"Wisnu! " seru Elia yang dibalas tatapan dingin Wisnu.

Ayah dan ibu Wisnu berdiri menatap anak mereka yang datang menghampiri. Lalu duduk di kursi tepat di hadapan keduanya.

Elia menaruh tangannya di atas tangan Wisnu namun Wisnu menarik tangannya.

"Wisnu," ucap Eliya sedih.

"Untuk apa kalian ke sini?"

"Mami kangen nak."

"Kangen? Baru sekarang? Terlambat!" jawab Wisnu sinis.

"Wisnu, hargai ibumu! "

"Siapa anda? Jangan ikut campur urusan saya!"

"Wisnu, saya ini ayah kandungmu. Darah saya ada dalam diri kamu."

"Baru sekarang mengakui, kemana saja selama ini?!"

"Wisnu, papa kamu sibuk." Eliya membela suaminya.

"Sibuk apa? Sibuk supaya media tidak menyebarkan kalau dia punya anak haram?! Sibuk membuat pencitraan agar terpilih jadi kepala daerah!" sindir Wisnu.

Video yang Wisnu siapkan untuk media elektronik tidak pernah ditayangkan. Papanya berhasil membungkam media agar semua tetap menjadi rahasia. Sidang kasus Wisnu pun tidak ada yang meliput. Sehingga tidak ada masyarakat yang tahu.

"Wisnu!" Elia menegur.

"Biarkan dia Elia, biarkan ia mengungkapkan perasaannya!"

"Lucu sekali." Wisnu tersenyum sinis.

"Wisnu, hargai papamu! Kami ke sini untuk bicara baik-baik."

"Tidak ada yang melarang kalian bicara."

"Kami tau kami salah. Seharusnya papa mengakui kamu sejak dulu." ucap sang papa penuh rasa bersalah.

Wisnu menghela nafasnya, "Sudah jatuh korban baru sadar. Kalau Revan tidak tertembak, apa aku akan diakui?!"

"Wisnu!"

"Mami terus bela laki-laki ini. Demi laki-laki ini mami tinggalin Wisnu. Wisnu disiksa, hidup susah. Mami tidak peduli. Ibu macam apa itu?!"

"Mami sadar mami salah. Kesalahan kami sangat besar padamu."

"Akhirnya sadar juga."

"Hana yang menyadarkan kami, betapa besar kesalahan kami. Dia membuka mata papa, bahwa kamu tidak bersalah, kamilah yang bersalah."

Hana, beruntungnya Revan.

"Sampai perlu seseorang untuk menyadarkan kalian. Ckckck."

"Wisnu, maafkan kesalahan kami. Begitu besar kesalahan kami padamu." ucap sang papa sambil memegang bahu Wisnu.

Wisnu bangkit berdiri, "Penjaga saya sudah selesai bicara dengan mereka."

"Wisnu, maafkan mami,Nak!"

"Permisi!" Wisnu berjalan ke arah pintu yang telah dibuka oleh penjaga Lapas.

Elia ingin mengejar Wisnu namun suaminya menahan, "Biarkan, dia butuh waktu."

Papa Revan memeluk Eliya, penyesalan yang sangat besar menerpa hati Eliya. "Aku yang salah, aku! Hiks...hiks..."

"Semoga Wisnu segera dapat memaafkan kesalahan kita. Kita akan mengunjunginya lagi lain waktu."

"Iya,Mas."

Di dalam sel, Wisnu duduk di tepi ranjang. Memikirkan semua yang terjadi dalam hidupnya. Tak terasa air matanya menetes.

****

Pagi berikutnya Wisnu kedatangan tamu. Kali ini mba Sari datang sendirian.

"Gimana kabar kamu?"

"Baik,Mba."

"Mba bawa makanan kesukaan kamu."

Wisnu menunduk lalu berkata, "Kemarin mami ke sini sama bapak kandungku."

"Untuk apa mereka datang?"

"Minta maaf."

"Bapak kamu mengakui kalau kamu anak kandungnya?"

"Iya."

"Terus?"

"Aku belum bisa memaafkan mereka mba. Kesalahan mereka terlalu besar, terlalu menyakitkan."

"Kesalahan mereka memang amat besar, tapi mereka sudah menyadari semua. Bukalah hati kamu untuk memaafkan, jadilah Wisnu yang memiliki pribadi mulia."

"Sulit,Mba."

"Pasti sulit, tapi mba yakin kamu bisa. Kamu anak baik Wisnu."

24

Elia dan suaminya kembali mendatangi Lapas. Seperti biasa dengan kekuasaannya sang suami meminta ruang khusus.

"Wisnu, kedua orang tua kamu ingin bertemu. " kali ini kepala Lapas langsung yang mendatangi sel Wisnu.

Mau apalagi mereka?

Dengan berat hati Wisnu mengikuti arah kepala Lapas berjalan. Hatinya sungguh belum dapat memaafkan kedua orang

tuanya, walau mba Sari sudah menasihatinya. Ibarat kayu yang sudah tertancap paku, walau paku sudah dilepas bekasnya tidak akan hilang.

"Wisnu!" Elia menghampiri Wisnu. Memegang bahu Wisnu. Namun Wisnu bersikap dingin dan tetap berjalan menuju kursi.

Elia mengikuti langkah Wisnu kemudian duduk di depannya. Pratama Adijaya duduk di sampingnya.

"Wisnu, kami ke sini sekali lagi ingin memohon maaf pada kamu. Maaf papa baru mengakuimu."

Mendengar ucapan papanya, Wisnu hanya melihat ke arah lain.

"Wisnu, papa akan akui kamu secara resmi. Kalau perlu kita akan adakan pers conference, undang wartawan dan umumkan kamu sebagai anak kandung papa."

"Bagaimana dengan Revan?"

"Revan dirawat di Jerman, dia sudah sadar namun hilang ingatan. "

"Jadi kalian memanfaatkan situasi ini untuk mengakuiku?"

"Bukan begitu Wisnu, apapun kondisi Revan papa akan mengakuimu sebagai anak kandung papa. Kakaknya Revan."

"Kalau Revan tahu tentang ini dia pasti akan mengamuk. Orang yang menculik istrinya dan menembaknya sampai koma justru malah mendapat pengakuan dari papanya. Ironis. "

"Papa yang akan jelaskan semua pada Revan setelah ingatannya kembali. Revan tanggung jawab papa."

"Ckckck... mudah sekali lisanmu bicara."

"Wisnu, dia papamu bersikaplah yang sopan! " bela Elia.

"Dia orang yang myenyebabkan mami meninggalkan Wisnu. Karena dia mami juga rela menjadi selingkuhannya padahal saat itu mamanya Revan sedang sakit. Mami menjadi rendah gara-gara lelaki ini!" tunjuk Wisnu pada papanya.

Plak!

Satu tamparan mengenai pipi Wisnu dari tangan Eliya.

"Terbukti kan, lelaki ini membuat mami jadi seseorang yang tidak berperasaan." tunjuk Wisnu pada pria di samping ibunya.

"Wisnu jangan sakiti perasaan mamimu!" ucap sang papa.

"Kalian pasangan yang pas, kompak sekali! Saling membela satu sama lain." sarkas Wisnu sambil bertepuk tangan.

"Maafkan mami Wisnu, mami kelepasan."

"Apa maaf mami bisa menghapus derita Wisnu semasa kecil?" suara Wisnu meninggi.

"Maafin kesalahan mami selama ini, mami mohon!"

"Kesalahan mami bukan hanya pada Wisnu tapi juga Revan dan mamanya!"

"Mami akan minta maaf pada mereka juga." Elia berusaha meyakinkan.

"Minta maaf sama orang yang udah meninggal?"

"Ya. Mami akan kunjungi makamnya."

"Seharusnya mami sudah lakukan itu dari dulu!"

"Beri kesempatan mami bertaubat, mami sudah menyadari semua kesalahan mami."

"Minta maaf dulu pada Revan dan mamanya baru mami ke sini lagi!" Wisnu beranjak dari duduknya lalu mengetuk pintu agar penjaga membukakan pintu.

"Wisnu!" panggil Eliya sambil menangis. Namun Wisnu tidak peduli.

25

Wisnu mengusap peluhnya. Matahari musim panas membakar kulitnya di pagi hari. Para narapidana yang ada di hadapannya mengikuti gerakan-gerakannya. Pagi itu Wisnu bertugas memimpin senam pagi.

Selesai senam pagi semua penghuni lapas melakukan kerja bakti. Semua area Lapas dibersihkan. Wisnu mendapat tugas membersihkan rumput-rumput liar yang ada taman.

Wisnu mencabut satu persatu rumput liar dengan tangannya begitu juga penghuni Lapas yang lain semua menggunakan tangan kosong dalam bekerja, hanya sapu dan pengki saja alat bantu mereka.

Seorang lelaki berperawakan besar dengan kulit hitam mendekati Wisnu sambil ikut mencabuti rumput liar.

"Lu bunuh anak pejabat ya?"

Wisnu diam tak menjawab.

"Woi anak baru, jawab! "

"Bukan urusan lu!" Wisnu pergi menjauhi sang penanya.

"Lu ada di daerah kekuasaan gue!" Pria itu terus saja mendekati Wisnu.

"Ini Lapas, tempat umum bukan rumah lu sendiri! " hardik Wisnu.

"Anj*ng!"

Mendengar pria itu mengumpat, Wisnu ingin menghindar karena ia tahu lama-kelamaan emosinya akan terpancing.

"Sini lu anj*ng!"

Pria itu menarik bahu Wisnu lalu memukul wajah Wisnu dengan kepalan tangannya. Wisnu tidak terima lalu membalas dengan pukulan serupa. Baku hantam pun terjadi.

Para penghuni lapas berkumpul menyaksikan perkelahian itu, tidak lama petugas datang dan melerai pergumulan keduanya.

Memar-memar di wajah Wisnu telah diobati, perutnya yang terasa sakit juga telah mendapat pengobatan. Wisnu beristirahat di ranjang selnya.

Matahari telah tenggelam, langit menjadi gelap. Sepasang suami istri menunggu kedatangan anaknya di sebuah ruangan tertutup yang dijaga oleh seorang petugas.

"Wisnu kamu baik-baik aja?" Eliya menghampiri Wisnu begitu pintu terbuka.

"Sebaiknya biarkan Wisnu duduk dulu." saran sang suami.

Wisnu duduk di kursi dengan meja di hadapannya. Di seberang meja pasangan suami istri itu duduk. Sebuah berkas dibuka di atas meja.

"Ini akta kelahiran kamu. Kami sudah memperbaikinya, nama ayah kamu bukan lagi Bara tapi aku ayah kandungmu Pratama Adijaya."

"Hm."

"Kamu senang kan? Ini yang kamu inginkan,Nak? pengakuan. Kamu anak kami."

"Hm"

"Mami juga sudah ke makam mamanya Revan untuk minta maaf. Sementara kalau Revan sendiri belum pulih ingatannya, ia tidak paham dengan yang mami bicarakan."

"Hm."

"Mami sudah lakukan yang kamu minta, papa kamu juga sudah secara resmi mengakui kamu."

"Satu lagi, kamu akan segera bebas dari sini. Papa sedang mengusahakan agar bulan depan kamu segera keluar dari tempat ini."

"Biarkan saya membayar segala kesalahan saya."

"Nggak Wisnu, mami gak tega liat kamu kayak gini. Luka-luka."

"Kemana mami waktu papi Bara nyiksa Wisnu?"

"Mami sudah menyesali semua kesalahan mami, mami gak mau kamu menderita lagi. Wisnu, terima maaf mami!"

"Kami sudah lakukan apa pun yang kamu mau." lanjut sang papa.

"Mami akan merasa sangat bersalah kalau kamu terluka lagi."

"Saya butuh istirahat. " Wisnu tidak ingin berlama-lama bicara. Ia ingin kembali ke selnya.

****

"Hari ini kamu bebas, silakan mengganti bajumu!" sambil berkata sang petugas memberi Wisnu satu setel pakaian.

"Apa maksudnya pak?"

"Kamu bebas hari ini."

"Saya gak ngerti, bukankah sisa hukuman saya masih banyak?"

"Semua sudah diurus, berkas-berkas kamu juga sudah lengkap. Kamu bebas."

"Tapi..."

"Selamat atas kebebasanmu! Jangan menolak, banyak orang ingin di posisi kamu."

Petugas itu pergi menyisakan tanda tanya di hati Wisnu. Ia menduga ini adalah perbuatan ayahnya. Wisnu mengganti bajunya.

Begitu Wisnu keluar dari Lapas, Elia memeluk dan menciumnya. Wisnu hanya mematung.

"Sudah saya bilang tidak perlu membebaskan saya!"

"Kamu anak kandungku, begitu juga Revan. Papa ingin kita berkumpul selayaknya keluarga. Papa ingin membayar semua kesalahan papa di masa lalu."

Wisnu hanya terdiam mendengar penuturan ayahnya.

"Ayo Wisnu masuk ke mobil!" Elia mendorong Wisnu masuk.

26

Wisnu menatap rumah megah di hadapannya.

"Ayo masuk!" ajak Elia.

"Wisnu gak mau tinggal di sini, Revan juga tidak tinggal di sini."

"Jangan bodoh, mami mengusahakan ini sejak lama agar kamu diakui dan memiliki kehidupan yang layak."

"Wisnu mau ke rumah mba Sari. Rumah Wisnu di sana."

Melihat perdebatan antara istri dan anaknya, sang papa yang telah di depan pintu kembali menuju mobil.

"Ayo Wisnu, kamu anak papa! Milik papa berarti milikmu juga."

"Aku mau ke rumah mba Sari!"

"Kamu bisa lakukan hal itu besok, malam ini istirahat di sini." kata sang papa tegas.

"Ayolah Wisnu, turuti papamu!"

"No." Wisnu berkata dingin lalu membalikkan tubuhnya ke arah gerbang.

Sang papa memberi kode pada petugas keamanan di rumahnya untuk menutup gerbang dan berjaga. Wisnu melihat hal itu.

"Dari penjara masuk ke penjara lain."

"Papa tidak bermaksud mengurung kamu. Tapi istirahatlah malam ini di sini, besok kamu boleh pergi ke mana kamu mau."

"Ayo Wisnu, kamar kamu sudah mami siapkan!"

"Lepas! Aku bisa jalan sendiri. " Wisnu menepis tangan ibunya.

Wisnu memasuki rumah itu dengan terpaksa. Dilihatnya foto yang menghiasi dinding dan beberapa yang dipajang di meja. Foto-foto Revan bersama kedua orang tuanya. Ada juga foto sang mami bersama papanya.

Kamarnya memang telah disiapkan. Kamar berukuran 4×5 meter, setengah dari luas kamar rumah pak Usman. Isi lemari pun telah penuh dengan baju-baju seukuran Wisnu.

Malam terasa panjang, Wisnu tidak bisa memejamkan matanya walau kasur yang ditidurinya adalah kasur terempuk yang pernah ia temui.

Begitu pagi tiba, Wisnu segera mandi dan bersiap. Saat menuruni tangga, sang papa baru keluar dari kamarnya.

"Mau kemana kamu?"

"Pulang."

"Ini rumah kamu."

"Bukan."

"Lalu dimana yang kamu sebut rumah itu?"

"Rumahnya pak Usman dan mba Sari."

Wisnu terus berjalan menuju ke pintu.

"Wisnu!" sang papa memanggil tapi Wisnu tidak peduli

"Kamu gak akan bisa keluar dari rumah ini tanpa izin papa. Di depan ada petugas keamanan yang siap menghadang kamu. Mereka tidak akan membukakan pintu tanpa perintah papa."

"Perintahkan mereka untuk buka pintu!"

"Mau naik apa kamu ke sana?" Elia ikut menghampiri.

"Itu bukan urusan mami!"

"Kamu tidak punya uang sepeserpun Wisnu."

"Aku sudah biasa."

"Biar supir papa mengantarmu!"

"Nggak perlu!"

"Jangan keras kepala! Papa hanya akan izinkan kalau kamu pergi bersama supir papa."

"Menyebalkan!"

"Mam, suruh pak Dodi siapin mobil!"

"Iya,Pa."

"Sementara mobil disiapkan, sarapanlah dulu!"

Wisnu terpaksa mengikuti apa yang diminta papa dan maminya demi keluar dari rumah itu.

Selama perjalanan Wisnu hanya diam, tidak ada satu kata pun yang terucap. Sang supir pun sepertinya mengerti, hingga tidak mengajak Wisnu berbicara kecuali bertanya arah.

"Wisnu, kamu sudah bebas?" tanya mba Sari begitu melihat Wisnu di depan warungnya.

"Iya. Gak tau gimana caranya, mami bisa ngeluarin aku."

"Masuk sini, kita sarapan bareng!"

Meskipun Wisnu telah memakan sarapan di rumah papanya tapi sarapan di rumah mba Sari terasa lebih nikmat walau dengan menu yang lebih sederhana.

"Mami sama papa nyuruh aku tinggal di rumah mereka." ucap Wisnu saat sudah selesai menikmati sarapannya.

"Terus?"

"Aku gak mau."

"Kenapa kak?" tanya Rio yang duduk di sebelah Wisnu.

"Rumahku di sini bukan di sana."

"Kedua orang tuamu berharap kalian bisa berkumpul bersama selayaknya keluarga."

"Mami bicara sama mba Sari?"

"Mereka dua kali ke sini."

"Ngapain mereka ke sini?"

"Menanyakan kondisi selama kamu tinggal di sini dan menyampaikan niat mereka ingin bersatu sebagai sebuah keluarga. "

"Mba percaya?"

"Mba berhusnudzon dengan niat baik mereka."

"Mba terlalu baik."

"Mereka punya niat baik dan sampai saat ini mba belum lihat ada hal buruk yang menyertainya. "

"Menurut mba aku sebaiknya gimana?"

"Ya tinggal di sana, jadi keluarga utuh."

"Dan melupakan semua kelakuan buruk mereka?"

"Bukan melupakan tapi memaafkan."

"Aku gak bisa mba."

"Mba percaya kamu orang baik. Maafkan mereka, lakukan untuk diri kamu sendiri. Memaafkan akan membuat hatimu tenang."

"Gak mudah,Mba."

"Mba tahu pasti sulit. Tapi kamu bisa berusaha. Bagaimanapun juga mereka orang tua kandungmu. Beri mereka kesempatan untuk memperbaiki semua. Kalau ada apa-apa rumah ini selalu terbuka untuk kamu."

Bisakah aku memaafkan mereka?

27

Memaafkan memang sangat sulit, hanya orang-orang berjiwa besar saja yang mampu melakukannya karena butuh kelapangan hati yang luar biasa.

Wisnu terus memikirkan kata-kata mba Sari untuk memaafkan kedua orang tuanya. Dan ia berniat mencoba walau pasti sulit.

Setelah maghrib, Wisnu kembali ke rumah papanya bersama pak Dodi sang supir yang setia menunggu Wisnu.

"Alhamdulillah, kamu pulang."

"Heum."

"Mami takut kamu gak mau pulang ke sini lagi."

"Wisnu cuma mengikuti saran mbak Sari. Mami harus berterima kasih sama mba Sari."

Tanpa berkata apa-apa lagi, Wisnu bergegas menuju kamarnya. Menyiapkan hati untuk hari-hari ke depan yang mungkin sulit dilalui.

Hari demi hari berganti, Wisnu berusaha bertahan di rumah itu. Mami dan papanya berusaha mewujudkan niat baik mereka memperbaiki semua dengan banyak meluangkan waktu untuk Wisnu. Sang papa juga harus bolak-balik ke Jerman untuk mendampingi Revan. Keduanya adalah anak kandungnya maka papa berusaha untuk berlaku adil.

Wisnu kembali melanjutkan kuliahnya. Ia juga melakukan sesi terapi pada seorang psikolog, agar luka hati di masa lalunya dapat terobati.

Wisnu mendapat kabar bahwa Revan sudah kembali dari Jerman namun ia tidak mau tinggal di rumah, Revan memilih kembali ke rumah tantenya.

Malam ini Revan diminta datang ke rumah. Wisnu menyiapkan diri, ini adalah pertemuan pertama mereka setelah tragedi penculikan itu.

"Eh, Revan sama Hana udah dateng." Elia datang mengikuti papa.

"Ngapain dia di sini,Pa?" Revan menatap tak suka pada Elia. Hana yang menyadari itu menautkan jemarinya pada jemari Revan berharap suaminya bisa sedikit lebih tenang.

"Van, Elia masih istri papa jadi dia berhak ada di sini." Jelas papa.

"Maafin mama ya Van, atas segala kesalahan mama dulu."

Revan tidak menjawab, Wisnu yang sejak tadi berdiri di tempat yang agak jauh dan tertutupi ibunya maju dan memunculkan diri.

"Wisnu?! Ah... rupanya rumah ini sudah dikuasai penyihir dan anak haramnya." Sindir Revan.

"Revan jaga ucapan kamu!" tegur papa.

"Jadi sekarang papa bela dia, anak haram papa."

"Wisnu sudah bebas, papa ingin anak-anak papa akur seperti keluarga lainnya."

"Revan, gue tahu gue udah buat kesalahan besar banget, untuk itu gue mohon maaf." Wisnu maju berhadapan dengan Revan , mengulurkan tangan kanannya.

"Maaf lo bilang, lo culik istri gue, lo siksa dia terus lo tembak gue sampe gue koma. Dan sekarang dengan gampangnya lo minta maaf. Cih!" Revan menunjuk-nunjuk Wisnu dengan telunjuknya, menatap dengan tatapan penuh kebencian.

"Papa mohon maafkan Wisnu bagaimanapun juga dia kakak kamu." Papa mentap sendu pada Revan.

"Kakak?! Kakak mana yang nembak adeknya sendiri!" Teriak Revan.

"Kesalahan gue emang nggak bisa dimaafin tapi please kasih gue kesempatan jadi kakak lo!"

"Mama mohon maafkan Wisnu, Revan!" Elia memohon sambil berlutut.

"Lo boleh bales gue, hukum gue, gue rela diapain juga sama lo."

Revan maju lalu menarik kerah baju Wisnu.
Bug! Bug! Bug!

Revan memukuli Wisnu bertubi-tubi naluri petarungnya keluar sudah lama ia tidak tawuran, namun tak ada perlawanan dari Wisnu. Wisnu jatuh tersungkur. Revan menendang Wisnu. Elia memeluk Wisnu.

"Kak udah kak!" Pinta Hana dengan air mata yang menggenang.

"Revan sudah! Wisnu sudah mendapatkan hukumannya,"

"Papa percaya?! Lelaki bajingan itu nggak mungkin berubah!"

"Revan, yang terjadi pada Wisnu adalah kesalahan papa. Wisnu menjadi seperti itu karena penolakan papa. Papa yang patut kamu salahkan. Sekarang papa berusaha menerima Wisnu, kasih kesempatan kedua untuk Wisnu. Papa ingin memperbaiki semua, kamu dan Wisnu sama-sama anak papa!"

"Revan nggak akan pernah maafin dia! kalau papa mau terima dia terserah papa, Revan nggak peduli!" Revan menarik tangan Hana keluar dari rumah itu.

Wisnu memegang mukanya yang memar akibat pukulan adiknya. Elia segera mengambil kotak P3K untuk mengobati Wisnu.

"Maafkan Revan ya, beri kesempatan Revan menjadi adikmu sebagaimana kamu memberi kesempatan pada kami." pinta Papa.

Papa benar-benar berusaha menyatukan kedua anaknya. Revan dan Wisnu ditempatkan dalam satu kantor yang sama, mengharuskan mereka untuk saling berjumpa.

Rupanya rencana sang papa diridhoi Sang Pencipta. Saat Hana mulai hamil, ia mengidam makan makanan buatan Wisnu sehingga mau tidak mau Revan mengantarkan istrinya menemui Wisnu.

Terbiasa sering berjumpa dan sikap Wisnu yang benar-benar menyayangi adiknya membuat Revan luluh. Wisnu pun merasa mendapatkan keluarga kembali. Hatinya yang keras kini melembut dengan adanya kasih sayang keluarga. Ditambah keponakan-keponakan yang lucu dan sangat dekat dengannya. Hati yang keras dan dingin kini menjadi lembut dan hangat.

28

Wisnu duduk di kursinya, memeriksa berkas-berkas perusahaan. Sejenak ia sandarkan tubuhnya ke kursi, matanya menerawang ke langit-langit.

Wisnu mengingat betapa dulu ia hidup menderita dan kini ia hidup berkecukupan dengan orang-orang yang menyanyanginya. Dulu ia sempat memiliki hati yang beku akibat masa lalunya yang buruk namun saat ini hatinya sedikit demi sedikit menghangat berkat kasih sayang orang-orang di

sekitarnya terutama si kembar. Wisnu kini menjadi pribadi yang lebih baik, sebuah harapan baru terbentang di hadapannya.

Tok! Tok!

Ketukan di pintu membuat Wisnu tersadar kembali dari lamunannya.

"Masuk!"

"Gue ada meeting, tolong jemput si kembar ya! Mereka pulang field trip 1 jam lagi."

"Ok."

Wisnu tidak pernah bisa menolak jika terkait dengan si kembar. Revan adiknya tidak pernah mempercayakan orang lain untuk menjemput anak-anaknya sekalipun mereka memiliki supir. Kalau Revan atau istrinya tidak bisa menjemput maka Wisnu lah yang akan dimintai pertolongan.

"Thanks ya, Bro."

Revan kembali ke ruangannya, Wisnu merapikan berkas-berkas dan bersiap untuk pergi ke sekolah si kembar.

Jalanan cukup macet di sore hari karena berbarengan dengan pulangnya para karyawan membuat Wisnu harus bersabar.

Sampai di sekolah si kembar, Wisnu melihat bis yang digunakan untuk fieldtrip baru saja meninggalkan sekolah.

Setelah memarkirkan mobilnya, Wisnu berjalan menuju tempat mengantar jemput yang disediakan sekolah. Disana ternyata sudah ada Cecil.

"Hai, Wisnu,"

"Hm."

"Lama gak ketemu ya? Masih tetep cool aja."

"Gue emang begini dari dulu."

"Dan gue masih tetep suka." ucap Cecil sambil merapikan jilbabnya.

"Itu jilbab dipake, masih supaya gue terkesan?"

"Enggak. Gue udah banyak belajar, dan pastinya gue pake ini bukan lagi karena lo."

"Bagus."

"Nah tuh dia si kembar." Cecil menunjuk pada si kembar yang berjalan menuju mereka.

"Gue diminta Revan jemput mereka, lo ngapain ke sini?"

"Mau ketemu omnya si kembar."

Sudah ketebak, gak ada alesan laen. Batin Wisnu bicara.

"Om Wisnu, tante Cecil." ucap Wira dan Yudha hampir bersamaan.

"Hai Wira, Yudha. Seneng deh ketemu kalian lagi."

"Hai tante." kata Wira.

"Yuk, om kita pulang!" pinta Yudha.

"Ayo!"

"Tante ikut di mobil kalian ya, tante pengen ketemu bunda."

"Kenapa gak langsung ke lumah aja?" tanya Yudha.

"Kan tante Cecil pengen ketemu kalian."

"Di lumah juga bisa ketemu kita."

"Hee... iya ya." Cecil merasa terpojok dengan ucapan Yudha

"Gak pa-pa kok kalo tante mau baleng kita." bela Wira.

"Ayo cepetan kita ke mobil, macet loh."

Mereka berempat berjalan menuju parkiran. Ketika melewati parkiran khusus guru, Yudha berlari menghampiri Jelita.

"Miss Jelita! " panggil Yudha.

Miss Jelita? Siapa lagi ini? Batin Cecil bertanya.

Wisnu, Cecil dan Wira mengikuti langkah Yudha. Cecil menatap tak suka pada perempuan yang sedang disalami Yudha. Setelah Yudha mencium punggung tangan Jelita, Wira melakukan hal yang sama.

"Baru pulang, Miss?" tanya Wisnu.

"Iya, ada yang harus diselesaikan tadi."

"Miss Jelita ikut kita aja di mobil bial gak cape." pinta Yudha.

"Kasian motornya Miss dong kalo ditinggal di sekolah. Terima kasih sudah menawari ya, Yudha." Jelita mengusap kepala Yudha.

"Iya. Sama-sama."

"Udah mau malem nih, kita ke mobil yuk!" ajak Cecil.

"Oh ya saya lupa, miss Jelita kenalkan ini Cecil teman saya."

"Jelita,"

"Cecil,"

Jelita dan Cecil bersalaman. Cecil menatap tak suka namun Jelita hanya tersenyum.

"Ayo kita ke mobil!" Cecil mengajak sekali lagi.

"Miss, kami pulang dulu." pamit Wisnu.

"Yuk anak-anak kita ke mobil!" Cecil mengajak.

"Dadah, Miss Jelita!" Ucap Wira dan Yudha hampir bersamaan.

Mereka berjalan ke arah mobil kemudian masuk ke dalamnya. Wira dan Yudha duduk di belakang sementara Wisnu yang mengendarai dan Cecil di sampingnya.

"Siapa itu Miss Jelita?"

"Guru di unit SD."

"Kok bisa kenal?"

"Panjang ceritanya."

"Miss Jelita temen baik om Wisnu." ucap Yudha.

"Owh, temen baik. Pantes disenyumin, kamu kan jarang senyum ke perempuan."

"Cemburu? "

"Enggak. Aku bukan siapa-siapa kamu, nggak berhak cemburu. " ucap Cecil dengan nada ketusnya.

29

Hari ini hari istimewa bagi papa Wisnu, semua anak, menantu dan cucunya berkumpul. Ada makan malam istimewa untuk merayakan ulang tahun sang papa. Wisnu telah tiba terlebih dahulu di rumah papanya. Ia langsung menuju kamarnya untuk membersihkan diri dan beristirahat setelah seharian berkutat dengan urusan kantor.

"Om Wisnu!" Suara nyaring si kembar terdengar di depan pintu kamar Wisnu. Selain memanggil Wisnu mereka juga mengetuk pintu kamar sekeras-kerasnya.

Wisnu yang saat itu sedang berbaring segera bangun dan menuju ke arah pintu. Walau teriakan mereka terdengar bising, Wisnu tidak akan memarahi mereka.

"Wah keponakan kesayangan Om udah dateng. Masuk boys! Om punya hadiah buat kalian."

"Hadiah? Asiik!" Wira dan Yudha berebut masuk ke dalam kamar Wisnu. Sepasang bocah kembar itu melihat kesana dan kesini mencari hadiah yang dijanjikan Wisnu.

"Mana hadiahnya, Om?" Tanya Wira.

"Iya, kok enggak ada?"

Wisnu berjalan ke arah lemari kecil yang ada di pojok kamarnya, ia membuka salah satu lacinya.

"Ini hadiahnya!" Wisnu menunjukkan 2 buah coklat batangan kesukaan si kembar.

"Wah coklat!" Keduanya segera mendekati Wisnu.

Wira dan Yudha mendapatkan coklatnya tanpa berkata apapun lagi mereka membuka kemasan coklat itu.

"Enak banget, Om." Wira menjilati coklatnya.

"Mm...mantap." kata Yudha sambil mengunyah potongan coklat yang digigitnya.

Wisnu tersenyum menyaksikan kedua keponakannya asik menikmati coklat. Sisa-sia coklat menempel di sekitar mulut mereka.

"Wila kata bunda jangan kebanyakan makan coklat. Simpen dulu sisanya."

"Aku mau habisin aja, coklatnya enak."

"Aku juga habisin deh."

" Kalian lucu banget, nanti habis makan coklat minum air putih terus sikat gigi ya."

"Iya, Om."

Wisnu mendampingi si kembar menggosok gigi setelah menghabiskan coklatnya. Setelah itu mereka menuju ruang makan. Berbagai sajian telah disediakan di ruang makan. Makanan, minuman serta camilan.

"Nah ini dia cucu kakek, dari tadi ke mana aja?" Papa menyambut kedua cucunya.

"Sama om Wisnu." kata Wira.

"Kalo sudah ketemu om Wisnu lupa sama yang lain." ujar Hana sambil menggendong bayinya.

"Tadi makan coklat."

"Yudha, jangan bilang-bilang!" protes Wira.

"Gak pa-pa, ya kan bun? Kan makannya gak banyak-banyak." kata Yudha pada ibunya dengan nada manja.

"Yang penting gak berlebihan."

"Tuh boleh."

"Makanan sudah siap, ayo semua kita mulai makan!" Elia mengajak semua untuk makan.

Semua anggota keluarga duduk di tempatnya masing-masing dan mulai menyantap makanannya. Di sela-sela makan mereka berbicara.

"Papa udah dapet 3 cucu nih dari Revan, kamu kapan nyusul?" tanya papa pada Wisnu.

"Iya, mami penasaran perempuan mana yang bakal kamu kenalin ke mami?"

"Tante Cecil."

"Miss Jelita aja."

"Wira, Yudha, kalo orang tua sedang bicara gak boleh ikut-ikut. Ayo makan lagi!" tegur Revan.

"Wah ternyata Wira dan Yudha lebih tau dari kakek."

"Tante Cecil baik loh kek."

"Miss Jelita juga baik."

"Kalian berdua ini kayak yang ngerti aja soal beginian."

"Wila ngelti, Bun."

"Yudha juga ngelti."

"Kalo buat mami siapapun perempuan itu yang penting kamu telusuri dulu bobot bebet bibitnya. Latar belakang keluarganya harus jelas, pendidikan juga harus tinggi, dan yang paling penting memiliki kelas yang sama dengan kita."

"Kelas? Ckckck..." Wisnu mengeluhkan maminya, ingin sekali dia bicara lebih banyak namun keberadaan keponakannya membuat Wisnu berfikir ulang.

"Kelas itu penting, Wisnu, biar gak malu-maluin pas dikenalin ke kalangan kita."

"Mami lupa dulu mami siapa? Jangan jadi kacang yang lupa kulit. Wisnu udah kenyang, permisi!"

30

"Wisnu!" Melihat putranya meninggalkan meja makan, Eliya ikut berdiri.

"Ma, biarkan, dia mungkin butuh waktu sendiri." Papa menahan.

"Gak bisa ini harus diselesaikan!"

Elia mengejar Wisnu yang berjalan dengan cepat menuju kamarnya di lantai 2.

"Wisnu!" panggil Elia.

Wisnu memasuki kamarnya lalu mengambil barang-barangnya.

"Maafkan mami, mami gak bermaksud menyinggung kami!"

"5 tahun waktu yang cukup lama Wisnu menyangka mami udah berubah. Ternyata enggak, mami masih sama seperti dulu bahkan mungkin lebih parah. Mami egois!"

"Mami memikirkan kebaikan kamu."

"Kebaikan apa? Kalau mami mikirin kebaikan Wisnu beri Wisnu kebebasan menentukan hidup Wisnu."

"Selama ini mami sudah beri kebebasan, kamu ingin pisah tinggal di apartemen mami bolehkan. "

"Lalu sekarang? Wisnu belum memperkenalkan siapapun calon pendamping Wisnu, mami sudah angkat bicara. Ingin yang berkelas? Cih!"

"Wajar dong mami ingin yang seperti itu, dia tidak boleh membuat malu keluarga apalagi di depan teman-teman sosilita mami."

"Mami lupa dulu mami siapa? Bahkan mami rela ninggalin papi Bara demi papa, mami pikir Wisnu percaya mami kembali ke papa karena cinta? Wisnu bukan anak kecil yang gampang dibodohi."

"Bara sudah menyiksa mami begitu tau kamu bukan anaknya."

"Tapi itu gak bisa jadi alasan mami ninggalin Wisnu begitu aja."

"Mami ingin hidup layak. Dan kalau mami sudah mendapatkannya mami akan membawa kamu. Itu rencana mami dulu."

"Dan meninggalkan Wianu disiksa papi Bara!"

"Mami tidak tahu kalau kamu akan disiksa."

"Sudahlah gak berguna membahas hal ini."

"Tolong pahami alasan mami untuk bisa punya kehidupan yang layak seperti sekarang ini."

"Semua orang ingin punya hidup layak, tapi tidak dengan cara kotor seperti yang mami lakukan! "

Elia tersulut emosi, tangannya terangkat ingin menampar putra kandungnya namun tangan Wisnu cepat menahan.

"Mami mau tampar Wisnu? Ck...tamparan mami gak akan merubah pendapat Wisnu tentang mami."

Wisnu menghempaskan tangan maminya lalu beranjak pergi.

Wisnu berjalan sangat cepat keluar kamarnya dan menuruni tangga.

"Om, mau kemana?" tanya Wira.

Mendengar suara keponakannya, Wisnu berhenti, mengambil nafas lalu berbalik menghampiri Wira. Ia menahan segala emosi yang tadi meluap, di hadapan keponakannya Wisnu tidak ingin memperlihatkan kemarahan.

"Om, ada urusan penting. Jadi harus buru-buru pergi. "

"Yaa... Gak jadi bacain celita buat kita dong." ucap Yudha dengan ekspresi sedih.

Wisnu berjongkok mensejajarkan dirinya dengan si kembar, " Om, minta maaf malam ini belum bisa bacain cerita buat kalian, insya Allah besok malam Om mampir ke rumah untuk bacain cerita."

"Janji ya, Om!"

"Janji." Wisnu mengusap kedua kepala si kembar.

"Salim!" Si kembar menyodorkan tangannya meminta bersalaman.

Si kembar mencium punggung tangan Wisnu lalu Wisnu memeluk keduanya penuh sayang.

"Nurut sama ayah bunda ya! Om pergi dulu!" Wisnu berjalan menjauhi si kembar.

"Dadah, Om!" Si kembar kompak melambaikan tangannya.

Wisnu balas melambaikan tangan sambil tersenyum. Begitu masuk ke dalam mobil, Wisnu melajukannya dengan secepat mungkin. Ia benar-benar kecewa dengan sang ibu. Ucapan ibunya seakan membuka luka lama yang ada di dadanya.

Perjalanan ke apartemennya terasa sangat lama walau ia sudah menjalankan mobil dengan kecepatan maksimum.

Mencari kehidupan yang layak dengan meninggalkanku!

Merebut suami orang!

Wisnu memukul setirnya, ia benci sekali dengan perilaku ibunya.

Ciit...brak!

Mobil Wisnu tiba-tiba berhenti. Sesaat sebelumnya seorang pria lewat di depan mobilnya dan Wisnu menabraknya.

Wisnu segera keluar dari mobilnya dan menghampiri tubuh yang tertelungkup di depan mobilnya.

Wisnu berusaha membalikkan tubuh lelaki yang ditabraknya. Begitu wajahnya terlihat Wisnu membeku. Walau penerangan sangat minim ditambah lagi wajah sang pria yang kotor dan kepala yang mengeluarkan darah, Wisnu sangat mengenali wajah itu.

Papi Bara

31

Begitu melihat wajah Bara, ingatan masa kecil Wisnu terputar di otaknya. Masa-masa indah saat papi Bara belum tahu siapa Wisnu sebenarnya sampai penyiksaan yang dialami Wisnu.

Wisnu ingin sekali meninggalkan tubuh Bara di tepi jalan yang sepi malam itu. Tetapi naluri kemanusiaan menuntunnya untuk mengangkat tubuh pria paruh baya itu. Bau alkohol yang menyengat menguar dari tubuh Bara.

Sejenak mata Bara terbuka, " Wisnu!" Lalu senyuman tersungging di bibirnya. Bara kembali menutup matanya.

Wisnu tidak mengerti kenapa sang papi tersenyum kala melihatnya. Ia mengangkat tubuh Bara dan memasukkannya ke dalam mobil.

Mobil melaju pesat menuju rumah sakit terdekat. Wisnu berhenti tepat di pintu Instalasi Gawat Darurat rumah sakit.

Dokter dan para perawat sigap menangani Bara. Wisnu memperhatikan dalam diam.

Malam itu Wisnu menginap di rumah sakit, menunggui Bara yang belum juga tersadar. Wisnu mengamati tubuh Bara yang berbeda dengan terakhir kali ia lihat. Tubuh Bara kini kurus tak terawat, rambut halus tumbuh di sekitar dagunya, warna rambutnya pun tidak segelap dulu.

Tubuh yang terasa amat lelah membuat Wisnu perlahan menutup matanya, ia terlelap dalam kondisi duduk di samping Bara.

Elusan lembut di kepala membangunkan Wisnu. Begitu mata Wisnu terbuka, ia melihat Bara yang tersenyum lemah. Wisnu segera bangkit dan keluar dari ruang perawatan.

Ada rasa kecewa di hati Bara tapi ia bisa memahami karena betapa besar kesalahannya di masa lalu.

Wisnu pergi ke masjid dan melaksanakan sholat Subuh, setelah itu ia pergi mencari sarapan.

Perasaan Wisnu tidak menentu mengenai Bara, ada benci yang sangat karena telah disakiti namun ada juga rasa kasihan karena Bara pernah menyayanginya.

Diantara kebimbangannya, Wisnu memilih kembali menemui Bara. Paling tidak sampai ada kenalan Bara yang bisa dihubungi.

Koridor rumah sakit ruang perawatan kelas I memang hampir selalu sepi, Wisnu berjalan sampai tiba di depan pintu. Ia tidak segera masuk karena mendengar suara Bara berbincang dengan seorang wanita.

"Jauhi Wisnu!" suara Elia memperingati.

Mami?

"Aku tidak mendekatinya, takdir yang mempertemukan kami,"

"Kamu sudah menyiksanya."

"Semua karena kamu, bermain dengan pria lain saat kita akan menikah."

"Aku tidak pernah mencintai kamu!"

"Kenapa dulu kamu tidak menikah dengannya saja?"

"Dia dijodohkan."

"Dan kamu bilang hamil anakku! Bodohnya aku!"

"Yang lalu biarlah berlalu."

"Mudahnya kamu bicara seperti itu."

"Itu sudah terjadi kan." Eliya bicara datar.

"Perempuan macam apa kamu? Tak berperasaan."

"Hentikan soal masa lalu, sekarang yang penting kamu jauhi Wisnu!"

"Untuk apa aku harus menjauhi Wisnu? Walau cuma beberapa tahun dia pernah menjadi anakku. "

"Kedekatannya dengan kamu bisa merusak citranya. Kamu pemabuk dan pengangguran!"

"Citra Wisnu atau citra suami kamu?"

"Citra Wisnu berarti citra papanya."

"Aku tau, ini demi karier politik suamimu kan? Sama seperti ketika kamu datang memintaku menandatangani surat cerai 6 tahun lalu."

"Aku tidak ingin orang-orang berkelas rendah seperti kamu merusak reputasi suamiku."

Wisnu tidak tahan mendengar kalimat hinaan Elia. Ia segera masuk sambil membuka pintu sekencangnya.

"Mami!"

"Wisnu? Ngapain kamu kesini lagi?"

"Mami yang ngapain ke sini?"

"Cuma mau bicara sama Bara."

"Bicara atau merendahkan?! Wisnu dengar semua omongan mami. Jadi semua demi karir politik, mami merendahkan orang lain?! Memalukan!"

"Papa harus punya citra yang baik agar karirnya terus menanjak."

"Demi pencitraan ya?! Shame on you! Lebih baik mami segera pergi dari sini sebelum Wisnu panggil security."

"Wisnu, teganya kamu!"

"Mami yang lebih tega. Merendahkan orang lain demi kepentingan pribadi. Pergi dari sini! Atau mami mau tunggu Wisnu panggil wartawan agar keberadaan mami di sini jadi viral?"

"Baik, baik. Mami segera pergi."

Elia bergegas menuju ke pintu sementara Bara menatap Wisnu penuh senyum. Ternyata Wisnu memiliki hati yang baik.

32

"Maafkan papi, Wisnu!" ucap Bara sambil menggenggam tangan Wisnu setelah Elia pergi.

"Heum..." Wisnu hanya berdiri di samping Bara.

"Kesalahan papi besar sekali padamu, selama ini papi mencari kamu."

"Apa ada nomer yang bisa dihubungi, untuk mengurus Pak Bara?"

"Wisnu, tolong jangan menganggap papi ini orang asing."

"Apa yang terjadi di masa lalu tidak mudah untuk dilupakan." Wisnu menjawab dengan datar.

"Tolong maafkan papi, setelah kamu pergi papi mencari kamu ke mana-mana. Tapi papi tidak menemukan kamu."

"Saya baik-baik saja, ada orang baik yang menyayangi saya. Merekalah keluarga saya."

"Maafkan papi, Wisnu. Papi mohon!"

"Berikan saja nomer orang yang bisa mengurus Anda, supaya saya bisa kembali ke kehidupan saya."

"Apa yang harus papi lakukan agar kamu mau memaafkan?"

"Gak ada." Wisnu melepas tangan Bara.

"Lalu untuk apa kamu menolong papi, kalau kamu juga membenci papi?"

"Saya yang menabrak maka saya juga yang bertanggung jawab."

"Wisnu, tidak adakah sedikit saja pintu maafmu terbuka untuk papi?"

"Heum ... saya harus kerja. Nanti ada orang yang saya utus ke sini untuk bantu bapak."

Wisnu segera pergi dari hadapan Bara. Bara tahu permintaan maafnya pasti sulit diterima karena besarnya kesalahan yang dulu dia lakukan. Tapi setidaknya dia sudah berusaha.

Wisnu kembali ke apartemennya untuk membersihkan diri dan bersiap ke kantor. Dia sudah terlambat, segera ia menghubungi sekretarisnya dan juga Revan. Walau ia adalah putra pemilik perusahaan, tetap saja ia harus menaati peraturan.

Wisnu melihat jam di pergelangan tangannya, sudah lebih dari pukul 10 pagi. Ia memasuki ruangannya.

"Cecil, ngapain kamu di sini?" tanya Wisnu begitu membuka pintu ruangannya. Di dalam, Cecil sedang asyik duduk di kursinya.

"Pengen ngerasain kursi direktur pemmasaran, siapa tau bakal jadi istri direktur."

"Bangun, itu kursiku!"

"Nanti kalau kita nikah, kursi itu jadi milikku juga."

"Kursi itu milik kantor bukan milik pribadiku."

"Iya deh, pak direktur saya nurut," Cecil berdiri dari kursi dan mendekati Wisnu, "Itung-itung latihan jadi istri yang patuh sama suami."

"Gak ada kapoknya kamu ya?"

"Kalo untuk mas Wisnu, Cecil gak bakal kapok."

"Keluar dari ruangan ini, saya mau kerja!"

"Mas calon suami galak banget si?!"

"Sekali lagi manggil saya calon suami saya panggil security untuk memaksa kamu keluar sekaligus melarang kamu dateng ke sini lagi!"

"Aku ngalah deh, mas Wisnu galak kayak singa," Cecil merogoh tasnya, "Aku ke sini mau kasih ini buat mas."

"Apa ini?"

"Undangan pembukaan butik aku."

Wisnu membolak balik undangan itu dan membacanya sekilas.

"Gak bisa dateng, saya sibuk."

"Mira sama Andre mau dateng, Hana sama Revan juga, masa mas Wisnu gak mau dateng?"

Mendengar nama sahabat dan adiknya disebut Wisnu berfikir ulang.

"Oke, saya luangkan waktu ke sana cuma sebentar dengan satu syarat."

"Apa?"

"Jangan panggil saya mas!"

"Itu kan panggilan kesayangan aku."

"Saya gak suka!"

"Kenapa gak suka sih, kan cocok. Umur aku kan lebih muda."

"Pokoknya gak suka!"

"Tapi janji ya dateng?"

"Iya."

"Makasih bang Wisnu."

"No bang, no mas, just Wisnu!"

"Iya deh iya, Wisnu sayang."

"Keluar dari ruangan saya!"

Cecil segera keluar dari ruangan Wisnu sambil tersenyum. Ia suka sekali menggoda Wisnu yang selalu memasang wajah datar.

33

Wisnu mencari berkas di laci mejanya. Beberapa berkas ia keluarkan lalu menyembullah undangan pembukaan butik Cecil.

Ini kan hari ini...

Wisnu melihat jam di pergelangan tangannya, sudah pukul 4 sore. Sementara undangan pembukaan butik Cecil pukul 10 pagi tadi.

Banyaknya kesibukan membuat Wisnu lupa. Setelah menemukan berkas yang ia cari, Wisnu bersiap pergi menuju butik Cecil.

Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

Pukul 5 sore Wisnu sampai di butik Cecil. Sepertinya perayaan pembukaan butik sudah usai.

Cecil yang sedang merapikan baju-baju yang dipajang di manekinnya melihat Wisnu datang.

"Baru dateng!" keluh Cecil dengan wajah cemberut.

"Sorry, lupa."

"Aku emang pantes dilupain. Bukan siapa-siapa kamu."

"Ngambek?"

"Heum."

"Kalo gitu saya pulang."

"Jangan! Mas....eh Wisnu disini aja. Aku buatin kopi sebentar."

Wisnu duduk di sofa yang ada di butik itu. Sejenak ia melihat ke sekitar, memperhatikan pegawai-pegawai Cecil yang mondar mandir sedang berbenah.

Cecil membawa secangkir kopi dari pantry, ia yang membuat sendiri kopinya.

"Silakan dicoba, aku jago loh bikin kopi. Temen-temenku bilang enak."

Tanpa berbicara, Wisnu menyesap kopinya. Rasa kopi itu memang nikmat.

"Bu Cecil, ini ditaruh di mana?"

Suara pria itu membuat Wisnu menghentikan aktifitasnya menikmati kopi buatan Cecil. Dilihatnya pria itu.

"Pak Bara?"

"Wisnu?"

"Wah kalian udah saling kenal ya. Pak Bara itu security di sini."

"Owh."

Apa maksud Cecil mempekerjakan papi?

"Pak Bara, Wisnu itu calon... eh temen spesial saya."

"Cecil, tadi pak Bara tanya barang itu mau dibawa ke mana?" ucap Wisnu berusaha mengalihkan ucapan Cecil.

"Oh iya sampai lupa, tolong bawa ke ruangan saya di atas, Pak!"

Bara tidak berkata apapun lagi, ia segera membawa barang tersebut ke atas. Tatapan Wisnu membuatnya terdiam.

"Kenal dia dari mana?" tanya Wisnu pada Cecil.

"Cemburu ya? Aku suka emang sama yang lebih tua tapi gak setua itu kok cukup yang seumur kamu."

"Saya tanya serius!"

"Owh... kirain cemburu. Pak Bara itu dua minggu lalu nolongin aku. Hampir aja aku kecopetan untung ada pak Bara. Aku pikir dia orang baik jadi ya aku pekerjakan di sini."

"Kamu gak tau dia suka mabuk?"

"Iya, dia bilang sendiri kok. Tapi gak setiap saat cuma pas inget anaknya aja, katanya dia udah bertahun-tahun cari anaknya dan belum ketemu. Dan dia janji gak akan mabuk saat bekerja."

"Yakin dia bisa dipercaya?"

"Kamu kenapa si? Khawatir ya sama keselamatan aku? duh aku jadi tersanjung."

"Kalo ambil pegawai jangan sembarangan!"

"Aku percaya sama dia, sampai saat ini gak ada hal yang mencurigakan."

"Baguslah."

"Seneng deh kamu perhatian gitu sama aku."

"Aku pulang!" Wisnu berdiri diikuti Cecil.

"Loh kok tau-tau mau pulang? Sebentar banget."

"Udah mau maghrib."

"Sholat di sini aja."

"Gak, aku mau pulang. Makasih kopinya."

Wisnu ingin segera menenangkan dirinya. Ia masih terkejut dengan keberadaan Bara di butik Cecil. Ia melajukan mobilnya bukan menuju apartemennya tapi menuju rumah mbak Sari, tempatnya berkeluh kesah.

Wisnu memarkirkan mobilnya di lapangan bulu tangkis tidak jauh dari rumah mbak Sari. Jalan di depan rumah mba Sari hanya cukup untuk lalu lalang motor.

Wisnu melihat mbak Sari sedang merapikan barang dagangannya.

"Assalamualaikum. "

"Waalaikum salam. Wisnu, masuk!"

"Iya, Mba."

"Udah sholat? "

"Udah mba, tadi di masjid."

"Alhamdulillah, mba seneng kamu rajin sholat sekarang. Gak sia-sia wasiat almarhum bapak." Mbak Sari tampak menerawang mengingat almarhum ayahnya. Dua tahun lalu sebelum meninggal pak Usman berpesan pada Wisnu untuk tidak meninggalkan sholat.

"Rio mana, Mba?"

"Di kamar, baru aja pulang."

Wisnu langsung menuju kamar Rio. Keduanya memang sangat dekat seperti saudara kandung.Wisnu selalu mendapat ketenangan saat berkunjung ke rumah mbak Sari. Bertemu Rio dan mba Sari adalah obat bagi Wisnu..

34

isnu asyik bermain play station bersama Rio di kamarnya.

"Ayo makan dulu! Makanan udah disiapin tuh di meja."

"Nanti dulu,Bu, lagi asik." Rio masih menggerakkan joysticknya.

"Rio, udah dewasa masih aja kayak anak-anak. Kalo maen lupa makan. Ayo makan sama-sama!" Ajak mba Sari.

"Makan dulu deh, nanti kita lanjut."

"Lagi seru."

"Gue udah laper." Wisnu memegang perutnya.

"Yaa..." dengan berat hati Rio mempause permainannya.

Wisnu dan Rio keluar dari kamar menyusul mba Sari yang sudah duduk terlebih dahulu.

Mereka menikmati makan malam sambil sesekali berbincang. Rio bercerita tentang pekerjaan barunya dan Wisnu menimpali.

Wisnu memutuskan menginap malam itu, mengisi kembali energinya.

Pagi hari sebelum ke kantor Wisnu menyempatkan diri ke apartemennya untuk mengganti baju. Sebelum ia keluar ada ritual yang selalu ia lakukan yaitu menatap fotonya bersama keluarga Revan. Wisnu ingin berkeluarga seperti adiknya namun belum ada perempuan yang bisa menggantikan Hana di hatinya.

Wisnu tahu betul perasaannya terlarang karena itu ia berusaha menguburnya dalam-dalam.

Para staf Pratama Group menyambut kedatangan Wisnu. Senyum tipis adalah balasan Wisnu. Wisnu terkenal tidak seramah Revan dan tidak banyak bicara.

Baru tiba di depan ruangannya, Wisnu dikejutkan oleh sekretaris yang memberitahukan bahwa ia ditunggu sang ayah di ruangannya.

Ada apalagi?

"Rupanya kamu sudah datang."

"Pagi, Pa."

"Pagi."

"Sudah sarapan?"

"Sudah tadi di rumah mba Sari."

Mendengar nama mba Sari disebut, sang papa menghela nafas.

"Ada apa,Papa, tiba-tiba ke ruanganku?"

"Papa mau menugaskan kamu ke Bandung. Ada masalah di pabrik tekstil di sana."

"Masalah apa?"

"Sudah 3 hari ini, pabrik didemo warga."

"Kasus pencemaran sungai?"

"Nah, kamu sudah tahu. Selidiki dan selesaikan! Papa tidak mau nama baik perusahaan rusak karena demo warga dan LSM lingkungan yang membawa media."

"Wisnu sudah baca beritanya."

"Lakukan apapun, kalau perlu sumbat mulut para aktivis LSM itu dengan uang!"

"Uang? Bagaimana jika memang perusahaan yang salah?"

"Papa tidak mau tahu, urusan ini harus segera selesai! Jangan sampai merusak karier politik papa!"

"Karier politik, selalu itu yang papa pikirkan. Bagaimana dengan warga yang kesulitan air bersih karena pabrik papa?"

Wisnu sebenarnya sudah mengetahui kasus tersebut dari media elektronik. Hanya saja ia ingin tahu bagaimana cara papanya menangani hal ini. Dan ternyata dugaannya benar, papanya hanya mementingkan reputasinya.

"Selesaikan tugas kamu! Apapun caranya!"

Papa berdiri dan meninggalkan Wisnu begitu saja.

Wisnu segera memerintahkan sekretarisnya untuk menyiapkan keberangkatannya ke pabrik tersebut. Wisnu tidak akan mengikuti rencana ayahnya ia bertekad menyelidiki dan menyelesaikan kasus itu dengan cara yang benar.

Sementara menunggu mobil disiapkan, Wisnu berselancar di dunia maya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai pabrik tekstil milik Pratama Group.

"Pak, mobil sudah siap." Lina sang sekretaris memberi tahu.

"Berkas yang saya minta sudah disiapkan?"

"Sudah, Pak."

"Saya ke Bandung selama seminggu, atur ulang jadwal saya!"

"Baik, Pak."

Wisnu segera beranjak ke loby kantor sambil membawa berkas-berkas yang dibutuhkan. mobil yang akan mengantarkannya telah siap, sang supir membukakan pintu untuk Wisnu.

Selama perjalanan, Wisnu mengupdate berita-berita terkait kasus yang akan ditanganinya. Seluruh staf perusahaan pun diperintahkan untuk berkumpul.

500 meter sebelum pabrik jalanan sangat macet, mobil tidak bisa maju sama sekali, "Pak, ada apa ya kok macet?" tanya Wisnu pada pejalan kaki yang lewat dari dalam mobil.

"Ada demo,Pak."

"Demo?"

"Pabrik tekstil Pratama Group lagi didemo."

"Makasih infonya, Pak."

Wisnu tidak menduga kalau demonya sampai menyebabkan kemacetan yang panjang. Banyak masyarakat merasa rugi jika ini dibiarkan terus menerus. Wisnu memutuskan untuk turun, ia akan berjalan kaki menuju pabrik. Wisnu melepas jasnya.

"Pak Wisnu mau ke mana?" tanya sang supir saat Wisnu tiba-tiba membuka pintu.

"Saya jalan kaki aja, Pak. Gak nyampe-nyampe kita kalau macet total begini."

"Ada baiknya minta jemput pihak pabrik saja, Pak."

"Pabrik sedang didemo, mereka akan sulit menjemput saya."

"Berbahaya, Pak, panas lagi."

"Tenang saja, saya sudah biasa kok."

"Hati-hati, Pak."

"Iya."

Wisnu melangkahkan kakinya diantara para pejalan kaki dan kendaraan yang mengalami kemacetan, Tidak sedikit dia mendengar keluhan orang-orang mengenai pabrik tekstil ayahnya. Ada rasa tidak nyaman di hati Wisnu telah merugikan banyak pihak.

10 meter sebelum gerbang pabrik, Wisnu mendengar teriakan para pendemo. Mereka berdemo dengan tertib, duduk di depan gerbang pabrik. Karena jumlah pendemo yang cukup banyak hingga sebagian jalanan terpakai untuk diduduki. Wisnu mendekati para pendemo, ia ingin tahu langsung apa yang diinginkan mereka.

"Pabrik tekstil ini telah mencemari air kita, begitu banyak warga yang kesulitan air bersih dan mengalami gatal-gatal karena limbah pabrik ini. Kami menuntut agar pengelolaan limbah dilakukan dengan benar. Jika tidak maka pabrik ini harus

ditutup!" teriak seorang orator wanita yang merupakan perwakilan dari LSM Peduli Lingkungan.

"Tutup...Tutup...Tutup!" Para pendemo yang terdiri dari pemerhati lingkungan dan warga yang dirugikan menyambut sang orator.

Wisnu mendekati petugas keamanan pabrik. Ia membisiki sang petugas tentang siapa dirinya. Petugas yang bernama Mursidi terkejut sesaat lalu menghubungi atasannya yang ada di dalam. Setelah mendapat konfirmasi, Wisnu diantar masuk ke dalam.

"Mana manajer pabrik?" Tanya Wisnu begitu bertemu beberapa staf yang menyambutnya.

"Saya, Pak." pria bertubuh tambun yang bernama Agus menunjuk dirinya.

"Pak Agus diam saja, pabrik didemo?"

"Kami khawatir mereka anarkis, Pak."

"Saya akan menemui mereka."

"Jangan, Pak Wisnu, keamanan bapak taruhannya."

"Saya manusia, mereka manusia. Dan mereka telah dirugikan oleh pabrik ini. Dimana tanggung jawab kita?"

"Minta bertemu perwakilan mereka saja, pak. Lebih aman."

"Tidak. Saya akan menemui mereka langsung."

"Bahaya, Pak."

"Rasa empati anda dimana, Pak Agus?" pertanyaan sekaligus sindiran tajam ditujukan untuk sang manajer pabrik.

Para staf pabrik tidak bisa menahan Wisnu. Tidak ada sedikitpun rasa gentar di hati Wisnu. Ia bertekad mencari kebenaran dan memperbaiki apapun yang telah dirusak pabrik tekstil milik ayahnya..

35

Pak Marsudi bicara pada koordinator pendemo mengenai keinginan Wisnu untuk bicara. Sang koordinator menyambut baik keinginan Wisnu.

Sang koordinator lalu berdiri di hadapan seluruh pendemo sambil memegang mikrofon ia berkata, "Bapak dan ibu sekalian, rupanya Pratama Group mendatangkan wakilnya ke sini. Silakan bapak dan ibu bisa menyampaikan aspirasinya namun sebelumnya kita dengarkan beliau bicara."

Mikrofon diserahkan kepada Wisnu yang telah berdiri di sebelah sang koordinator. Wisnu mengambil nafasnya dalam-dalam.

Bismillah

"Assalamualaikum bapak dan ibu." Wisnu memandangi satu persatu wajah para pendemo yang memerah karena terkena sinar matahari.

"Waalaikum salam." Jawab pendemo kompak

"Nama saya Wisnu, saya mewakili Pratama Group."

"Wuuuu...." sorakan menyambut Wisnu begitu nama perusahaan induk pabrik disebut.

Sang koordinator memberi kode pada para pendemo untuk tetap tenang.

"Saya berdiri di sini untuk mengetahui apa keluhan bapak dan ibu hingga berdemo di depan pabrik kami 3 hari ini."

Seorang ibu mengangkat tangannya lalu berdiri.

"Ya,Ibu,"

"Aden yang kasep, limbah pabrik ini bikin aer kami kotor. Saya dan barudak di rumah jadi gatal-gatal." Si ibu lalu menggulung lengan bajunya memperlihatkan ruam-ruam di kulitnya.

Seorang bapak lalu berdiri, "Ikan-ikan pada mati di sungai, saya gak bisa mancing lagi."

"Aer sungai jadi bau!" Teriak salah satu pendemo yang duduk paling depan.

Limbah pabrik yang dibuang ke sungai memang membuat sungai menjadi kotor. Masyarakat yang sehari-hari melakukan aktivitas di sungai pun menjadi terganggu.

"Data kami menyebutkan, 75% penduduk yang tinggal di sekitar sungai merasakan dampak buruk dari pencemaran sungai oleh pabrik anda." Perempuan yang sebelumnya Wisnu saksikan sedang berorasi ikut bicara.

"Bapak dan ibu sekalian, perusahaan kami beritikad baik untuk menyelesaikan masalah ini sampai tuntas, bagi mereka yang terganggu kesehatannya akan kami obati secara gratis..."

"Kalau limbah masih dibuang ke sungai sama saja bohong, masyarakat akan sakit lagi setelah diobati. " sang orator menimpali Wisnu.

"Iya... betul itu." Sambut beberapa pendemo.

"Soal pembuangan limbah akan kami bicarakan lagi dengan para pembuat kebijakan di pabrik ini. Dan akan dicari solusi yang paling tepat.

"Anda harus memperbaiki pengelolaan limbah pabrik ini. Atau kami tutup paksa!"

"Betul itu, tutup saja!"

"Saya bisa memberi jaminan bahwa pengelolaan limbah akan diperbaiki hingga tidak lagi mencemari sungai."

"Jaminan apa? Emang kamu yang punya perusahaan?" Ibu berjilbab hitam melakukan protes.

"Perlu bapak dan ibu ketahui saya adalah putra Pratama Adijaya pemilik Pratama Group."

"Oh..."

"Anaknya yang punya pabrik."

"Kasep pisan. "

"Anak Sultan."

"Apa dia mampu?"

Berbagai reaksi diberikan para pendemo begitu mereka tahu siapa Wisnu sebenarnya.

"Saya menjamin masalah ini akan diselesaikan dengan baik, bapak dan ibu tidak perlu khawatir. Jika dalam satu minggu belum ada solusi maka silakan bapak dan ibu menempuh jalur hukum."

"Sudahlah tidak usah banyak omong, langsung kasi solusi aja!"

"Baiklah, kalau begitu saya akan siapkan tim medis yang akan dikirimkan ke daerah yang terkena dampak pencemaran. Dan juga kami akan memperbaiki proses pengelolaan limbah pabrik ini."

"Jangan janji-janji deh. Bisa saja setelah selesai demo kamu balik ke Jakarta tanpa bertanggung jawab apapun."

"Iya tuh... wuuu..."

"Untuk meyakinkan bapak dan ibu, mari kita buat surat perjanjian hitam di atas putih."

"Ide bagus. Mana kertas!" koordinator pendemo ikut bicara dan meminta kertas pada temannya. Kemudian ia menuliskan hal-hal apa saja yang menjadi tuntutan mereka dan tuntutan harus dipenuhi dalam 7 hari jika tidak maka Wisnu akan dipenjarakan.

Perjanjian itu kemudian dibacakan di hadapan semua orang. Wisnu membubuhkan tanda tangannya begitu juga koordinator para pendemo.

"Saya sudah memberikan jaminan, saya minta dengan hormat bapak dan ibu kembali ke rumah masing-masing dan biarkan kami bekerja. Dan saya persilakan LSM Peduli Lingkungan untuk mengawasi kerja kami."

Demo pun berakhir dengan damai, mereka kembali ke rumah masing-masing. Dan Wisnu mengajak manajer dan stafnya untuk rapat.

"Pak Agus saya minta laporan pengelolaan limbah yang paling terkini. Pabrik ini memenuhi persyaratan AMDAL seharusnya hal ini tidak terjadi. Selama 5 tahun beroperasi baru kali ini ada keluhan limbah."

"Baik, Pak."

"Pak Andri, siapkan tim medis, lalu segera kirim kepada mereka yang terdampak kesehatannya. paling lambat besok. Obati secara gratis!"

"Tapi, Pak, akan sangat mahal jika pengobatan secara gratis diberikan,"

"Mereka diobati secara gratis atau pabrik ini tutup dan kamu di PHK, silakan pilih!"

"Siap, Pak. Saya segera koordinasi dengan puskesmas setempat."

"Kalau besok belum ada dokter yang meninjau kondisi warga, gaji kamu saya potong 50%!"

"Jangan, Pak! Saya pastikan dokter akan tiba paling lambat besok."

"Bagus!"

"Pak Agus, sementara kita memperbaiki pengelolaan limbah pabrik, buatkan sumur-sumur bor untuk warga agar mereka bisa mendapat air bersih dan tidak bergantung pada sungai."

"Buat sumur bor satu saja mahal pak, apalagi banyak. Pemborosan!"

"Kalau kamu tidak mau mengerjakan saya akan cari orang lain yang bisa menggantikan posisi kamu saat ini juga!"

"Baik, Pak, saya kerjakan apapun perintah bapak."

"Sekarang lakukan apa yang saya perintahkan, silakan kembali ke tempat masing-masing!"

Semua staf pabrik yang mengikuti rapat segera kembali ke tempatnya, dan menunaikan tugas yang diberikan Wisnu.

Wisnu duduk sendiri di ruang itu, ia memijit pelipisnya. Lelah fisik dan pikiran menerpanya. Dilihatnya gawai yang berkedip sejak tadi. Ia menjawab panggilan masuk pada gawainya.

"Halo..."

"Keren banget, lu keren banget!"

"Cecil, apa maksud kamu?"

"Gue liat live di instagram LSM Peduli Lingkungan, lu keren banget."

"Biasa aja."

"Cara lo nanganin demo itu luar biasa, bokap lu atau para anggota dewan itu aja kalah."

"Jangan terlalu berlebihan."

"Sumpah gue suka banget. Wisnu...aku padamu!"

"Apaan sih?"

"Beneran, lu emang calon suami idaman."

"Gue mau kerja, bye."

Wisnu mematikan gawainya, saatnya ia mengisi perutnya yang sudah meronta sejak tadi dan kembali mengerjakan tugasnya.

* apa itu AMDAL?
AMDAL adalah singkatan dari Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan disebutkan bahwa AMDAL merupakan kajian mengenai dampak besar dan penting untuk pengambilan keputusan suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada Iingkungan hidup yang

diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

AMDAL sendiri merupakan suatu kajian mengenai dampak positif dan negatif dari suatu rencana kegiatan/proyek, yang dipakai pemerintah dalam memutuskan apakah suatu kegiatan/proyek Iayak atau tidak Iayak Iingkungan. Kajian dampak positif dan negatif tersebut biasanya disusun dengan mempertimbangkan aspek fisik, kimia, biologi, sosial-ekonomi, sosialbudaya dan kesehatan masyarakat.

Suatu rencana kegiatan dapat dinyatakan tidak Iayak Iingkungan, jika berdasarkan hasil kajian AMDAL, dampak negatif yang timbulkannya tidak dapat ditanggulangi oleh teknologi yang tersedia. Demikian juga, jika biaya yang diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif Iebih besar daripada manfaat dari dampak positif yang akan ditimbulkan, maka rencana kegiatan - tersebut dinyatakan tidak Iayak Iingkungan. Suatu rencana kegiatan yang diputuskan tidak Iayak Iingkungan tidak dapat dilanjutkan pembangunannya.

36

Selepas shalat Maghrib, Wisnu kembali menggeluti

berkas-berkas pabrik. Beberapa hal yang dirasa mencurigakan ditandai dengan ballpointnya.

"Permisi, Pak." Pak Agus masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa pak?"

"Pak Wisnu, kami sudah melakukan reservasi di hotel untuk bapak."

"Batalkan!"

"Batalkan?"

"Iya. Saya tidur di mess pabrik saja di belakang. "

"Tapi tempat itu buat karyawan."

"Kalo karyawan bisa tidur di sana saya juga bisa." Wisnu berkata tegas.

Pak Agus merasa tidak nyaman tiap melihat ketegasan di wajah Wisnu.

"Kalau begitu saya akan menyuruh OB untuk menyiapkan kamar di mess."

"Hm... kalau pak Agus mau pulang, silakan! "

"Terima kasih, Pak."

Malam semakin larut, Wisnu masih mengecek beberapa berkas untuk memastikan langkah yang akan ia ambil berikutnya.

Ia memeriksa berkas proses pengolahan limbah tekstil yang dilaksanakan pabrik semenjak pabrik berdiri dan mengecek bagaimana proses pengolahan limbah tekstil yang benar lewat website terpercaya.

Secara tertulis tidak ada hal mencurigakan. Semua sepertinya sesuai prosedur pengolahan limbah yang disyaratkan pemerintah.

Kantor sudah sepi, ini saat yang tepat bagi Wisnu mengecek pengelolaan limbah pabrik tanpa diketahui pegawai yang lain.

Wisnu mengajak pak Marsudi untuk mengantarnya ke pusat pengolahan limbah pabrik.

Lokasi pusat pengolahan limbah terdapat di bagian paling belakang pabrik, tidak jauh dari sungai.

Wisnu masuk ke area pengolahan limbah, ada tangki-tangki besar berjajar dan kolam-kolam di ujungnya.

Proses pengolahan air limbah terbagi atas tiga tahap pemrosesan, yaitu :

Proses primer yang meliputi penyaringan kasar, penghilangan warna, ekualisasi, penyaringan halus, pendinginan.

Proses sekunder yang meliputi proses biologi dan sedimentasi.

Proses tersier yang merupakan tahap lanjutan dengan penambahan bahan kimia.

Wisnu mengecek tiap tangki, apakah sudah sesuai dengan prosedur. Proses pengolahan limbah ini berlangsung tanpa henti selama 24 jam jadi di malam hari pun Wisnu dapat menyaksikan prosesnya.

Proses pengolahan limbah secara primer dan sekunder sudah sesuai prosedur, namun tangki untuk proses tersier terlihat kosong. Padahal ini adalah proses akhir yang menentukan kelayakan air dibuang ke sungai.

Kalau semua proses dijalankan dengan benar, limbah pabrik tekstil tidak akan mencemari sungai karena dipastikan hasil olahan limbah telah aman bagi makhluk hidup.

Wisnu mencatat dan memfoto semua yang dilihatnya, lalu ia berjalan ke bagian limbah yang siap dibuang. Ada 2 jenis limbah yaitu limbah cair dan limbah padat yang berupa lumpur, hasil samping dari sistem pengolahan yang digunakan.

Wisnu menyudahi pengecekannya terhadap pengolahan limbah di pabrik ayahnya. Kini ia sudah tahu apa yang akan dilakukannya besok.

Pagi hari pukul 8 pagi semua manajer pabrik dari bagian produksi hingga keuangan, berkumpul di ruang meeting.

"Saya sudah cek proses pengolahan limbah di pabrik ini. Selama lima tahun pabrik ini beroperasi tidak pernah ada masalah dengan limbah, namun 3 bulan terakhir masalah mulai muncul. Ada yang bisa menjelaskan?"

"Saya rasa pengolahan limbah di pabrik ini sudah sesuai prosedur." Pak Agus general manajer pabrik berkata.

"Ada satu proses yang dihentikan 3 bulan ini yaitu proses tersier. Kenapa? Kenapa dihentikan?"

"Itu proses yang tidak terlalu penting."

"Tidak terlalu penting kamu bilang. 3 proses itu sama pentingnya! Lihat bagaimana efeknya pada warga yang menderita penyakit kulit."

"Bisa saja itu karena mereka tidak menjaga kebersihan kulit."

"Marsudi!" Wisnu memanggil pak Marsudi yang membawa sebuah ember tertutup.

Ember itu diterima Wisnu dan diletakkan di atas meja.

"Ini adalah limbah cair yang saya ambil semalam. Limbah yang siap buang. Pak Agus, ke sini!"

"Iya, Pak."

Pak Agus maju mendekati Wisnu. Wisnu lalu membuka tutup ember tersebut, ada aroma tidak sedap yang menyeruak.

"Masukkan tangan kamu ke situ!" Perintah Wisnu.

"Itu aer kotor, saya gak mau,Pak."

"Kamu rajin menjaga kebersihan kulit kan?"

"Iya tapi itu aer warnanya aja hitam, Pak. Baunya gak enak, bisa gatal-gatal saya."

"Nah itu hal yang dirasakan mereka yang tinggal di sekitar sungai. Kalau kamu tidak mau gatal-gatal begitu juga mereka."

"I...iya, Pak." Pak Agus menunduk.

"Sekarang jawab pertanyaan saya, kenapa proses tersier dihentikan?"

"Untuk penghematan."

"Jelaskan!"

"Proses tersier membutuhkan zat kimia yang harus dibeli dan harganya cukup mahal. Biaya produksi juga naik karena naiknya harga bahan baku sementara dengan daya beli masyarakat yang rendah kita tidak mungkin menaikkan harga."

"Bapak tahu? Lumpur hasil olahan limbah bisa digunakan sebagai bahan campuran pembuatan conblock dan batako press serta pupuk organik. Kita bisa menjual limbah padat yang dihasilkan jika proses tersier telah terlewati dengan baik."

"Saya baru tahu hal itu."

"Mulai hari ini proses pengolahan limbah harus dilaksanakan secara sempurna! Dan limbah padatnya kita tawarkan pada pabrik conblock dan batako press. Paham!"

"Paham."

"Saya akan cek semua sore ini. Sementara itu, pak Andri temani saya mengunjungi warga yang terdampak limbah."

"Siap, Pak! Tim medis sudah siap di sana mulai pagi ini."

"Bagus."

Setelah rapat dibubarkan, Wisnu langsung menuju pemukiman warga di sekitar sungai.

Tim medis mendirikan posko tidak jauh dari rumah warga. Posko tim medis inilah yang pertama dikunjungi Wisnu.

Wisnu mendekati warga yang sedang diperiksa oleh seorang dokter lalu berbincang sejenak dengan mereka. Tiba-tiba beberapa biltz kamera menyala, Wisnu terkejut.

Orang-orang dengan kamera dan mikrofon mendekati Wisnu.

"Ada apa ini?"

"Kami mau wawancara."

"Tidak sekarang, ini bukan waktu yang tepat. Kalau ingin meliput silakan tapi tidak untuk wawancara." Wisnu berkata tegas. Para pencari berita pun mundur beberapa langkah. Mereka hanya mengambil gambar.

"Pak Andri, kenapa ada banyak wartawan?"

"Ini permintaan bapak."

"Bapak? "

"Pak Pratama."

Wisnu mengambil nafas dalam-dalam. Ayahnya pasti menginginkan pencitraan.

37

Setelah mengunjungi posko kesehatan, Wisnu mendatangi para pekerja yang sedang membuat sumur bor.

Sumur bor ini dinilai penting sebagai sumber air bersih untuk warga sehingga mereka tidak perlu lagi menggunakan air sungai untuk kehidupan sehari-hari.

Pembuatan sumur bor selain dilakukan oleh para pekerja dari pabtik juga dibantu oleh warga sekitar. Para warga sangat

antusias dengan yang dilakukan oleh Wisnu dan stafnya. Mereka pun menyalami Wisnu seraya berterima kasih.

"Terima kasih, Jang. Emak bisa nyuci di sini nantinya, gak perlu ke sungai lagi." ucap seorang nenek pada Wisnu.

"Ini sudah jadi tanggung jawab kami."

"Si ujang meuni kasep, bageur deui."

Para pencari berita mengabadikan momen Wisnu bersama warga setelah puas mendapat gambar-gambar yang diinginkan san juga mewawancarai ketua RT setempat, satu demi satu para pencari berita perlahan pergi meninggalkan Wisnu. Wisnu merasa lega karena keberadaan para wartawan membatasi ruang gerak Wisnu.

"Pak Wisnu, sistem pengolahan limbah sudah berfungsi dengan baik." Lapor pak Agus saat Wisnu selesai meninjau pembuatan sumur bor.

"Tahapan tersier?"

"Sudah, Pak. Semua tahapan pengolahan limbah berfungsi dengan baik."

"Okay, kita ke pabrik. "

Mobil melaju membawa Wisnu kembali ke pabrik. Ada perasaan lega di hati karena satu demi satu masalah bisa diatasi dengan baik.

Memasuki area pabrik, Wisnu sedikit terkejut. Ada banyak mobil terparkir di sana. Para buruh biasanya menggunakan motor.

"Ada apa ya, kok ramai?"

"Kurang tau, Pak." Sang supir menjawab sambil memarkirkan mobil.

Jangan-jangan papa ada di sini...

Pak Marsudi membukakan pintu mobil untuk Wisnu.

"Makasih, Pak."

"Saya antar ke aula."

"Aula?"

"Konferensi pers sudah dimulai, pak Wisnu ditunggu kehadirannya."

"Papa saya ada di sini?"

"Iya."

"Sudah kuduga."

Pak Marsudi mengawal Wisnu menuju aula. Selama berjalan Wisnu memikirkan apa yang harus dilakukan di depan para wartawan nanti.

Begitu pintu aula dibuka, sang papa sedang yang sedang memberi keterangan pers lalu berdiri.

"Nah, ini putra saya Wisnu Adrian Putra Pratama."

Wisnu memberi hormat pada semua wartawan dengan menundukkan kepalanya. Kilatan blitz berkali-kali menerpa Wisnu.

"Duduk di sini, di samping papa!"

Wisnu mengikuti perintah papanya. Walau sebenarnya hatinya ingin berontak tetapi ini di tempat umum.

"Sebagaimana kalian ketahui, pabrik kami memang sedang bermasalah hingga mencemari sungai. Dan saya mengutus anak saya untuk mengurusi hal ini yang sudah diselesaikan dengan baik. Pengolahan limbah sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Semua mesin pengolahan limbah sudah diperbaiki."

Perbaikan mesin? Seingat Wisnu tidak ada pembahasan itu selama rapat.

"Bagaimana dengan dibukanya posko kesehatan dan pembuatan sumur bor untuk warga?" Tanya salah satu wartawan.

"Saya memberikan perintah itu langsung kepada Wisnu anak saya sebagai bukti Pratama Grup bertanggung jawab pada warga sekitar." Papa menepuk bahu Wisnu.

"Semua warga yang mengalami gangguan kesehatan akan diberi perawatan gratis, dan sumur bor tersebut untuk memenuhi

kebutuhan air bersih mereka sehingga tidak perlu lagi mengandalkan air sungai." Wisnu menambahkan.

Seorang wartawan berdiri dan mengangkat tangannya untuk bertanya. Pak Pratama memberi izin dengan anggukan.

"Bagaimana dengan kasus impor gula?"

"Maaf saat ini kita sedang membicarakan tentang pabrik ini, jadi tolong pertanyaan Anda tidak keluar dari tema kita hari ini."

"Tapi, Pak..."

"Saya rasa ini saatnya, kita melihat lokasi pengolahan limbah. dan anak saya yang akan menjelaskan semua."

Pak Pratama berdiri diikuti Wisnu. Pak Agus mengarahkan para wartawan untuk berkumpul, sementara Wisnu dan papanya memimpin.

Wisnu menjelaskan proses pengolahan limbah pada para wartawan di tiap tahapannya. Tak lupa menunjukkan instalasi

pengolahn limbah. Para wartawan terpukau. Selesai touring ke tempat pengolahan limbah, para wartawan pun pulang.

Wisnu dan papanya duduk beristirahat di ruang pimpinan pabrik. Tidak ada kata yang keluar dari mulut Wisnu, ia hanya menikmati sajian yang ada di hadapannya.

"Good Job, Wisnu!" Sang papa berkata sambil melihat gawainya.

"Ya?"

"Dalam waktu satu jam berita ini menjadi viral, good job, kamu memang bisa diandalkan! Ini sangat baik untuk pencalonan papa berikutnya."

Pratama Adijaya baru saja dicopot dari jabatannya sebagai salah satu pembantu presiden dan kini ia mengincar jabatan baru yaitu menjadi gubernur di salah satu propinsi. Kasus pencemaran sungai oleh salah satu pabriknya yang diselesaikan dengan baik oleh Wisnu meningkatkan popularitasnya.

Wisnu tidak berkata apapun, ia hanya diam. Ternyata ayahnya belum juga berubah..

38

Wisnu dan papanya makan malam di sebuah restoran setelah urusan yang terkait pabrik selesai.

"Wisnu, urusan di sini sudah selesai. Setelah makan malam, ikut papa pulang!" Pratama Adijaya memotong steaknya lalu menyuapkan ke mulutnya.

"Ada beberapa hal yang belum selesai, Pa." Wisnu menuang saus pada steak sirloin nya.

"Biar pak Agus yang urus." Sambil mengunyah Pratama Adijaya berkata.

"Kenapa Wisnu harus ikut papa? Wisnu bisa pulang sendiri."

"Papa mau kenalin kamu dengan relasi papa besok pagi."

"Untuk apa? Untuk naekin pamor? Pencitraan lagi?"

Wisnu berhenti menikmati makan malamnya, ia curiga dengan keinginan ayahnya.

"Ini penting, nanti juga kamu tahu alasannya."

"Wisnu bosan dengan gaya papa yang seperti ini, ujung-ujungnya pasti untuk karir politik."

"Ini demi kebaikan semua, kamu harus ikut!"

"Wisnu pulang sendiri besok pagi." Wisnu lalu meninggalkan papanya, ia sudah muak dengan obsesi papanya dalam bidang politik.

"Wisnu!" Sang papa memanggil namun Wisnu tidak peduli.

Selama ini Wisnu sudah bersabar dan tidak banyak protes. Kali ini sang papa pasti punya rencana lagi yang entah apa itu.

Ponsel Wisnu berdering begitu ia meninggalkan restoran.

"Ya, Pa,"

"Kalo kamu mau pulang besok pagi, silakan tapi papa minta langsung ke rumah. Ada hal yang benar-benar penting, papa butuh bantuan kamu."

"Bantuan apa? Ketemu relasi?"

"Datang saja ke rumah, kamu akan tahu!"

"Wisnu gak mau."

"Revan bersama anak dan istrinya juga datang. "

Mendengar nama Revan beserta keluarganya, Wisnu luluh. Si kembar adalah kesayangan Wisnu dan sudah beberapa hari ini mereka tidak bertemu.

Wisnu mematikan ponselnya tanpa berkata apa-apa lagi.

Apa rencana papa?

Pagi hari di mess karyawan, Wisnu menyiapkan diri. Barang-barangnya sudah ia rapikan. Mobil yang akan membawanya pun sudah siap.

Mobil membawa Wisnu meninggalkan pabrik tekstil milik ayahnya. Di persimpangan jalan tempat sebuah toko oleh-oleh ia berhenti. Wisnu ingin membelikan sesuatu untuk si kembar.

Ketika memilih oleh-oleh ponselnya berdering. Di layarnya tertera nama Cecil.

"Assalamualaikum, Wisnu. " nada manja Cecil terdengar di telinga Wisnu.

"Waalaikum salam."

"Kamu udah mau pulang ya?"

"Hm."

"Kamu keren banget sih, aku liat di berita."

"Itu papa yang konferensi pers."

"Bukan pas konferensi pers, pas ketemu warga itu loh. Ganteng, berwibawa."

"Hm."

"Hm lagi, jangan lupa oleh-oleh buat aku!"

"Apa?"

"Apa aja yang kamu beli buat aku itu sangat berarti."

"Hadeuh. "

"Aku terima apapun."

"Hm."

"Hm kamu itu merdu. Aku suka."

"Saya tutup."

Percakapan itu pun terhenti dan Wisnu kembali memilih oleh-oleh untuk keponakannya, mba Sari dan Rio. Selesai membeli oleh-oleh, Wisnu kembali melanjutkan perjalanan.

"Loh, pak kok langsung ke sini?" tanya Wisnu pada sang supir begitu tahu mobil langsung menuju rumah ayahnya. Padahal sebelum berangkat, Wisnu mengatakan untuk menuju apartemennya.

"Perintah dari bapak. Tadi waktu mas Wisnu beli oleh-oleh bapak telepon dan pesan untuk langsung ke rumah.

Wisnu tidak berkata apa-apa lagi, ia tahu sang supir hanyalah seorang pekerja yang harus menurut pada perintah majikannya.

Mobil memasuki pekarangan rumah dan Wisnu turun. Ibunya menyambut kedatangan Wisnu.

"Capek ya, kamu langsung istirahat aja!"

"Revan sama keluarganya mana?"

"Revan?"

"Iya, kata papa mereka juga datang."

"Owh, belum sampe mungkin ada keperluan. "

"Kalo gitu Wisnu ke kamar dulu."

"Okey, nanti kalau makanan sudah siap mami panggil."

Wisnu memasuki kamarnya dengan penuh rasa curiga. Kenapa tadi sepertinya sang ibu tidak tau perihal kedatangan Revan.

Wisnu mengambil gawainya lalu menghubungi sang adik melalui video call.

"Uncle!" Teriak si kembar menjawab panggilan video call Wisnu.

"Hei boys,"

"Uncle masih di Bandung?" Wira bertanya

"Kata ayah, uncle di Bandung." Yudha menambahkan.

"Udah pulang. Loh kok kalian pake baju renang?"

"Uncle gak ikut si, kita ke watelboom."

"Uncle mau bicara dengan ayah, tolong kasih hapenya ke ayah ya!"

"Okey, Uncle."

Si kembar kemudian terdengar memanggil ayahnya. Revan datang sambil menggendong bayi.

"Ada apa?"

"Kok malah ke water boom?"

"Emang ada apa?"

"Papa gak nyuruh ke rumah?"

"Enggak. Emang ada apa?"

"Nggak. Gak ada pa-pa."

"Yaudah klo gtu gue mau nyebur, Wira sama Yudha udah gak sabar."

"Ok."

Wisnu memutuskan panggilan. Ada pertanyaan besar di kepalanya.

Ada maksud apa papanya meminta ia ke rumah?

39

Wisnu merebahkan dirinya di kasur. Baru saja matanya akan terpejam, pintu kamarnya diketuk. Wisnu bangkit dan membuka pintu, Elia berdiri di hadapannya.

"Wisnu, makan siangnya sudah siap nih. Ayo turun!"

"Sebentar mau cuci muka dulu."

"Oh iya, baju kamu ganti dong. Udah lecek gitu, yang rapihan dikit lah."

"Kenapa harus ganti yang rapi?"

"Ada temen papa kamu yang ikut makan siang."

"Hm."

"Ditunggu di ruang makan ya, jangan kelamaan!"

"Iya."

Wisnu menutup pintu kamarnya lalu menuju ke kamar mandi untuk mencuci muka. Selesai mencuci muka ia membuka lemari untuk memilih baju yang akan dikenakan.

Wisnu keluar dari kamar menuju ke ruang makan. Di ruang makan telah ada 5 orang.

"Nah ini dia yang kita tunggu." Ucap pria paruh baya yang sedang bicara dengan Pratama Adijaya. Wisnu pernah melihat pria itu di portal berita online dan stasiun televisi nasional.

"Oh, ya ini Wisnu anak saya." ucap Pratama Adijaya dengan tatapan kurang suka.

Elia menghampiri Wisnu seraya berbisik, " Kok kamu pake baju itu, malu dong,"

"Ini kan di rumah ya pake baju rumahan lah."

"Tapi kita ada tamu."

"Tamu harus bisa memahami tuan rumah."

Wisnu yang mengenakan kaos oblong yang sudah tua dan celana selutut berjalan meninggalkan ibunya yang menatap penuh kesal.

"Hai, Om, Tante." Wisnu menyalami tamu kedua orang tuanya.

"Ini Wisnu yang terkenal itu ya? Hebat kamu bisa menyelesaikan kasus pabrik papa kamu." Pria paruh baya itu memuji Wisnu.

"Kenalkan ini putri kami, Dea." Wanita paruh baya yang berpenampilan elegan mengenalkan putrinya.

"Wisnu."

Wisnu menjabat tangan Dea dengan dingin. Tatapannya pun menunjukkan ketidaksukaan. Dea yang awalnya tersenyum berubah diam.

"Dea ini lulusan arsitektur loh, cumlaude. Ya kan Dea?" ucap Elia.

"Iya."

"Owh."

"Kok kamu cuma owh? Dea ini udah cantik, pinter lagi."

"Cantik dan pintar bukan yang utama."

"Gini nih anak saya, harap maklum ya?" kata Eliya pada orang tua Dea.

"Justru yang begini yang bagus, daripada tebar pesona sana sini sama perempuan manapun." Mama Dea bicara.

"Mam, kita makan dulu aja nanti baru lanjut ngobrol lagi." Pratama Adijaya menyela.

Elia dan seorang pelayan menyiapkan makanan dan perlengkapannya. Mereka duduk di kursi yang telah disediakan. Secara sengaja para orang tua membuat Wisnu dan Dea duduk berdampingan.

"Ngeliat kalian duduk berdua gitu kayaknya cocok banget. ya gak, Pa?" Eliya bertanya pada suaminya.

"Ya, mereka memang cocok."

"Jangan biarkan makanan ini mubazir!" kata Wisnu dingin.

Saat semua mulai menyantap makanannya, langkah kaki dari sepatu berhak terdengar memasuki ruangan.

"Assalamualaikum semua!" seru Cecil ceria.

Yang satu belum selesai datang satu lagi. keluh Wisnu

"Waalaikum salam." jawab mereka hampir bersamaan.

"Maaf ya mas Wisnu aku telat, biasalah macet tadi aja ke sini naik ojek online biar cepet."

Cecil duduk di sebelah kiri Wisnu sementara di sebelah kanan Wisnu ada Dea.

"Maaf saya belum memperkenalkan diri, saya Cecil teman dekatnya Wisnu." Cecil mengajak salaman Dea dan kedua orang tuanya.

"Ini Cecilia yang perancang itu ya?" Dea bertanya.

"Betul sekali, rupanya saya cukup terkenal ya."

"Cecil, butik kamu tutup? kok datang ke sini?" tanya Pratama Adijaya tajam.

"Cecil udah seminggu gak ketemu mas Wisnu, Pa. Kangen kan, kamu kangen aku ngga,Mas?"

"Hm."

"Kamu tuh hm aja merdu apalagi ngomong."

" Mending kamu ikut makan aja deh." Elia menaruh peralatan makan tepat di atas meja di depan Cecil.

"Thank you, Mama." ucap Cecil sok akrab.

Mereka kemudian makan, selama makan Cecil lah yang mendominasi obrolan. Wisnu tersenyum simpul, keberadaan Cecil lumayan membantu dirinya menghadapi perjodohan ini.

Ponsel Cecil berbunyi dari dalam tasnya. Lagu When You Love Some One milik Bryan Adams mengalun.

When you love someone you'll do anything
You'll do all the crazy things that you can't explain
You'll shoot the moon put out the sun
When you love someone
You'll deny the truth believe a lie
There'll be times that you'll believe
you can really fly
But your lonely nights have just begun
When you love someone

"Maaf ya?"

Cecil menjawab panggilan tersebut hanya menyebut beberapa kata lalu mematikan ponselnya dan menaruhnya kembali ke dalam tas.

"Mas Wisnu, anterin Cecil balik ke butik ya? Satu jam lagi ada costumer penting mau dateng."

"Iya."

"Kamu emang baik banget, calon suami idaman." puji Cecil di depan semua orang hingga membuat seisi ruangan merasa tidak nyaman.

Wisnu memanfaatkan momen ini untuk menghindari perjodohan yang akan dilakukan oleh kedua orang tuanya. Biarlah ia berpura-pura menjadi teman dekat Cecil asalkan perjodohan itu dapat digagalkan.

Sambil tersenyum Wisnu berkata, "Apa si yang enggak buat kamu."

"Meleleh aku."

Makan pun berlanjut, para orangbtua terlihat tidak nyaman. Selesai makan sesuai janji Wisnu, ia mengantarkan Cecil ke butik.

"Aku gak rela kamu dijodohin." ucap Cecil saat keduanya di dalam mobil menuju ke butik.

"Tau dari mana?"

"Hana dan Revan. Makanya aku dateng."

"Thanks ya."

"Kalaupun kamu gak nikah sama aku, nikahlah sama perempuan yang kamu sayang jadi aku tenang ngelepas kamu."

"Yakin mau ngelepas aku?"

"Enggak."

"Hahaha..."

"Malah ngetawain."

"Kamu lucu."

"Seneng deh bisa bikin mas Wisnu ketawa."

"Udah sampe, turun!"

"Tadi ketawa, sekarang galak lagi."

"Turun! aku gak mau lama-lama di sini."

Cecil membuka pintu mobil, "Makasih mas Wisnu!" ucapnya sambil memberi senyum lebar.

"Hm."

Wisnu kemudian mengemudikan mobilnya dan kembali ke rumah. Ia ingin langsung ke apartemennya namun barang-barangnya masih tertinggal di rumah itu. Begitu masuk ke pekarangan rumah, ayah dan ibunya sudah menunggu.

"Ada hubungan apa kamu dengan Cecil?" tanya sang ayah

"Cuma teman."

"Kelakukan temen kamu itu bikin pak Bambang gak jadi besanan dengan kita."

"Kalo nggak jadi memangnya kenapa? Papa rugi?"

"Ini untuk masa depan kamu juga."

"Masa depan papa lebih tepatnya, untuk mengamankan entah apa yang papa lakukan. Jangan pikir Wisnu bodoh, Wisnu tahu pak Bambang itu siapa."

Wisnu meninggalkan mama dan papanya dengan perasaan kesal luar biasa.

40

Wisnu duduk di samping jendela kaca apartemennya. Dari sana terlihat pemandangan gedung-gedung Jakarta yang berlomba-lomba menjulang ke langit. Dia merasa penat, keinginan ayahnya menjodohkannya dengan putri salah satu petinggi negeri dengan maksud terselubung benar-benar memuakkan. Wisnu ingin bisa menentukan hidupnya sendiri.

Wisnu membuka gawainya, sebuah nomer telepon dihubunginya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

"Gimana pak, AJB saya sudah jadi?"

"Tinggal tanda tangan aja ."

"Oke, saya ke sana besok."

Bel pintu apartemen Wisnu berbunyi, Wisnu beranjak dari duduknya. Siapa gerangan yang mengunjunginya di malam hari?

"Uncle!" Wira dan Yudha memeluk Wisnu begitu pintu dibuka. Mereka menempeli Wisnu seperti koala dengan baju tidurnya.

"Si kembar ngotot ikut begitu tau gue mau ke sini." Revan berkata.

"Kalian, ini kan udah malem. Waktunya bobo." Wisnu mensejajarkan dirinya dengan si kembar.

"Abis uncle gak ikut kita lenang sih tadi." Wira bicara.

"Selu uncle!" Yudha menambahkan.

"Uncle baru pulang dari Bandung."

"Kita bobo di sini boleh ya?"

"Boleh. Ayo masuk!"

Revan bersama si kembar masuk lebih dulu diikuti Wisnu yang lalu menutup pintu. Begitu masuk si kembar langsung menuju kamar tidur Wisnu sementara Revan duduk di sofa.

"Kalian udah ngantuk ya?"

"Hoam.. iya " Wira menutup mulutnya yang menguap.

"Ngantuk banget." Yudha mengucek matanya.

Wisnu menyelimuti mereka lalu menyenandungkan sebuah lagu pengantar tidur. Tidak lama kemudian si kembar terlelap.

Wisnu menemui adiknya yang sedang duduk di sofa sambil menikmati minuman bersoda yang diambilnya sendiri dari kulkas.

"Tumben malem-malem ke sini?"

"Disuruh papa."

"Soal perjodohan?"

"Iya."

"Lu disuruh bujuk gue?"

"Yup."

"Lagu lama. Bilangin aja gue gak mau."

"Okay."

"Gitu doang? katanya mau bujuk gue?"

"Yang penting udah ke sini. Gue balik ya? Titip si kembar!"

"Heum."

"Thanks,Bro."

"Buat?"

"Gak ada si kembar di rumah tinggal si baby, malam yang menyenangkan." Revan tersenyum.

"Sono pulang!"

Revan membuang kaleng minumannya lalu beranjak pergi. Setelah menutup pintu Wisnu kembali ke kamarnya. Posisi tidur si kembar sudah berubah. Wisnu memperbaiki posisi tidur mereka. Menatap mereka penuh kasih, lalu memfoto keduanya untuk ia jadikan wallpaper ponselnya.

Wisnu menyiapkan beberapa potong pakaian yang akan dibawanya. Besok ia akan pergi ke suatu tempat yang mungkin akan menjadi tempat bernaungnya kelak. Wisnu punya rencana sendiri untuk dirinya.

Selesai dengan persiapannya, Wisnu membersihkan diri lalu bergabung bersama si kembar ke alam mimpi.

Pagi-pagi sekali si kembar telah dibangunkan, mereka diantar Wisnu ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mencuci muka. 2 gelas susu hangat beserta roti bakar telah

tersaji di meja makan. Ketika si kembar masih terlelap, Wisnu menyiapkan semua.

"Uncle gak minum susu?"

"Uncle minum kopi."

"Susu sehat,Uncle."

"Iya tapi uncle lagi pengen kopi."

"Wila mau kopi."

"Nanti kalau sudah besar ya. Sekarang habiskan susu dan rotinya, uncle anter kalian pulang."

"Baik,Uncle."

Selesai sarapan, Wisnu mencuci peralatan makannya sementara si kembar menunggu sambil menonton televisi.

"Ayo kita berangkat!"

"Ayo!"

Sepanjang perjalanan si kembar asyik menikmati musik di mobil Wisnu. Pagi hari yang cerah di hari libur belum banyak orang-orang beraktivitas di jalan raya, membuat perjalanan menjadi lebih cepat dari biasanya.

Selesai mengantarkan si kembar, Wisnu kembali memacu kendaraannya keluar dari kota Jakarta. Hamparan sawah menyambut Wisnu di Kabupaten Sukabumi.

Wisnu memarkirkan mobilnya tepat di depan sebuah kantor Notaris. Seorang pria paruh baya menyambutnya ramah. Dialah sang notaris yang malam sebelumnya telah berbincang dengan Wisnu lewat telepon.

Di dalam kantor notaris telah ada sepasang suami istri yang sudah cukup tua menunggu Wisnu. Mereka bersalaman lalu duduk berhadapan dengan Wisnu. Setumpuk dokumen telah ada di meja. Wisnu dan pasangan suami istri itu menandatangani dokumen yang sama.

Selesai urusan di notaris, Wisnu kembali memasuki mobilnya namun kali ini ia tidak sendirian, pasangan suami istri itu ikut bersamanya.

Mobil Wisnu memasuki area pedesaan yang jalanannya masih berupa batuan dan tanah. Hujan yang mengguyur kawasan itu tadi malam membuat roda-roda mobil Wisnu ditempeli tanah basah.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah sederhana yang agak jauh dari rumah lainnya. Di sekitar rumah itu terdapat kebun sayuran.

Wisnu keluar dari mobilnya, menghirup udara segar yang tidak ia temukan di Jakarta.

"Den Wisnu, ini kunci rumahnya." Pria yang tadi berada di mobil Wisnu memberi sebuah kunci.

"Terima kasih, Pak."

"Kami yang berterima kasih, berkat den Wisnu hutang-hutang kami dapat terbayar dan kami masih bisa membeli rumah untuk kami tinggali."

"Sama-sama,Pak."

Wisnu membeli rumah dan kebun yang ada di sekitarnya dengan harga di atas rata-rata. Dan pemilik lama pun diperkerjakan Wisnu untuk mengelola kebunnya.

Wisnu memasuki rumah barunya. Belum ada perabot di dalamnya, hanya selembar tikar yang ditinggalkan pemilik lama.

Wisnu duduk di tikar lalu membuka gawainya. Ada banyak pesan masuk dan telepon dari Revan adiknya. Selama perjalanan tadi Wisnu menonaktifkan gawainya.

Ponsel Wisnu kembali berdering, dijawabnya panggilan dari sang adik.

"Assalamualaikum. "

"Waalaikum salam." Suara Revan terdengar tegang menjawab salam dari Wisnu. Ada suara-suara lain, sepertinya Revan ada di keramaian.

"Ada apa telpon?"

"Papa."

"Papa kenapa?"

"Ditangkap KPK."

41

Wisnu melajukan mobilnya membelah jalanan di waktu senja. Kabar tertangkapnya sang papa sangat mengejutkan. Papanya memang sering menyakitinya tetapi Wisnu tidak ingin hal-hal yang menyakitkan itu menutupi niatnya berbakti sebagai anak.

Tempat pertama yang dituju Wisnu adalah kantor KPK, ia ingin bertemu adiknya. Untuk mendengar sejelas-jelasnya kasus yang dituduhkan pada papanya.

10 menit sebelum sampai di gedung KPK, Wisnu menghubungi Revan.

"Gue ke gedung KPK, 10 menit lagi sampe."

"Jangan kesini, wartawan banyak banget nanti lu malah ribet."

"Gue pengen tau kasusnya."

"Nanti gue ceritain, ini juga udah ada pengacara yang bantu."

"Terus gue harus apa?"

"Mending lu pulang deh, mama shock banget. Hana sama anak-anak juga di sana."

"Okay, gue ke rumah."

Wisnu merubah arah kendaraannya menuju ke rumah. Sejak tadi yang ia pikirkan adalah ayahnya, ia lupa kalau ibunya pasti terkena dampaknya juga.

Sampai di rumah, Wisnu mencari ibunya. Di dapur hanya ada Hana yang sedang membuat susu untuk si kembar.

"Han, mami mana?"

"Di kamar."

Mendengar jawaban Hana, Wisnu melesat ke kamar tidur utama tempat kedua orang tuanya.

Tok! Tok!

Wisnu mengetuk pintu namun tidak ada jawaban. Perlahan Wisnu membuka pintu. Dilihatnya sang ibu ada di atas ranjang sedang menangis sambil memiringkan tubuhnya menghadap ke tembok. Isakannya terdengar di telinga Wisnu.

"Mami!" panggil Wisnu sehalus mungkin dari pinggir ranjang.

"Hiks...hiks..."

"Yang kuat Mam, kita upayakan yang terbaik untuk papa."

Mendengar suara Wisnu, Elia berbalik mentap tajam pada Wisnu.

"Semua gara-gara kamu!"

"Loh kok Wisnu?"

Elia bangkit dari posisi berbaringnya kemudian duduk di atas ranjang, dilemparnya bantal yang ada di dekatnya. Wisnu dengan sigap menangkap bantal itu.

"Kamu gak mau dijodohkan dengan anak pak Bambang, ini akibatnya!"

"Apa hubungannya?"

"Pak Bambang bisa membantu papa kamu agar tidak tertangkap KPK, tapi kamu bodoh!"

"Papa memang bersalah, Wisnu tau kasus itu, Papa punya peran disitu!"

"Kalau kamu tahu kenapa menolak perjodohan itu?"

"Wisnu gak mau ngorbanin kebahagiaan Wisnu untuk menutupi kesalahan papa."

"Anak gak berguna!"

Elia kembali melempari Wisnu dengan semua bantal yang ada. Dia kemudian berdiri dan mengambil barang-barang yang ada di dekat ranjang untuk dilempari pada Wisnu.

Prang! Bruk!

Wisnu menghindar dan barang-barang itu berhamburan di lantai kamar.

"Pergi kamu dari sini! Pergi!" Elia mengusir Wisnu dengan penuh amarah.

Wisnu perlahan mundur menuju pintu, ia bertemu Hana yang sejak tadi melihat keributan itu.

"Mama sedang shock, dia butuh waktu."

"Iya." Wisnu melangkahkan kakinya dengan gontai, luka-luka yang sudah sembuh di hatinya terasa perih kembali.

Wisnu melihat si kembar yang sedang asyik menonton TV. Ia mendekati mereka, si kembar selalu bisa jadi obat kegalauan Wisnu.

"Kalian nonton apa?"

"Coco melon,Uncle." Wira dan Yudha menjawab bersamaan.

"Apa itu coco melon?"

"Lagu-lagu selu."

"Yudha, ini lagu kesukaan kita."

"Ayo uncle kita nyanyi sama-sama!"

Wisnu dan si kembar berdiri, menyanyikan lagu kesukaan si kembar dan ikut menarikannya mengikuti gambar yang ada di layar.

It's the animal dance!
Let's all stand up
And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the wolf!

He goes: "Howl, howl, howl, howl!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up

And move around And clap our hands!

Look over there! Our friend the cat!

He goes: "Meow, meow, meow, meow!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the pig!

He goes: "Oink, oink, oink, oink!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up

And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the duck!

He goes: "Quack, quack, quack, quack!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up

And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the mouse!

He goes: "Squeak, squeak, squeak, squeak!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up

And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the monkey!

He goes: "Ooh aah, ooh aah, ooh aah, ooh aah!"

Doing the animal dance!

It's the animal dance!

Let's all stand up

And move around

And clap our hands!

Look over there! Our friend the elephant!

He goes: "Trumpet, trumpet, trumpet, trumpet!"
Doing the animal dance!

Ternyata bernyanyi dan menari bersama si kembar sangat menyenangkan, Wisnu kembali tersenyum.

"Selu kan,Uncle?"

"Iya seru banget."

"Wila paling suka gaya monyetnya. Ooh aah, ooh aah." Wira memperagakan gaya monyet menari.

"Yudha suka bebeknya. Quack, quack, quack, quack." Yudha pun menirukan gaya bebek.

"Kalo uncle suka yang mana?" tanya Wira.

"Mm... yang mana ya?"

"Seligala, kucing, babi?" Yudha memberi pilihan.

"Tikus atau gajah?" Wira menambahkan pilihan.

"Uncle suka kalian aja deh."

"Uncle culang, gak ada dalam pilihan." protes Wira.

"Kalian yang paling berarti buat uncle." Wisnu memeluk keduanya penuh sayang.

42

Penyelidikan terus dilakukan atas keterlibatan

Pratama Adijaya pada kasus korupsi impor gula. Pemerintah saat ini sedang gencar memberantas korupsi hingga tidak pandang bulu siapapun akan ditangkap jika terindikasi korupsi.

Itu adalah salah satu alinea yang Wisnu baca di salah satu portal berita online terpercaya. Ia masih menunggu kabar dari Revan yang saat ini belum juga pulang.

Gawai Wisnu berdering, ada panggilan dari Cecil.

"Assalamualaikum, Wisnu."

"Waalaikum salam."

"Aku udah denger kabar papa. Ikut prihatin."

"Makasih."

"Kamu baik-baik aja."

"Baik. Alhamdulillah. "

"Mami kamu?"

"Masih shock. "

"Semoga masalahnya cepet selesai."

"Aamiin."

Wisnu melihat ke arah jendela setalah mendengar deru mobil tiba. Rupanya mobil Revan baru saja memasuki pekarangan rumah.

"Cil, udah dulu ya."

"Iya."

Wisnu mematikan gawainya lalu bergegas menyambut Revan untuk tahu kondisi ayahnya.

"Gimana?"

"Bentar, gue minum dulu." Revan meneguk minuman yang dibawakan istrinya.

"So?"

"Susah membebaskan papa, semua bukti kuat memberatkan papa."

"Tapi emang aslinya bersalah kan?"

"Iya, tapi paling nggak kita cari cara buat ngurangin hukuman lah."

"Kalo emang jelas salah, kita serahkan pada hukum saja. Toh memang salah."

"Dasar anak durhaka!" Elia murka mendengar ucapan Wisnu. Sejak Revan datang Eliya keluar dari kamarnya.

"Kalau papa memang salah, kenapa harus dibela?"

"Dia papa kamu!"

"Tapi dia juga korupsi! Biarkan papa menjalani hukuman yang seharusnya."

Plak!
Eliya menampar Wisnu.

"Ma!" Tegur Revan.

"Kamu gak bersyukur ya? Kalau bukan karena papa kamu masih mendekam di penjara dan gak bisa hidup enak kayak sekarang."

"Wisnu gak pernah minta dibebaskan dari penjara!"

Selesai mengucapkan kalimatnya Wisnu meninggalkan ibunya bersama Revan. Ia khawatir kehilangan kontrol dirinya jika terus berada di sana.

"Wisnu!" panggil Elia.

Wisnu berjalan menuju kamar untuk mengambil barang-barangnya. Setelah itu ia bergegas keluar. Namun langkahnya terhenti saat mendengar ribut-ribut di ruang tamu.

"Saya tidak bersalah! " ucap Elia keras.

Wisnu melihat dari ruang keluarga, beberapa orang dari KPK hendak menangkap ibunya.

"Ini surat penangkapan ibu Elia!" Seorang petugas menyerahkan selembar surat penangkapan pada Revan. Revan membacanya dengan teliti.

"Ada apa?" Wisnu melangkah mendekati mereka.

"Ini," Revan menyerahkan surat itu dan Wisnu membacanya.

Eliya terlibat kasus korupsi suaminya, rekening yang dipakai atas nama Elia. Ia juga menjadi salah satu penghubung antara suaminya dengan oknum pengimpor gula.

"Kami bawa ibu Elia!" Petugas KPK siap memasangkan borgol.

"Saya tidak bersalah!"

"Silakan anda melakukan tugas, tapi mohon perlakukan ibu saya dengan baik."

"Wisnu!"

Tidak banyak yang bisa Wisnu lakukan, ia tidak mungkin menghalangi aparat menangkap ibunya.

"Mami jangan melawan, ikut saja dengan para petugas. Kalau mami melawan tuntutan hukuman mami akan lebih berat."

"Tolong mami, Wisnu!"

"Wisnu akan siapkan pengacara buat mami."

"Tolong mami!"

"Mami sekarang ikut dengan para petugas ini ya, nanti Wisnu kesana sama pengacara!"

Akhirnya Elia berhasil dibawa petugas tanpa perlawanan.

"Selain ditugasi membawa ibu Elia, kami juga bertugas menggeledah rumah ini. Ini surat tugasnya."

Petugas lain menyerahkan surat pada Wisnu.

"Silakan bapak-bapak melaksanakan tugas dengan baik!"

Para petugas KPK menggeledah rumah terutama ruang kerja Pratama Adijaya disaksikan oleh Revan sementara Wisnu pergi menemui pengacara dan menyusul ibunya ke gedung KPK.

43

Wisnu menghubungi pengacara yang menangani kasus ayahnya. Karena ini kasus yang sama jadi ibunya akan ditangani oleh team pengacara ayahnya juga. Ia menceritakan kronologis ditangkapnya sang mami. Mereka kemudian sepakat bertemu di gedung KPK.

Wisnu memijit pelipisnya tubuhnya ia sandarkan pada jok mobil, ia merasa lelah. Bisa saja ia pergi begitu saja meninggalkan kedua orang tuanya toh mereka juga dulu melakukan hal kejam padanya tapi Wisnu tidak bisa. Ia punya

hati nurani yang memerintahkannya untuk tetap peduli pada kedua orang tuanya.

Wisnu menyalakan mesin mobilnya, memasuki kemacetan Jakarta menuju gedung KPK. Para pengacara juga menuju ke sana.

Musik lembut dinyalakannya. Perutnya meronta minta diisi, Wisnu berhenti di sebuah minimarket untuk membeli sepotong roti dan air mineral.

Di area parkir Wisnu berjumpa dengan team pengacaranya, mereka berjumlah 3 orang. Setelah saling menyapa, mereka berjalan bersama masuk ke gedung KPK.

Cukup lama Wisnu menunggu di gedung KPK. Pemeriksaan terhadap Elia dilakukan selama berjam-jam dan tentu saja Elia didampingi oleh pengacara. Wisnu hanya bisa menunggu. Sambil menunggu dibukanya berita-berita online. Penangkapan ibunya telah ramai jadi buah bibir masyarakat. Dan kebanyakan menghujat.

Wisnu menghela nafas panjang. Korupsi menjadi kejahatan terburuk di negeri ini karena begitu banyak orang yang dirugikan.

Para pengacara telah keluar dan Wisnu menyambut mereka.

"Gimana?"

"Kita bicara di kantor saja."

"Okay."

Wisnu mengikuti para pengacara ke kantor nya. Mobil Wisnu mengikuti kemana mobil mereka pergi. Di perjalanan Wisnu juga menelpon Revan agar mereka duduk bersama membicarakan nasib kedua orang tuanya.

Wisnu, Revan dan para pengacara telah ada dalam satu ruangan. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja. Di depannya setumpuk berkas terkait kasus Pratama Adijaya beserta istri ditaruh salah satu pengacara.

"Langsung saja pada intinya, apa yang didapat dari pemeriksaan mami saya tadi." pinta Wisnu pada team pengacara.

"Saksi dan bukti telah menunjukkan bahwa bapak dan ibu Pratama Adijaya bersalah namun kami masih bisa mengusahakan agar keduanya bisa bebas." Ketua team pengacara bicara.

"Tidak perlu!" ucap Wisnu.

"Maksud pak Wisnu?"

"Kedua orang tua saya sudah jelas salah kan?"

"Iya."

"Maka tidak perlu diusahakan bebas, yang bersalah tetap harus dihukum apalagi ini merugikan banyak orang."

"Jangan berputus asa pak Wisnu, kami bisa mengusahakan yang terbaik untuk orang tua Anda."

"Saya tidak berputus asa. Orang yang bersalah harus bertanggung jawab, bukan begitu prinsipnya?"

"Pak Wisnu benar, tapi apa tega dengan orang tua sendiri?"

"Ini bukan masalah tega dan tidak tega, ini masalah keadilan. Bapak dan ibu pengacara kami minta bantuan agar hak hukum kedua orang tua saya tetap terpenuhi bukan untuk membela kesalahannya."

"Bagaimana menurut pak Revan?"

"Saya setuju dengan kakak saya."

Wisnu sudah tetap dengan keputusannya dan Revan mendukungnya. Mereka menyayangi kedua orang tua tapi bukan berarti rasa kasih sayang itu membuat mereka tidak bisa berlaku adil. Keadilan tetap harus ditegakkan apapun resikonya.

Wisnu kembali pulang ke rumah setelah urusannya dengan para pengacara selesai. Ia lelah dan butuh ketenangan untuk beristirahat.

Setelah mandi dan sholat, Wisnu merebahkan dirinya di kasur. Perlahan ia terlelap di gelapnya malam.

Paginya terusik dengan dering gawai tanda panggilan masuk. Wisnu mengerjapkan matanya, diambilnya gawai yang ditaruh tidak jauh dari ranjangnya. Sepagi ini ada yang telepon, bahkan adzan subuh pun belum berkumandang.

"Assalamualaikum. "

"Waalaikum salam."

"Kabar kamu gimana?" tanya Cecil parau.

"Baik alhamdulillah. "

"Mami dan papa kamu?"

"Sudah ditangani oleh pengacara dan tinggal mengikuti proses hukum yang berlaku. "

"Syukurlah."

"Kamu kenapa? Suara kamu kok parau?"

"Aku... hiks...his..."

"Kok malah nangis?"

"Bisa gak kita ketemu?"

"Bisa, tapi sore ya. Saya banyak kerjaan. Ada apa?"

"Saya mau bicara hal yang penting."

"Okay, kita ketemu di cafe yang gak jauh dari butik. Gimana?"

"Okay, jam 4 sore saya ke sana."

Wisnu menaruh gawainya kembali. Sayup-sayup terdengar suara orang mengaji di masjid yang menandakan sebentar lagi adzan subuh.

Apa yang ingin dibicarakan Cecil?

44

Kapan masalah berhenti berdatangan? Pikir Wisnu.

Setelah ayahnya, ibunya dan kini Cecil.

Wisnu datang lebih pagi ke kantor. Penangkapan ayah dan ibunya membuat geger seisi kantor. Sebagian pegawai bahkan khawatir kantor juga akan diperiksa oleh KPK.

Para petinggi di kantor itu melakukan pertemuan, membahas hal-hal yang menyangkut penangkapan Pratama Adijaya dan kaitannya dengan keberlangsungan perusahaan.

Revan sebagai CEO perusahaan memimpin rapat selama 2 jam. Untunglah sudah 2 tahun ini perusahaan dipimpin oleh Revan dan sang ayah tak banyak ikut campur hingga tidak ada indikasi perusahaan terlibat kasus korupsi.

Selesai meeting, Wisnu kembali ke ruangannya dan berkutat dengan pekerjaannya. Walau perasaannya terpecah dengan kondisi orang tuanya Wisnu tetap berusaha fokus. Ada ribuan orang yang bergantung pada perusahaan milik papanya.

Jam terus berdetak, Adzan Ashar berkumandang. Wisnu tersadar dari pekerjaannya, ia harus sholat. Kata-kata pak Usman sebelum wafat agar ia tidak meninggalkan sholat lima waktu selalu terngiang.

Sesudah sholat, Wisnu merapikan mejanya. Ia punya janji bertemu Cecil.

Kafe yang letaknya tidak jauh dari butik Cecil di datangi Wisnu. Pelayan menyambut dengan ramah. Wisnu duduk di kursi dekat jendela, Cecil belum datang.

Segelas kopi dipesannya pada pelayan lalu Wisnu membuka gawainya memberi kabar pada Cecil kalau ia sudah datang.

30 menit menunggu, Cecil belum juga datang. Wisnu menelpon Cecil namun tidak juga ada jawaban.

Kenapa dia?

Wisnu memutuskan mengunjungi Cecil di butiknya. Membayar tagihan kopinya lalu beranjak pergi.

Di depan kafe Bara datang. Ia mengendarai motor vespa dan berhenti tepat di depan Wisnu yang berjalan menuju mobilnya.

"Wisnu!" panggil Bara.

"Ada apa?"

"Nona Cecil gak bisa dateng ke sini."

"Kenapa dia gak bilang sendiri, tadi saya telpon gak diangkat, saya kirim pesan juga gak dijawab."

"Keadaaan nona sedang tidak memungkinkan."

"Maksudnya?"

"Nona sedang bersama kedua orang tuanya."

"Terus kenapa?"

"Saya ditugasi menyampaikan pesan, nanti nona akan menghubungi kamu."

"Baiklah. Saya tunggu Cecil menghubungi."

"Wisnu,"

"Ya?"

"Papi tetap anggap kamu anak sampai kapanpun, kalau kamu membutuhkan papi, Papi selalu ada di sisimu."

"Terima kasih."

Bara tiba-tiba memeluk Wisnu penuh kasih. Ia ingin menguatkan Wisnu di saat terberatnya namun ia memiliki

kesalahan yang tak bisa dimaafkan di masa lalu. Hanya pelukan yang berani ia berikan pada Wisnu.

Wisnu menerima pelukan Bara dan membalasnya, ia tahu masih ada rasa sayang di hati Bara untuknya.

Setelah dari cafe, Wisnu langsung menuju apartemennya. Melepas penat. Besok ia akan ke gedung KPK menjenguk kedua orang tuanya bersama pengacara.

Malam sudah larut, pukul 11.15 saat Wisnu mulai memejamkan matanya. Pintu diketuk bel pun berbunyi.

Wisnu bangun dan membuka pintu di hadapannya Cecil menangis sesenggukan hanya kaos, celana panjang dan jilbab juga sendal jepit.

"Masuk!"

Bukannya masuk, Cecil justeru memeluk Wisnu sambil menangis.

"Masuk dulu, jangan peluk-peluk kayak gini!" tegur Wisnu dengan lembut sambil melepas pelukan Cecil.

"Lamar gue, nikahin gue!"

"Masuk, tenangin diri loe, kita bicara baik-baik. Okay?"

Cecil mengangguk lalu masuk ke dalam. Setelah menutup pintu, Wisnu mengambil segelas air untuk Cecil.

"Udah siap bicara?"

Cecil mengangguk, "Papa ngelarang gue ketemu lu lagi."

"Karna gue anak koruptor?"

"Iya. Kalo gue gak nurut, papa mau jodohin gue."

"Gue kan emang anak koruptor."

"Tapi lu gak salah, itukan bokap lu. Lu baik, cowok paling baik yang pernah gue temuin yang lain brengsek."

"Masa gitu doang sampe minta gue nikahin."

"Gue suka sama lu, gue gak mau dijodohin."

"Ya kali aja kalo kita nikah terus tinggal bareng nanti lu lama-lama cinta sama gue."

"Kebanyakan baca novel."

Dug! Dug! Dug!

Wisnu dan Cecil menoleh ke arah pintu apartemen yang digedor dari luar.

"Buka! Wisnu keluar kamu!" Suara laki-laki teriak dari luar.

"Itu pasti papa, gue takut."

"Gue buka pintu, lu ngumpet dulu!"

Cecil mengikuti saran Wisnu, ia masuk ke dalam kamar untuk sembunyi. Sementara Wisnu membuka pintu.

Pintu terbuka, di hadapan Wisnu seorang pria paruh baya yang berwajah mirip Cecil berdiri kokoh. Sorot matanya tajam dan penuh amarah. Di belakang pria itu ada 3 pria lain yang berbadan kekar dengan baju hitam-hitam.

"Mana Cecil?"

"Bapak siapa?"

"Saya papanya!"

"Cecil tidak ada di sini."

"Jangan bohong kamu, Cecil kabur dari rumah dan menuju ke sini!"

"Di sini ada banyak unit, belum tentu Cecil ke unit saya."

"Cecil pasti menemui kamu, tidak ada yang lain!"

Pria paruh baya itu berusaha menggeser tubuh Wisnu untuk memaksa masuk namun Wisnu tidak bergeming.

Papa Cecil mundur dan memberi kode pada para pria berbadan kekar yang sejak tadi berdiri di sekitarnya.

3 pria kekar itu maju dan tanpa aba-aba memukul Wisnu hingga ia terhuyung. Wisnu membalas pukulan mereka. Papa Cecil melihat ini kesempatannya masuk maka ia masuk.

Tidak lama Cecil diseret keluar oleh papanya.

"Biarkan Cecil di sini!" teriak Wisnu.

"Jangan ikut campur urusan keluarga saya!"

"Wisnu!" Cecil melihat Wisnu yang kembali dipukuli sambil meronta. Namun cengkeraman tangan ayahnya begitu kuat.

Wisnu kerepotan menghadapi 3 body guard suruhan papa Cecil hingga tak bisa menolong Cecil yang dibawa oleh ayahnya.

45

"Lapor polisi!" ucap Revan saat melihat wajah dan tubuh Wisnu yang memar akibat pukulan para body guard orang tua Cecil.

"Gak usah!"

"Udah bonyok kayak gini,"

"Gue gak mau tambah masalah. Urusan orang tua aja belum selesai."

"Ini penganiayaan, masa mau diem aja?!"

"Gue males memperpanjang masalah, lagian ini masalah internal keluarga Cecil. Gue cuma kebawa aja. Udah ah, mending kita berangkat."

"Terserah lo deh."

Revan mengikuti apa kata kakaknya walau terpaksa ia menghormati keinginan Wisnu. Mereka bersama-sama menuju gedung KPK.

Di perjalanan ponsel Wisnu berdering, ia yang sedang menyetir meminta Revan menjawab.

Revan mengambil ponsel Wisnu yang ada di atas dashboard mobil.

"Selamat pagi,"

"Pagi."

"Saya dari KPK, bisa bicara dengan anak dari nyonya Elia?"

"Iya saya anaknya. "

Mendengar ucapan Revan, Wisnu melambatkan kendaraannya. Ia curiga ada hal buruk terjadi. Dan Revan menelan tombol loudspeaker agar Wisnu juga bisa mendengar pembicaraan tersebut.

"Ibu Elia dilarikan ke rumah sakit pagi ini."

"Bagaimana mungkin?"

"Ibu Elia tiba-tiba tidak sadarkan diri subuh tadi, kami sudah melakukan pertolongan pertama namun tidak cukup hingga harus dibawa ke rumah sakit."

"Rumah sakit mana?" Tanya Wisnu dan Revan berbarengan.

"Rumah sakit Husada."

"Kami segera ke sana."

Wisnu berbalik arah menuju rumah sakit Husada. Lalu lintas pagi hari cukup padat membuat Wisnu berkali-kali memencet klakson. Ia ingin segera sampai di rumah sakit.

Begitu sampai di rumah sakit, Wisnu bergegas menuju resepsionis. Sang resepsionis mengarahkan Wisnu untuk ke ruang IGD.

Wisnu dan Revan memasuki ruang IGD, cemas menyelimuti hati mereka. Beberapa bed rumah sakit mereka lewati sampai di bed paling ujung, Wisnu melihat ibunya yang terbaring.

Elia masih tidak sadarkan diri, alat bantu sudah dipasangkan di tubuhnya. Monitor jantung pun menyala. Kondisi tubuhnya terus menurun menurut penuturan dokter.

Tekanan darah tinggi, dan stress menyebabkan Elia mengalami stroke. Sebagian pembuluh darah di otaknya pecah hingga tidak sadarkan diri.

Wisnu mengurus administrasi rumah sakit bersama seorang petugas KPK. Eliya akan dipindah ke ruang ICU karena kondisinya yang amat mengkhawatirkan.

Bip! Bip! Bip!

Suara monitor jantung Elia berbunyi. Di layarnya terlihat angka-angka yang menunjukkan kondisi vital Elia.

Wisnu duduk di kursi di samping Elia. Digenggamnya tangan Elia, butir-butir air mata tidak terasa menetes di pipi Wisnu.

"Mami...Wisnu tahu mami bukan ibu terbaik, tapi sampai kapanpun ikatan darah gak akan bisa dipungkiri."

Wisnu menyeka air matanya, "Mami, Wisnu sayang mami, Wisnu maafkan semua kesalahan mami. Wisnu sayang mami, mami bangun ya!" Wisnu berkata lirih.

Tidak ada jawaban hanya suara mesin penunjang kehidupan yang menjawab kata-kata Wisnu. Ia menatap ibunya.

Ya Allah, sungguh aku sudah memaafkan segala kesalahannya maka mohon ampuni ibuku. Doa Wisnu di dalam hati.

Anak manapun pasti akan terenyuh melihat kondisi ibunya sedemikian, antara hidup dan mati. Walau Elia pernah

menyakiti Wisnu berkali-kali namun ia tetaplah ibunya, rasa sayang itu tetap ada.

Gawai Wisnu bergetar, sebuah pesan masuk. Wisnu mengeluarkan gawainya dari balik baju rumah sakit yang wajib dikenakan oleh pwnjenguk di ruang ICU. Sebuah pesan dari Revan.

Makan dulu, biar gue gantiin jaga mama

Wisnu memasukkan kembali gawainya. Dilihatnya Revan telah berdiri di luar ruang ICU lewat pintu kaca.

****

"Mami, makan ya melonnya!" Wisnu menyodorkan sepotong melon hijau pada Elia.

Elia hanya menatap Wisnu lalu membuka mulutnya. Ia mengunyah perlahan melon yang disuapkan Wisnu sambil menatap ke arah kebun sayuran di depan rumah.

"Udaranya segar ya mam?" tanya Wisnu yang dijawab anggukan kecil Elia.

"Mami harus cepat sembuh, nanti kita jalan-jalan ke tempat yang mami mau." Wisnu mengusap tangan ibunya lembut.

Sudah 6 bulan Wisnu dan ibunya menghuni rumah sederhana yang pernah Wisnu beli di Sukabumi di kaki gunung Halimun.

Semenjak Elia tersadar dan kasusnya tidak berlanjut di KPK karena kondisi Elia yang tidak memungkinkan, Wisnu memutuskan untuk membawa ibunya ke Sukabumi. Ia merawat sendiri ibunya.

Wisnu telah mampu memaafkan ibunya. Ibunya memang bersalah, namun ia berusaha memaafkan. Setiap orang berhak untuk dimaafkan dan Wisnu melakukan itu.

46

“Assalamualaikum,”

“Waalaikum salam.”

Mendengar suara orang mengucapkan salam di depan pintu, Wisnu segera menghampiri. Ia membuka pintu dan terkejut melihat Cecil di hadapannya.

“Cecil?”

“Hai, calon suami!”

“Kamu ke sini sama siapa?”

“Pak Bara, tuh di mobil.”

Wisnu melihat ke arah mobil yang ada di hadapan rumahnya, Bara ada dibalik kemudi.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Mau ketemu calon suami lah,”

“Bukannya kamu dijodohin ya?”

“Udah cerai,”

“Astaghfirullah,”

“Aku gak mau berumah tangga sama playboy, ganteng sih tapi pacarnya dimana-mana.”

“Terus sekarang kamu mau ngapain?”

“Aku pegel nih, masa calon istri dateng gak disuruh masuk?”

“Calon istri? Masih aja kayak dulu.”

“Selama kita belum nikah ya aku calon istri kamu.”

“Kalo aku udah nikah dengan perempuan lain?”

“Kamu belum nikah dengan perempuan manapun, aku tahu itu.”

Melihat Cecil yang berdiri sambil membawa tasnya, Wisnu tak tega juga sebagai tuan rumah yang baik paling tidak ia menawari Cecil untuk masuk. “Masuk!”

“Makasih calon suami,”

Cecil masuk dan duduk dengan nyaman di sofa, ia tidak merasa canggung sedikitpun. Wisnu hanya menatap kelakuan Cecil yang sama sekali tidak berubah sejak dulu.

“Mami mana?”

“Tidur.”

"Mas Wisnu, nikah yuk!"

"Kamu nggak berubah dari dulu."

"Salah sendiri jadi lelaki paling baik yang aku kenal, jadi aku gak mau nikah sama yang lain."aran

"Buat aku sekarang yang penting kesehatan mami, aku gak kepikiran buat nikah."

"Kalo aku jadi istri kamu, kamu bisa tenang bekerja ngurus perusahaan. Soal mami biar aku yang urus."

"Nikah itu gak semudah itu, Cil."

"Atau kamu belum move on dari Hana?"

Wisnu menatap Cecil, ia penasaran darimana Cecil tahu.

"Aku udah tau sejak lama. Beri aku kesempatan untuk jadi perempuan yang layak kamu cintai!"

"Gak semudah itu,"

"Aku akan tetap disini sampe kamu mau nikahin aku."

"Cecil,"

"Please, Wisnu. Saya tidak punya lagi tempat bersandar, cuma kamu satu-satunya. Papa udah gak ngakuin lagi saya sebagai anaknya karena bercerai. Jadikan saya istri kamu,"

"Tapi saya nggak mencintai kamu,"

"Gak pa-pa, saya yakin cinta kita akan tumbuh dengan sendirinya."

Wisnu menggelengkan keapalanya sebagai tanda penolakan. Tanpa diduga Cecil berdiri lalu berlutut di hadapan Wisnu.

"Saya mohon, nikahi saya! Saya akan lakukan apapun yang kamu pinta selama jadi istri kamu."

Wisnu terdiam melihat Cecil, sifat ceria Cecil seakan hilang saat mengiba padanya. Ada rasa kasihan di hati Wisnu.

"Wisnu," suara Elia memanggil.

"Iya, Mi." Wisnu masuk ke kamar menghampiri ibunya.

“Ada siapa?”

“Saya Cecil, Mi. Restui saya jadi istri mas Wisnu,” Cecil memohon.

“Istri?”

“Iya, Mi. Cecil pengen jadi istri mas Wisnu.”

Elia tersenyum menatap Cecil lalu wajahnya menatap Wisnu seakan meminta jawaban.

“Mami merestui?” tanya Wisnu yang dijawab anggukan Elia.

“Mas, kita coba ya jadi pasangan suami istri?”

Tidak ada alasan kuat Wisnu untuk menolak Cecil selain cinta yang belum hadir diantara mereka. Lalu kenapa tidak memberi kesempatan pada Cecil? Begitu hatinya bicara.

****

Sudah tiga bulan Wisnu dan Cecil menikah. Cecil kini tinggal bersama Wisnu di rumahnya di wilayah kabupaten

Sukabumi. Walau tinggal serumah mereka berpisah kamar. Cecil memahami hal itu dan ia tidak menuntut lebih pada suaminya.

Setiap hari Cecil merawat ibu mertuanya dengan penuh kasih sayang ia juga menyiapkan segala keperluan Wisnu. Ketulusan Cecil perlahan-lahan menyentuh hati Wisnu.

Cecil yang berpendidikan tinggi bahkan lulusan universitas di luar negeri rela hidup susah dengan mengurusi Wisnu dan ibunya.

"Cecil," panggil Wisnu di malam hari saat ibunya telah tertidur.

"Iya,"

"Duduk di sini!" Wisnu meminta Cecil duduk di sisinya dan Cecil menurut.

"Terima kasih sudah dengan tulus mengurusi mami,"

“Aku juga berterimma kasih mas Wisnu sudah menerimaku menjadi istri.”
“Nggak seharusnya kita hidup seperti ini,”

“Maksud, Mas?”

“Kamu bukan perawat ibuku, kamu istriku.”

“Iya.”

“Mulai malam ini kita hidup sebagimana suami istri yang normal.”

“Beneran, Mas?”

“Iya.”

“Aku hepi banget!” Cecil memeluk Wisnu dan Wisnu membalasnya.

“Kamu sudah memenangkan hatiku,”
“I love you mas Wisnu,”

Wisnu menjawab pernyataan cinta Cecil dengan senyuman, pernyataan yang entah keberapa kali diungkapkan istrinya.

End